

**KAJIAN FOLKLOR RANGKAIAN UPACARA ADAT KEHAMILAN  
SAMPAI DENGAN KELAHIRAN BAYI DI DESA BORONGAN,  
KECAMATAN POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana



oleh

**Dinka Retnoningsih**

NIM 08205241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan sampai dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo. Kabupaten Klaten* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Mei 2014

Pembimbing I

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Suwardi".

Dr. Suwardi, M. Hum.  
NIP. 19640403 199001 1 004

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Purwadi".

Dr. Purwadi, M. Hum.  
NIP. 19620416 199923 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Rangkaian Upacara Adat Kehamilan sampai dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 04 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, Juni 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinka Retnoningsih

NIM : 08205241017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

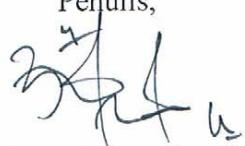
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 April 2014

Penulis,



Dinka Retnoningsih

## **MOTTO**

*"Banyak orang gagal karena tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan kesuksesan  
saat mereka menyerah"*

-Thomas Alfa Edison-

## **PERSEMPAHAN**

*Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua terkasih,  
Bapak dan Ibu Bambang Sarjono yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang  
yang tiada hentinya.  
Terimakasih.*

## KATA PENGANTAR

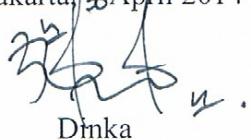
Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul *Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan sampai dengan Kelahiran di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten* untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan perhargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Suwardi, M. Hum dan Dr. Purwadi, M. Hum., yang penuh kesabaran, kearifan dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Firgiawan Tistianto, untuk semangat pantang menyerahnya, saran, dan kritikannya. Saudaraku Lusi, Arik, Kania, Septi, Putri, Deby, Ajik, Andria, Melynda, Juztin, terimakasih teman-teman telah bersedia menjadi tempat berbagi suka maupun duka. Semoga persahabatan kita tetap abadi untuk selamanya. Teman-teman PINKY (Persaudaraan Insan Klaten UNY) terimakasih dukungan dan doanya. Klaten bersinar di UNY. Rapatkan barisan eratkan persaudaraan. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah bersedia memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Yogyakarta 30 April 2014



Dinko

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Hasil Penelitian .....	5

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Tradisi Masyarakat Jawa .....	7
B. Folklor .....	8
C. Upacara Tradisional.....	11
D. Makna Simbolis.....	17
E. Penelitian yang Relevan .....	18

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian .....	20
----------------------------	----

B. Setting Penelitian.....	20
C. Sumber Data .....	21
D. Penentuan Informan.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data .....	24
F. Instrumen Penelitian .....	25
G. Teknik Analisis Data .....	26
H. Teknik Penentuan Keabsahan Data .....	27

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting .....	28
B. Selamatan Kehamilan dan Kelahiran .....	29
1. Selamatan Kehamilan.....	29
a. Prosesi Tradisi <i>Mitoni</i> .....	31
b. Ubarampe dan Makna Simbolik Ubarampe <i>Mitoni</i> .....	40
2. Selamatan Kelahiran.....	55
a. Selamatan Brokohan.....	55
b. Selamatan <i>Sepasaran</i> .....	57
c. Selamatan <i>Selapanan</i> .....	61
3. Fungsi Selamatan Kehamilan sampai dengan Kelahiran bagi Masyarakat Pendukungnya.....	63

#### BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	66
B. Implikasi .....	68
C. Saran .....	68

DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Rewang mitoni</i> .....	32
Gambar 2: <i>Ibu-ibu membawa iber-iber</i> .....	34
Gambar 3: <i>Meletakkan iber-iber</i> .....	34
Gambar 4: <i>Setelah siraman dan memakai jarik lumpatan</i> .....	37
Gambar 5: <i>Kenduri mitoni</i> .....	38
Gambar 6: <i>Membagikan bancakan</i> .....	39
Gambar 7: Anak-anak yang ikut <i>bancakan</i> .....	39
Gambar 8: <i>Ubarampe iber-iber</i> .....	40
Gambar 9: <i>Tumpeng pitu</i> .....	42
Gambar 10: <i>Tumpeng robyong</i> .....	43
Gambar 11: <i>Ingkung</i> .....	44
Gambar 12: <i>Jenang abang</i> .....	45
Gambar 13: <i>Jenang putih</i> .....	46
Gambar 14: <i>Jenang baro-baro</i> .....	47
Gambar 15: <i>Jajan pasar</i> .....	49
Gambar 16: <i>Takir ponthang</i> .....	50
Gambar 17: Anak-anakan .....	51
Gambar 18: <i>Kupat luwar</i> .....	52
Gambar 19: <i>Pisang emas</i> .....	53
Gambar 20: <i>Rujak</i> .....	54
Gambar 21: <i>Menyiangi sayuran untuk gudhangan</i> .....	58
Gambar 22: <i>Membuat bumbu dan pelas gudhangan</i> .....	59
Gambar 23: <i>Isi kenduri sepasaran</i> .....	58
Gambar 24: <i>Kenduri dan bancakan sepasaran</i> .....	61
Gambar 25: <i>Nasi gudhangan</i> .....	63

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1:Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	72
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1:Catatan Lapangan Observasi .....	75
Lampiran 2: Catatan Lapangan Wawancara .....	102
Lampiran 3: Analisis Catatan Lapangan Observasi .....	127
Lampiran 4:Analisis Catatan Lapangan Wawancara .....	131
Lampiran 5:Kerangka Analisis .....	137
Lampiran 6:Surat Pernyataan Informan .....	140
Lampiran 7:Surat Ijin Penelitian .....	150

**KAJIAN FOLKLOR RANGKAIAN UPACARA ADAT KEHAMILAN  
SAMPAI DENGAN KELAHIRAN BAYI DI DESA BORONGAN  
KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN**

**Oleh: Dinka Retnoningsih  
NIM. 08205241017**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi jalannya rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran, menemukan makna simbolik sesaji yang digunakan dalam rangkaian upacara, dan mengetahui fungsi foklor dalam rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanhарjo, Kabupaten Klaten.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Cara pengumpulan data dengan cara observasi berpartisipasi, dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat berupa kamera, perekam audio, dan alat untuk mencatat. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara induktif. Keabsahan data menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upacara adat kehamilan di Desa Borongan adalah mitoni. Urutan prosesi mitoni pertama adalah persiapan (*rewang*), *iber-iber*, *siraman*, kenduri, kemudian *bancakan*. (2) Upacara adat kelahiran yang masih diadakan di Desa Borongan adalah *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*. (a) *Brokohan*, *brokohan* adalah upacara adat yang dilaksanakan setelah kelahiran bayi. Tujuan dari upacara *brokohan* adalah memohon keselamatan dan mengharap berkah dari Yang Mahakuasa. Acara dalam selamatan brokohan adalah kenduri, ubarampe selamatan *brokohan* adalah nasi *ambeng asahan*. (b) Selamatan *sepasaran*, selamatan diadakan pada saat bayi berumur lima hari. Prosesi dalam upacara ini adalah kenduri dan *bancakan*. *Ubarampe* dalam prosesi ini yaitu nasi *tumpeng gudhang*. (c) Selamatan *selapanan*, selamatan diadakan untuk memperingati bayi yang berusia tigapuluhan lima hari. Selamatan *selapanan* hanya diperingati dengan mengadakan *bancakan* dengan nasi *gudhang*. (3) Makna simbolik sesaji yang terkandung dalam rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran. (4) Fungsi selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi.

Kata kunci: selamatan, kehamilan, kelahiran

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jawa memegang teguh kepercayaan tentang daur hidup. Daur hidup dipandang sebagai bagian dari kehidupan ritual yang menandai tingkatan usia dan kedewasaan seseorang. Upacara daur hidup dilakukan semenjak seseorang masih di dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Masyarakat Jawa mengenal ada lima daur hidup yaitu, (1) adat istiadat saat manusia dalam kandungan, (2) adat-istiadat saat manusia lahir, (3) adat-istiadat remaja yang meliputi sunatan dan tetesan, (4) adat-istiadat perkawinan, dan (5) adat-istiadat kematian (Ekowati, 2008 : 206). Setiap daur hidup dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam masa kehidupan manusia. Biasanya pada setiap daur hidup masyarakat Jawa sering memberikan apresiasi yang berupa upacara adat.

Perkembangan jaman berperan pula dalam merubah pola pikir masyarakat. Bagi orang-orang yang berpendidikan dan paham dengan agama, sedikit demi sedikit merubah anggapan mengenai adat istiadat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi, sebagian masyarakat lainnya lebih fleksibel dalam melaksanakan tradisi. Fleksibel dalam pengertian selamatan yang diadakan disesuaikan dengan kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Sehingga selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yang diadakan tidak begitu rumit baik mengenai ubarampenya maupun prosesi pelaksanaannya dengan tidak merubah tujuan dari diadakannya selamatan tersebut.

Pada dasarnya, selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran mempunyai tujuan agar proses kehamilan sampai dengan kelahiran dapat berjalan lancar tanpa halangan dan bayi yang dilahirkan diberikan keselamatan. Seperti asal katanya *slamet* maka selamatan juga mempunyai tujuan agar semua prosesi dapat selamat, selamat dari halangan yang membahayakan ibu hamil dan bayinya, dan selamat dari gangguan makhluk halus yang suka mengganggu.

Awal manusia hidup adalah pada masa kandungan ibu, pada masa itu kehidupan bayi dan ibu menjadi perhatian besar. Kehidupan mereka diatur dengan sebuah tatacara dan upacara yang sedapat mungkin dipatuhi oleh ibu yang mengandung dan suaminya. Ibu hamil harus memperhatikan larangan dan pantangan demi keselamatan bayi dan dirinya. Sang suami atau keluarga mengadakan selamatan dan sesaji, demi keselamatan mereka, tatacara selamatan (*wilujengan*) dilakukan sejak kandungan. Selamatan kehamilan yang masih dilakukan diantaranya adalah selamatan *mitoni* (tujuh bulan kehamilan). Bayi pada usia ini sudah dalam posisi siap dilahirkan dengan posisi kepala dibawah. Meortjipto (1995: 52) menjelaskan bahwa pada usia tujuh bulan bayi telah dituakan usianya dan dianggap normal, sehingga bayi dalam kandungan tujuh bulan biasanya lahir dengan selamat.

Setelah bayi lahir, keluarga mengadakan selamatan dengan tatacara yang diatur masyarakat lingkungannya. Upacara selamatan tersebut seperti: penguburan (*ari-ari*), *brokohan* (selamatan pada hari pertama kelahiran), *sepasaran* (selamatan hari kelima dan pemberian nama bayi), *selapanan* (selamatan pada hari ketigapuluhan lima hari). Bahkan ada beberapa masyarakat yang melaksanakan

upacara selamatan sampai bayi berusia satu tahun atau yang dinamakan *setahunan*.

Rangkaian upacara dari masa kehamilan hingga kelahiran bayi ini masih dilestarikan di Desa Borongan, Kecamatan Polanhargo, Kabupaten Klaten. Desa Borongan dipilih peneliti karena di desa tersebut rangkaian upacara kehamilan sampai kelahiran beserta prosesnya lebih lengkap daripada desa-desa yang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, tampaknya jika dibandingkan desa lain dalam menjalankan ritual atau tradisi selamatan Desa Borongan lebih konsisten dan lengkap dalam melaksanakannya. Di Desa Borongan, keluarga yang punya hajat melakukan selamatan kelahiran dengan urutan rangkaian upacara lebih lengkap dibandingkan keluarga di desa lain. Dimana rangkaianya yaitu *mitoni*, *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*, sedangkan desa lain biasanya hanya terlaksana salah satu. Penelitian tentang rangkaian upacara dari masa kehamilan hingga kelahiran bayi ini perlu diketahui makna dan fungsinya bagi masyarakat.

## B. Fokus Masalah

Rangkaian upacara adat ini dilakukan sejak kehamilan berusia tujuh bulan hingga anak berumur satu tahun. Upacara dilakukan untuk memohon keselamatan ibu dan bayi agar segalanya lancar hingga anak tumbuh dewasa. Adanya tahapan-tahapan dalam upacara kehamilan hingga kelahiran bayi dari usia kandungan tujuh bulan (*mitoni*), syukuran pada saat bayi lahir untuk menyambut kelahiran bayi (*brokohan*), tali pusar bayi lepas (*puputan*), selamatan saat bayi berumur lima hari (*sepasaran*), selamatan saat bayi berumur tigapuluhan lima hari

(*selapanan*), selamatan pada saat bayi berumur tiga bulan (*telung lapanan*), selamatan pada saat bayi berumur 5 bulan (*limang lapanan*), sampai saat bayi berumur satu tahun (*setaunan*).

Rangkaian upacara tersebut menggunakan sesaji yang mempunyai makna simbolik. Seperti pada upacara tingkeban yang menggunakan dua butir kelapa gading, yang masing-masing telah digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembodro. Gambar tokoh wayang melambangkan doa, yaitu agar nantinya si bayi jika laki-laki akan setampan Dewa Kamajaya atau Arjuna, dan jika wanita secantik Dewi Ratih atau Sembodro. Kedua dewa dan dewi ini merupakan lambang kasih sayang sejati. Oleh si calon ibu, kedua butir kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak), yang akan membelah kedua butir kelapa gading menjadi dua bagian. Hal ini melambangkan, bahwa jenis kelamin apa pun bayi lahir di kemudian hari, terserah pada kekuasaan Allah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diungkap dalam penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rangkaian upacara selama kehamilan sampai dengan kelahiran di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Penelitian ini supaya lebih terfokus, maka dibatasi pada prosesi jalannya upacara, makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara, serta fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

### C. Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten?
2. Apakah makna simbolik sesaji yang digunakan dalam rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten?
3. Apakah fungsi folklor dalam rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi jalannya upacara yang terdapat pada masa kehamilan hingga kelahiran bayi, makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara, serta fungsi rangkaian upacara bagi masyarakat pendukungnya.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai “Kajian Folklor Rangkaian Upacara Kehamilan sampai dengan Kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten” diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini ada dua hal, yaitu manfaat teoretik dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian folklor sejenis. Hasil penelitian tentang rangkaian upacara kehamilan sampai kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten dapat

bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan tradisional.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang adanya rangkaian upacara kehamilan sampai kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharto, Kabupaten Klaten. Bagi masyarakat penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman akan pentingnya melestarikan budaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tradisi Masyarakat Jawa**

Kata tradisi berasal bahasa Latin ‘*traditio*’ yang berarti ‘kebiasaan’. Tradisi masyarakat Jawa berarti sesuatu yang telah dilakukan masyarakat Jawa sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang sama dalam hal kebudayaan. Hal yang paling mendasar dalam tradisi dalam masyarakat Jawa adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tradisi muncul sebagai suatu buah pikiran yang dijalankan masyarakat secara bersama-sama dan dilakukan secara turun menurun. Generasi penerus berkewajiban melestarikan tradisi yang sudah ada dengan memegang teguh makna yang tersimpan dalam berbagai tradisi yang ada.

Tradisi masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan secara turun menurun salah satunya adalah *slametan*. *Slametan* adalah proses mistik yang mana merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan (*slamet*), yang kemudian diikuti oleh mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir, kesatuan kepada Tuhan (Yana, 2012:47). *Slametan* merupakan bentuk penerapan sosio-religius orang Jawa, praktek peejamuan yang dilaksanakan bersama-sama dengan para tetangga, dan keluarga. *Slametan* dilaksanakan berkaitan dengan tata upacara. Dapat dikatakan bahwa tradisi *slametan* adalah hal yang perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbolis penolak bala bagi keluarga yang mengadakan selamatan.

## B. Folklor

Kata folklor merupakan adaptasi dari istilah berbahasa Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang artinya sama dengan ‘kolektif’. Menurut Alan Dundes dalam James Danandjaja (Danandjaja, 2007: 2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, sedangkan *lore*, adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu masyarakat, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja (2007: 3-5) folklor memiliki ciri-ciri pengenal yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarluaskan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarluaskan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarluaskan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit 2 generasi).

3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasar dapat tetap bertahan.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya dalam bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbeli-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku.
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak

diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Menurut Endraswara (2010: 25) berdasarkan klasifikasinya, folklor dapat dibedakan menjadi 2, yaitu (1) folklor esoterik, artinya sesuatu yang memiliki sifat yang hanya dapat dimengerti oleh sejumlah besar orang saja; (2) folklor eksoterik adalah sesuatu yang dapat dimengerti oleh umum, tidak terbatas oleh kolektif tertentu. Jadi folklor esoterik lebih sempit jangkauannya, karena hanya milik wilayah terbatas. Folklor eksoterik sifatnya lebih umum, karena setiap orang dapat memahami dan masuk di dalamnya.

Menurut pendapat Brunvand dalam Metode Penelitian Folklor (Endraswara, 2009: 29), folklor juga dapat dikelompokan menjadi tiga: (1) folklor lisan, yaitu folklor yang banyak diteliti orang. Bentuk folklor lisan dari yang sederhana, yaitu ujaran rakyat, yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pernyataan rakyat, legenda, nyanyian rakyat, dan sebagainya; (2) folklor adat kebiasaan yang mencakup jenis folklor lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat, adat-istiadat, pesta dan permainan rakyat; (3) folklor material, seni kriya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

### C. Upacara Tradisional

Upacara merupakan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan dengan peristiwa penting. Tradisional berarti sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun menurun. Jadi upacara tradisional adalah perbuatan atau perayaan yang diadakan untuk memperingati peristiwa penting yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-menurun. Upacara tradisional menurut Purwadi (2005: 1) merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Tata nilai atau tata norma yang dilakukan masyarakat Jawa dalam bentuk upacara tradisional merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari selalu hidup cermat, hati-hati, dan selalu *eling* (Herawati, 2010: 01). Nilai-nilai dan norma-norma Jawa lahir sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Adat istiadat masyarakat Jawa diwujudkan dalam berbagai kegiatan salah satunya upacara ritual. Setiap daerah mempunyai kebiasaan dan adat istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografis.

Ada banyak rangkaian upacara tradisional adat Jawa sejak ibu mulai hamil, sampai melahirkan anaknya. *Desa mawa cara, negara mawa tata*; artinya, setiap desa mempunyai cara sendiri-sendiri, setiap negara mempunyai aturan

sendiri-sendiri. Ada variasi atau perbedaan dari berbagai upacara antar daerah. Umumnya, upacara ini dilakukan dalam bentuk selamatan, untuk memohon keselamatan pada Tuhan YME.

Selamatan (Purwadi, 2005: 22) adalah upacara sedekah makanan dan doa yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Upacara selamatan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan selamatan menjadi tradisi hampir seluruh pedusunan di Jawa. Bahkan ada yang menyakini bahwa selamatan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Selamatan yang diadakan pada masa kehamilan sampai kelahiran seperti dibawah ini.

#### 1. Selamatan pada bulan ketujuh kehamilan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, selamatan tujuh bulanan atau *mitoni* merupakan rangkaian siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Menurut Yana (2012: 50) upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

Tradisi *mitoni* ini berawal dari masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Seorang wanita bernama Niken Satingkep bersuami seorang pemuda bernama Sadya. Niken Satingkep telah melahirkan sebanyak sembilan kali, namun satu pun tidak ada yang hidup. Karena itu keduanya segera menghadap raja Kediri yaitu

Prabu Widayaka (Jayabaya). Menurut Soeranto dan Sri Mulyani (2001 : 50) oleh Sang Raja, keluarga tersebut disarankan agar menjalani tiga hal, antara lain.

1. “*Saben dinten Budha utawi Rebo lan tumpak utawi Setu, kadhawuhan adus gebyur teles ngantos sarambutipun ing wanci sonten saderengipun suruping surya. Cidhukipun bathok, sarta dipun sarengi sesanti.*  
 “*Niyat ingsun hangurip-urip wiji dadi*  
 “*Wiji dadi ningsun, ya Jatining Wisesa*  
 “*Ingsun puja, lestariya dadi manungsa hurip*”
2. *Sarampungipun adus, supados santun panganggeman ingkang sarwa resik lan enggal sarta menawi ngandhut cengkir gading ingkang ginambar citranipun Bathara Kamajaya lan Bathari Ratih. Dipun brojolanken mangadhap. Sarat sarana punika lambanging papan piningit tuwin pangajab angsala berkahipun Ywang Wisnu sarta Dewi Sri. Ateges samiya hasesungkur bilih kalampahan hangemong lare jaler punapadene estri, katampiya kanthi lila legawaning manah.*
3. *Mawi kendhit ron tebu tulak, ugi winastan tebu Harjuna, inggih punika roning tebu wulung lan tebu pethak nyatunggal lembar menawi sampun kadamel kendhitan, lajeng dipun tigas mawi wilahing dhuwung ing batos tansah pitados netepi jejering kawula. Sareng sadaya wau dipun esthokaken kalampahan kawula sajodho wau saged angsal momongan.”*
  

  1. ‘Setiap hari Buda atau Rabu dan Tumpak atau Sabtu, mendapat perintah mandi besar sampai seluruh rambutnya ketika sore hari sebelum tenggelamnya matahari. Gayungnya *bathok*, serta bersamaan membaca doa.  
 “*Niyat ingsun hangurip-urip wiji dadi*  
 “*Wiji dadi ningsun, ya Jatining Wisesa*  
 “*Ingsun puja, lestariya dadi manungsa hurip*”
  2. Setelah mandi, supaya santun pakaianya yang serba bersih atau baru serta dengan membawa cengkir gading yang bergambar sosok Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih. Dimasukkan dari atas ke bawah. Perlengkapan ini melambangkan papan piningit serta pengharapan mendapat berkah dari Ywang Wisnu dan Dewi Sri. Artinya, semua puji syukur bisa terlaksana menimang anak laki-laki atau perempuan, diterima dengan besar hati.
  3. Dengan diikat dengan daun tebu tulak yang juga disebut tebu Harjuna, yaitu daun dari tebu wulung dan tebu putih menjadi satu lembar. Jika sudah digunakan untuk mengikat, lalu dipotong dengan sebilah keris di hati dengan keyakinan sebagai manusia. Dengan

semua itu dapat dipastikan terlaksana pasangan itu mendapat momongan.'

Ketiga hal di atas, tampaknya menjadi dasar masyarakat Jawa menjalankan tradisi selamatan *mitoni* sampai sekarang. Hal ini merupakan lukisan bahwa orang yang ingin mempunyai anak perlu *laku* kesucian atau kebersihan. Niken Satingkep sebagai wadah, yaitu tempat bersemayamnya calon bayi atau janin, maka wadah tersebut harus suci. Oleh karena itu, dalam upacara *mitoni* terdapat prosesi mandi keramas. Batas tujuh bulan merupakan simbol budi pekerti agar hubungan suami istri tidak lagi dilakukan agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam tradisi Jawa, dapat dilakukan sebelum bayi dalam kadungan berumur tujuh bulan. Ini menunjukkan sikap hati-hati orang Jawa dalam menjalankan kewajiban luhur. Itu sebabnya kehamilan pada usia tujuh bulan harus disertai *laku* prihatin.

Menurut Serat Tata Cara I dan Ibu Ari Santoso dalam buku Upacara Tingkeban karya Pringgawidagda (2003: 02) menyatakan bahwa waktu pelaksanaan tingkeban mengarah pada pakem sebagai berikut.

1. Hari Selasa atau Sabtu.
2. Waktu siang hingga sore hari
3. Dilaksanakan pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama, lebih diutamakan pada tanggal 7.

Menurut Pringgawidagda pula, masalah waktu pelaksanaan ini disesuaikan dengan banyak. Hal-hal tersebut sebagai berikut.

1. Perhitungan neptu (hari lahir dan pasaran calon ibu dan calon bapak) atau orang Jawa menyebutnya dengan *sangat* (saat atau waktu). Apabila telah dihitung berdasarkan neptu, acara mandi dapat berlangsung pagi, siang, atau

sore. Mandi malam hari pada umumnya merupakan pantangan bagi ibu hamil. Hal ini berdasarkan alasan kesehatan. Namun, di daerah pedesaan tingkeban biasa dilaksanakan malam hari. Hal ini dipengaruhi oleh waktu luang para warga karena pada siang hari mereka bekerja.

2. Kondisi calon ibu. Sebagai contoh agar tidak kedinginan, tingkeban dilaksanakan pada siang hari atau bila malam hari mandi dengan menggunakan air hangat.
3. Kepraktisan

Bagi masyarakat pedesaan, tingkeban dilaksanakan pada malam hari dengan harapan agar semua warga yang diundang dapat hadir. Hal ini disebabkan pada siang hari mereka sibuk bekerja di sawah atau di ladang. Tanpa kehadiran warga, tentu jalannya acara kurang lengkap dan meriah. Oleh karena itu, pelaksanaan tingkeban dilakukan malam hari karena merupakan waktu yang paling tepat sebab setiap warga kemungkinan hadir untuk memberikan doa restu lebih besar.

Tujuan diadakan selamatan tersebut adalah untuk mendapatkan keselamatan selama kehamilan dan sebagai rasa syukur. Selain bersyukur pada Tuhan, juga dimaksudkan untuk mohon doa dan berbagi rasa bahagia pada saudara, sahabat, dan tetangga. Bentuk rasa syukur, tergantung niat si empunya hajat. Dapat dengan cara yang sederhana, yaitu dengan sekadar membagikan bubur *abang-putih* dan *jajan pasar* pada kerabat dan tetangga; dapat juga dengan membagikan *sega gudhang*, hingga mengundang kerabat dan tetangga, dan menjamurnya dengan hidangan yang pantas.

## 2. Selamatan saat bayi lahir

Selamatan setelah kelahiran bayi meliputi *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*. Selamatan *brokohan* adalah upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi. Menurut Hardjowirogo (1980: 19) selamatan pertama yang diberikan berhubungan dengan lahirnya bayi dinamakan *brokohan*. Selamatan ini mempunyai makna ungkapan syukur dan sukacita karena proses kelahiran berjalan lancar. *Brokohan* berasal dari bahasa Arab *barakah* yang bermakna ‘mengharapkan berkah’. Upacara *brokohan* bertujuan untuk keselamatan kelahiran dan juga perlindungan untuk bayi dengan harapan menjadi manusia yang baik.

Setelah bayi berumur lima hari diadakan selamatan dengan mengadakan kenduri dan *bancakan sepasaran*. Menurut Herawati (2011 : 248) *bancakan* berupa nasi tumpeng beserta *gudhang* telur ayam kampung, *gereh petek*, *jenang* putih dan *jajan pasar*. Selanjutnya anak-anak kecil diundang untuk *bancakan*. Selesai didoakan, nasi beserta *gudhang* dan *jajan pasar* dibagi-bagikan ke seluruh anak yang datang. Pada saat berlangsungnya selamatan *sepasaran* diadakan pula pemberian nama bayi oleh orang tua bayi.

Selamatan *selapanan* lazimnya diadakan pada waktu bayi waktu bayi berumur 35 hari (Yusuf, 1997: 63). Dalam bahasa Jawa selapan adalah tigapuluhan lima. Perhitungan tigapuluhan lima hari ini didasarkan pada kelipatan hari lahir bayi menurut hitungan Jawa (*Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*) dan hari penanggalan Masehi (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) karena itulah setiap

35 hari seorang manusia akan mengulang hari kelahirannya. Selamat selapanan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan bayi.

#### D. Makna Simbolis

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *simbolon* yang berarti ‘tanda atau ciri untuk memberitahukan sesuatu kepada seseorang’. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol. Yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada diri kepada simbol maupun lambang.

Menurut Endraswara (2006: 172) simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Spradley dalam Endraswara (2006: 172) menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan dan pengetahuan. Sebuah kebudayaan didalamnya terdiri dari simbol-simbol dengan kata lain simbol merupakan bagian hidup manusia yang begitu melekat dan harus dipertahankan karena tidak ada kebudayaan yang tidak terdapat simbol didalamnya.

Makna simbolik adalah arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat atau upacara tradisional. Simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi biasa diwujudkan melalui benda-benda dan bahasa yang menggambarkan latar belakang dan tujuan atau makna dari penyelenggaraan tradisi tersebut. Simbol dapat diwujudkan dalam bentuk makanan atau biasanya disebut sesajen. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai media perantara untuk menyampaikan maksud diadakannya tradisi tersebut kepada masyarakat pendukungnya.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, 2012, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Tradisi Kehamilan Keba di Kelurahan Kutawaru, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis selamatan keba, prosesi kehamilan keba, makna simbolik ubarampe, serta fungsi selamatan keba bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian karya Haryanti ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam dengan sesepuh desa yang mengetahui tradisi selamatan keba dan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan selamatan kehamilan keba. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data induktif dengan katagorisasi dan perbandingan berkelanjutan.

Dari penelitian yang sudah ada, peneliti memiliki kesempatan untuk meneliti “Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan sampai dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanhargo, Kabupaten Klaten”. Kesamaan dari keduanya adalah sama-sama mengkaji tentang selamatan kehamilan. Meskipun terdapat perbedaan ruang lingkup penelitiannya, pembahasan dalam penelitian itu melingkupi semua aspek dalam pengkajian tradisi dan folklor. Perbedaannya antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu membahas tentang selamatan kehamilan saja, dalam penelitian ini membahas rangkaian upacara adat dari kehamilan sampai kelahiran. Dari selamatan *mitoni* sampai *selapanan*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kajian folklor rangkaian upacara adat kehamilan sampai dengan kelahiran bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanhарjo, Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dilaksanakan langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi data dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran bayi yang meliputi: prosesi, makna simbolik sesaji, dan fungsi rangkaian upacara. Semua informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam.

#### **B. Setting Penelitian**

Setting penelitian ini adalah selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Borongan. Kelurahan Borongan terletak di Kabupaten Klaten yang masuk dalam kecamatan Polanhарjo. Penelitian lapangan ini dilakukan dari bulan Agustus 2012 dengan mengikuti secara langsung keseluruhan proses selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran.

Penelitian tentang tradisi selamatan ini dilakukan beberapa keluarga. Keluarga pertama yaitu keluarga Ny. Muji Rahayu di Desa Borongan yang mengadakan selamatan tujuh bulanan (*mitoni*) pada hari Selasa jam 15.00 WIB.

Keluarga kedua keluarga Bapak Feri Surya Wibowo di Dusun Gatak yang mengadakan selamatan tujuh bulanan (*mitoni*) pada hari Sabtu jam 14.00 WIB. Keluarga ketiga Bapak Antok Rusmadi di Desa Borongan yang mengadakan selamatan *brokohan* pada tanggal 23 Oktober 2012, *sepasaran* pada tanggal 27 Oktober 2012, dan *selapanan* pada tanggal 26 November 2012.

Pelaku yang terlibat langsung dalam selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yaitu keluarga yang membuat selamatan, ibu-ibu tetangga, dan saudara dekat yang membantu memasak (*rewang*), dan kenduri, ibu hamil yang di selamati, dukun bayi yang membantu melaksanakan prosesi, kaum dan bapak-bapak tetangga dekat yang ikut kenduri, dan anak-anak yang ikut dalam prosesi *bancakan*.

### C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kuantitatif budaya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll (Endraswara, 2006: 207). Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah masyarakat Kelurahan Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten yang dijadikan responden atau informan untuk mendapatkan data penelitian.

Menurut Lofland melalui Maleong (2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat dan memiliki pengetahuan tentang rangkaian upacara yakni, sesepuh, pini sepuh, dukun bayi, dan warga desa Borongan. Sumber data

ini kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau dengan rekaman video/ audio, pengambilan foto.

Dalam penelitian ini, penentuan responden atau informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pemilihan responden yang diawali dari jumlah kecil, misalnya dua orang, dan kemudian atas dasar rekomendasinya ditunjuk responden lain, dan mdel rekomendasi tersebut terus dilakukan sampai akhirnya diperoleh jumlah responden dan sejumlah informasi yang diperlukan (Sukardi, 2006: 42). Berkaitan dengan *snowball sampling* ini peneliti menentukan satu informan kunci yang kedudukannya sebagai pemberi informasi pertama dan diharapkan dapat merekomendasikan ke beberapa informan lain untuk melengkapi data penelitian.

Pemilihan informan kunci dalam penelitian ini berdasarkan dua hal yaitu, memilih orang yang dituakan, dan memilih orang yang dianggap mengerti lebih banyak tentang obyek penelitian yang akan dikaji. Objek penelitian yang akan dikaji yaitu berkaitan dengan rangkaian upacara adat kehamilan sampai dengan kelahiran. Ada dua persyaratan penting dalam penunjukan atau pemilihan *key person* tersebut. Pertama, mereka adalah orang-orang yang dihormati atau dituakan. Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang situasi dan kondisi masyarakatnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sukardi (2006 : 36) sebagai berikut :

.....mereka dapat berfungsi sebagai pembuka jalan berhubungan dengan responden. Mereka dapat memberikan rekomendasi atau semacam ijin, dan bahkan jalan keluar atau solusi, ketika seorang peneliti menemui kesulitan dengan responden di daerah wewancaraannya.

Berdasarkan ketentuan informan kunci tersebut, maka peneliti menunjuk ibu Suprapti sebagai informan kunci. Ibu Suprapti adalah seseorang yang pertama kali di wawancarai dan beliau menunjuk Ibu Endang Puji Astuti sebagai seseorang yang mengerti betul tentang tata cara prosesi upacara daur hidup dari selamatan kehamilan sampai dengan selamatan kelahiran. Ibu Endang Puji Astuti juga masih tetap melakukan selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran. Beliau juga sering dimintai tolong tetangga dekat untuk membantu pelaksanaan selamatan. Dari pengetahuan dan kedudukannya itu, Ibu Endang Puji Astuti lebih mengetahui siapa saja yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran.

Teknik *snowball sampling* tersebut terlihat dari Ibu Suprapti yang merekomendasi Ibu Endang Puji Astuti yang menunjuk beberapa orang yang di anggap memahami tentang selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran. Dari wawancara dengan Ibu Endang Puji Astuti didapatkan informan lain yaitu Ibu Kaswari sebagai dukun bayi, dan Bp. Sutoto (sesepuh desa), kemudian didapatkan informan lainnya yaitu Bp Sujiman (*kaum*). Bp. Sujiman menyarankan untuk meminta keterangan dari ibu Minto Diharjo yang mintai bantuannya dalam dalam selamatan (*tukang rewang*). Selain para informan tersebut, peneliti juga mengadakan wawancara dengan orang tua yang anaknya sedang diselamat. Salah satunya dari ibu Sri Lestari yang menyarankan untuk bertanya pada Ibu Mulyani sebagai orang yang membantu memasak (*rewang*).

## D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lengkap mengenai upacara dan berkenan untuk diwawancara dan digali informasinya serta mau diajak kerjasama atau berpartisipasi dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi: sesepuh, dukun bayi, kaum, dan warga Desa Borongan.

Informan tersebut adalah orang-orang yang mempunyai informasi mengenai rangkaian upacara pada awal kehamilan sampai dengan kelahiran seorang bayi. Sesepuh dan dukun bayi dipilih sebagai subjek penelitian karena sesepuh merupakan orang yang dituakan dan dipandang mengetahui tentang rangkaian upacara tersebut. Dukun bayi terlibat langsung saat upacara. Masyarakat juga dinilai pantas untuk menjadi informan karena dari masyarakat dapat diketahui perkembangan dan pelaksanaan upacara.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam.

### 1. Pengamatan berperan serta atau observasi berpartisipasi

Peneliti mengamati situasi dan kondisi upacara yang dilakukan secara langsung dan diketahui oleh subjek pelaku dalam upacara tersebut. Observasi berpartisipasi yang dilakukan yaitu observasi berpartisipasi aktif dan observasi berpartisipasi tidak aktif. Observasi berpartisipasi aktif yakni, peneliti terlibat

secara langsung dalam upacara, sedangkan observasi tidak aktif adalah peneliti hanya melihat atau mengamati kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Dalam penelitian ini metode wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data tentang rangkaian upacara sejak kehamilan sampai dengan kelahiran bayi.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan cara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur sejalan dengan wawancara mendalam biasanya dinamakan wawancara kualitatif. Wawancara dilakukan dengan santai, informal, masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban psikologis dan adanya keterbukaan antara peneliti dan yang diteliti.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengungkapkan data penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

Pemerkolehan data dibutuhkan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan

alat bantu berupa kamera foto, perekam audio, catatan lapangan, dan perekam video.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul. Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif yaitu analisis data yang spesifik dari pengamatan lapangan dan dari hasil wawancara, kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut begitu banyak jumlahnya, sehingga yang kurang relevan patut direduksi. Proses analisis ini dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, dokumentasi dan informasi-informasi terkait dengan rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran, kemudian dialih tuliskan dalam bentuk catatan lapangan. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah kemudian dilakukan reduksi data.

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan perlu diperhatikan untuk menjaga keaslian data-datanya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategori artinya upaya membuat atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas. Setelah selesai, kemudian mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan membuat kesimpulan akhir.

## H. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi, artinya pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). Triangulasi sendiri menurut Endraswara (2009: 224) ada tiga macam. Jika yang diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika triangulasi pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan, dll). Triangulasi dapat pula dalam bidang teori, yaitu dengan mencari teori yang sejalan. Denzin dalam buku Metode Naturalistik-Kualitatif (2002: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil serta pernyataan-pernyataan dari beberapa sumber data yang masih berkaitan dengan penelitian. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lain; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait. Selain itu juga menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara tersebut dengan catatan hasil observasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Setting**

Setting dalam penelitian ini adalah rangkaian upacara selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Borongan, Kabupaten Klaten. Ada beberapa macam selamatan yang diadakan selama masa kehamilan sampai pada masa anak berumur satu tahun. Dari mulai selamatan kehamilan, yakni *mitoni*. *Mitoni* diadakan pada masa kehamilan berumur tujuh bulan. Selamatan setelah melahirkan dimulai dari *brokohan*, *sepasaran*, *puputan*, *selapanan*, *telung sasinan*, *limang sasinan* sampai dengan *setaunan*.

Selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran dalam setting penelitian ini dilakukan oleh beberapa keluarga. Keluarga pertama yaitu keluarga ibu Muji Rahayu di Desa Borongan, yang membuat selamatan *mitoni*, pada hari Selasa, tanggal 16 Oktober 2012 jam 10.00 WIB. Kedua, keluarga ibu Sri Lestari di Desa Gatak, yang membuat selamatan *mitoni*, pada hari Sabtu, tanggal 27 Oktober 2012, jam 15.00 WIB. Ketiga, keluarga Bapak Antok Rusmadi yang membuat selamatan *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*. Selamatan *brokohan* pada tanggal 21 Oktober 2012, *sepasaran* pada tanggal 24 Oktober 2012, dan *selapanan* pada tanggal 23 November 2012.

Urutan rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran di Desa Borongan adalah *mitoni*, *bokohan*, *sepasarandan* dan *selapanan*. Selamatan *puputan*,

*telung sasinan* dan setahunan sudah tidak lagi dilaksanakan. Masyarakat Borongan memilih cara praktis untuk selamatan setelah kelahiran. Kegiatan-kegiatan dalam selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran diawali dengan persiapan yang dilakukan beberapa hari sebelum selamatan. Persiapan pertama yakni persiapan membuat ubarampe, dan kemudian dilanjutkan dengan beberapa rangkaian selamatan yang meliputi *iber-iber* pada selamatan tujuh bulanan, kenduri, *bancakan*, dsb.

Terkait deskripsi tempat dan penduduk di Kelurahan Borongan yang berkaitan dengan setting penelitian ini dapat di lihat dalam lampiran tentang data monografi Kelurahan Borongan, sedangkan untuk memahami lebih lanjut tentang rangkaian selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran, berikut ini pembahasan tentang selamatan tersebut.

## B. Selamatan Kehamilan dan Kelahiran

### 1. Selamatan Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi selamatan kehamilan di Kelurahan Borongan, selamatan yang diadakan adalah selamatan pada masa kehamilan berusia tujuh bulan (*mitoni*). Selamatan *mitoni* diadakan oleh dua keluarga, yakni keluarga Ibu Muji Rahayu di Desa Borongan dan keluarga Ibu Sri Lestari di Desa Gatak. Keterangan para informan tentang *mitoni* tersebut dapat dilihat dibawah ini :

“*Yo mitoni pas meteng pitung sasi.*” (CLO 01)

‘ Ya *mitoni* sewaktu hamil usia tujuh bulan.’ (CLO 01)

Informan ketujuh di bawah ini mendukung pernyataan informasi di atas, selain itu juga menambahkan penjelasan tentang *mitoni* berikut ini.

*“Mitoni ki slametan pas meteng pitung sasi anak mbarep. Sing kango anak mbarep slametane yo kuwi, nak slametan liyane dinggo kabeh.”* (CLO 07)

*‘Mitoni adalah selamatan ketika hamil berusia tujuh bulan untuk anak pertama. Selamatan yang lain berlaku untuk semua anak yang dilahirkan.’* (CLO 07)

Selain informan di atas, informan ketiga juga menjelaskan hal yang sama tentang keterangan *mitoni*, keterangannya sebagai berikut.

*“Mitoni kuwi meteng umur pitung sasi, kuwi meteng anak pertama, nak anak kaping pindho lan sateruse wis ora ana slametan mitoni. Pitung sasi kuwi bayi wis lumrah lair, awake wis komplit, wis aman mulane diadani slametan gen bayine slamet”* (CLO 03)

*‘Mitoni itu hamil usia tujuh bulan, selamatan *mitoni* berlaku pada anak pertama. Anak kedua dan seterusnya tidak ada selamatan *mitoni*. Usia tujuh bulan bayi sudah bisa lahir karena bagian tubuhnya sudah lengkap, sudah aman, karena itu diadakan upacara selamatan *mitoni* untuk keselamatan bayi.’*

Menurut keterangan para informan, selamatan *mitoni* memang seharusnya dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan. Selamatan *mitoni* hanya berlaku pada kehamilan yang pertama. Artinya selamatan *mitoni* tersebut tidak lazim dilaksanakan sebagai upacara ritual keselamatan pada kehamilan selain kehamilan pertama. Usia tujuh bulan bayi di dalam kandungan dianggap sudah wajar untuk dilahirkan. Pada usia ini anggota badan bayi sudah lengkap. Bayi sudah bisa dilahirkan meski belum waktunya (*premateur*).

a. Prosesi Tradisi *Mitoni*

Informan pertama juga memberikan keterangan tentang tatacara tradisi *mitoni*, keterangannya sebagai berikut.

*“Nek kene ya masak, iber-iber, terus sing meteng adus, didandani karo nganggo jarik lumpatan.”* (CLO 01)

‘Di sini dimulai dari memasak, iber-iber, kemudian yang hamil mandi dan dirias yang cantik dengan memakai jarik *lumpatan*.’

Dari keterangan di atas, informan menjelaskan rangkaian upacara mitoni dimulai dari membuat *iber-iber*. Ibu yang sedang hamil mandi, kemudian menggunakan jarik *lumpatan*.

Informan lain juga menjelaskan tata cara *mitoni* di Desa Borongan, keterangannya sebagai berikut.

*“Nak wingi pas Mas Feri kae, masak-masak, iber-iber, siraman, kenduri terus bancakan cah cilik-cilik.”* (CLO 01)

‘Kemarin waktu *mitoni* Mas Feri, dimulai dari masak-masak, *iber-iber*, *siraman*, *kenduri* dan dilanjutkan dengan *bancakan* anak-anak kecil.’(CLO 01)

Keterangan dari informan pertama dipertegas oleh informan di atas. Selamatan mitoni yang dilakukan keluarga Mas Feri (warga Desa Borongan) juga diawali dengan *rewang*, membuat *iber-iber*. Baru setelah itu ibu yang sedang mengandung, melakukan *siraman* (pada data sebelumnya disebut dengan *adus* ‘mandi’). Kemudian kenduri oleh warga sekitar dan *bancakan* untuk anak-anak kecil

Dari wawancara selanjutnya dengan informan kedua menguatkan pendapat dari informan yang sebelumnya, keterangannya sebagai berikut.

*“Mitoni nang Desa Borongan ki pertama persiapan lan masak-masak ngundhang sing rewang, terus iber-iber, siraman, siraman mung adus dhewe terus nganggo jarik lumpatan, kenduren bapak-bapak, sing keri dhewe bancakan cah cilik-cilik” (CLO 02)*

*‘Mitoni di Desa Borongan diawali dengan persiapan memasak dengan mengundang tetangga untuk rewang, kemudian iber-iber, siraman, siraman disini hanya mandi sendiri kemudian memakai jarik lumpatan, dilanjutkan kenduri bapak-bapak dan yang terakhir bancakan anak-anak.’*



**Gambar 01: Rewang mitoni**

(Doc. Dinka)

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa urutan selamatan *mitoni* di Desa Borongan diawali dengan persiapan ubarampe. Persiapan ubarampe dibantu oleh tetangga yang sengaja diundang untuk membantu memasak (*rewang*). Urutan kedua adalah iber-iber. Iber-iber adalah memasang sesaji di tempat-tempat yang dianggap angker, sesaji ditujukan kepada penguasa di daerah tersebut agar hajatan *mitoni* berjalan lancar. Hal ini juga diungkapkan oleh informan 01.

*“Ya kaya ngantenan barang kae ya ana sajene, jenenge iber-iber.  
Tujuwane supaya sing nunggu ora nganggu, diparingi lancar ora ana alangan  
apa-apa.” (CLO 01)*

“Ya seperti dalam pernikahan ada sesaji, namanya iber-iber. Tujuannya supaya yang nunggu tidak mengganggu, diberikan kelancaran tidak ada halangan apa-apa.” (CLO 01)

Informan yang sama juga mengutarakan informasi selanjutnya.

*“Ana, ya maca Alfatihah karo njaluk slamet. Nah, panggonane diobong-obongi  
nggo dupa karo merang. Yo panggonan sing angker, kali, sumur, prapatan ngono  
kuwi.” (CLO 01)*

“Ada, ya membaca Alfatihah dan minta keselamatan. Nah, tempatnya di bakar dengan dupa dan merang. Ya tempat yang angker, sungai, sumur, perempatan jalan seperti itu.” (CLO 01)

Sesuai dengan penjelasan dari informan dan observasi lapangan dari peneliti, iber-iber dilaksanakan pada siang hari. Masyarakat Desa Borongan percaya bahwa ada makhluk yang mendiami suatu tempat yang kemudian dianggap sebagai yang *baureksa* atau yang berkuasa di tempat tersebut.

*“Iya, nak kaya ngantenan barang kae ya ana sajene, jenenge iber-iber.”  
(CLW 01)*

“Iya, seperti pada acara pernikahan juga ada sesajinya, namanya *iber-iber*”  
(CLW 01)

Jadi *iber-iber* sebenarnya adalah sesaji yang sengaja dibuat pada acara-acara selamatan untuk meminta kelancaran. Hal ini dijelaskan oleh informan 01 sebagai berikut.

*“Tujuwane supaya sing nunggu ora nganggu, diparingi kelancaran ora ana  
alangan apa-apa.” (CLW 01)*

“Tujuannya supaya yang menunggu tidak mengganggu, diberikan kelancaran tidak ada halangan apa-apa.” (CLW 01)

Dari wawancara tersebut, yang dimaksud ‘yang menunggu’ adalah makhluk tak kasat mata yang dianggap bisa mengancam nyawa si janin maupun ibu jika tidak diberi sesaji. Tujuannya agar kehamilan ibu tersebut hingga kelahirannya dapat lancar tanpa halangan apapun.



**Gambar 2: Ibu-ibu membawa iber-iber (Doc. Dinka)**

Gambar diatas menunjukkan bahwa iber-iber dilakukan pada siang hari, setelah persiapan ubarampe selesai. Iber-iber dibawa oleh dua ibu-ibu yang masing-masing membawa tampah besar dan satu orang yang lain bertugas *dongani* tempat yang nantinya menjadi tempat peletakan iber-iber. Iber-iber dibawa berkeliling desa menuju tempat-tempat yang dianggap angker.



**Gambar 3: Meletakkan iber-iber (Doc. Dinka)**

Iber-iber diletakkan di tempat yang dipercaya oleh masyarakat desa setempat sebagai tempat yang *wingit* atau angker. Seperti di sungai, *perengan*, batu besar, pohon besar, perempatan jalan Selain itu iber-iber juga diletakkan di sumber mata air yaitu sumur. Hal ini juga diungkapkan oleh informan 01.

*“Ya panggonan sing angker, kali, sumur, prapatan ngono kuwi. (CLO 01)*

*“Ya di tempat yang angker, sungai, sumur, perempatan jalan seperti itu.”*  
(CLO 01)

Informan 07 juga menambahkan, sebagai berikut.

*“Masang sesaji nang sumber banyu, apa nanggone mbah buyut.” (CLW 07)*

*“Memasang sesaji di sumber air, atau di tempat simbah buyut.” (CLW 07)*

Pada tradisi *iber-iber* dalam selamatan *mitoni* ini, ada kegiatan membakar merang dan dupa seperti yang diungkapkan juga oleh beberapa informan. Merang dan dupa dibakar oleh seorang ibu sambil membaca Alfatihah dan memohon keselamatan. Ada beberapa keluarga yang pada saat mengadakan selamatan *mitoni* tidak memasang sesaji atau *iber-iber*, hal ini dilakukan karena alasan keyakinan. Ada beberapa orang menyikapi segala hal sesuai dengan tuntunan agama Islam, sedangkan *iber-iber* dipandang lebih banyak melibatkan pengaruh Hindu-Budha. Namun, menurut sesepuh Desa Borongan, memasang sesaji merupakan tradisi yang sudah turun-menurun untuk menghormati roh nenek moyang. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*“Bab pasang sajen, gandheng kuwi wis dadi tradhisi, yen wong Jawa ya biasane tetep ana saben acara slametan apa wae mesti ana sajene.” (CLW 04)*

“Bab memasang sesaji, karena sudah menjadi tradisi, kalau orang Jawa ya biasanya tetap ada di setiap acara selamatan apa saja pasti ada.” (CLW 04)

Keterangan informan tersebut juga didukung oleh informan 01, sebagai berikut.

*“Nak kene ki mesti nganggo iber-iber, ra nganggo ya kena, ning ya desa kene mesti nganggo iber-iber, tradhisi, seje desa beda aturane.” (CLW 01)*

“Kalau disini pasti memakai iber-iber, tidak memakai boleh saja, tapi ya desa sini pasti memakai iber-iber, tradisi, lain desa lain aturannya.” (CLW 01)

Tata cara selanjutnya adalah *siraman*. *Siraman* berasal dari bahasa Jawa ‘*siram*’ artinya mandi. Pada saat *mitoni*, *siraman* berfungsi untuk sesuci lahir batin bagi calon ibu/orang tua beserta bayi dalam kandungan. Di Desa Borongan tata cara *siraman* di sini sudah disederhanakan yaitu hanya dengan mandi dan memakai jarik lumpatan. Dari observasi langsung peneliti, ibu yang dimitonik mandi sendiri dengan membasahi mulai dari rambut sampai kaki. Hal ini sama dengan yang diungkapkan informan 07.

*“Nak nang kene, sing meteng adus dhewe nang kamar mandi terus nganggo jarik, uwis. Mung dinggo simbol siraman.” (CLW 07)*

“Kalau disini, yang hamil mandi sendiri di kamar mandi dan cukup memakai kain jarik. Hanya sebagai simbol telah melakukan *siraman*.” (CLW 07)

Dari data diatas, data CLW 03 dan CLW 07 menunjukkan bahwa tradisi siraman dilakukan secara sederhana. Tradisi siraman tersebut yang masih dipertahankan hingga sekarang adalah mandi atau *siram* bagi ibu hamil kemudian

memakai jarik lumpatan. Rangkaian upacara siraman di Desa Borongan yang paling pokok sejatinya terdapat pada siram dan jarik lumpatan tersebut.

Pernyataan ini didukung oleh informan yang lain juga.

*“Kene ki siraman mung adus terus nganggo jarik lumpatan, digawe praktis. Nak jamanku dhisik isih ana krobongan, jembangan, gayung, dhingklik, batik pitung werna, klapa gadhing gambar Arjuna-Subadra, utawa Kamajaya-Dewi Ratih.” (CLW 03)*

“Di sini siraman hanya mandi lalu memakai jarik *lumpatan*, dibuat praktis. Kalau jaman saya dulu, masih memakai *krobongan, jembangan, gayung*, batik tujuh warna, kelapa gading bergambarkan Arjuna-Subradra, atau Kamajaya-Dewi Ratih.” (CLW 03)

Tradisi *krobongan, jembangan, gayung*, batik tujuh macam, kelapa gading bergambar wayang tidak disertakan dalam rangkaian upacara mitoni di Desa Borongan sekarang. Meskipun tidak sekompelks rangkaian acara mitoni jaman dahulu, sang empunya hajat tetap berharap kehamilan hingga kelahiran dijauhkan dari gangguan.



**Gambar 04: Setelah *siraman* dan memakai jarik lumpatan**  
(Doc. Dinka)

Setelah ibu hamil melakukan *siraman*, bapak-bapak yang sebelumnya diundang, datang untuk mengikuti kenduri. Kenduri dilaksanakan kurang lebih pada pukul lima sore. Hal ini dikarenakan beberapa hal. Yang pertama, ubarampe untuk kenduri telah selesai dimasak. Yang kedua adalah penduduk Desa Borongan yang mayoritas sebagai petani sudah pulang dari sawah. Kenduri dipimpin oleh tetua desa, doa bersama oleh bapak Kaum dan makanan dibagikan rata dengan menggunakan *cething* dari plastik untuk dibawa ke rumah masing-masing. Acara terakhir dalam acara *mitoni* adalah *bancakan* untuk anak-anak. Nasi ambengan dan *gudhang* yang tadi ikut didoakan oleh kaum disisihkan untuk dibagikan kepada anak-anak.



**Gambar 05: Kenduri Mitoni**  
(Doc. Dinka)

Dari dokumentasi di atas, tampak bahwa kenduri mitoni dihadiri oleh bapak-bapak warga sekitar, kaum, sesepuh, dan pinisepuh di daerah tempat tinggal yang punya hajat. Sesaji atau ubarampe diletakkan di depan peserta kenduri. Ubarampe-ubarampe tersebut merupakan hasil masakan ibu-ibu ketika

*rewang*. Kenduri diawali dengan sambutan dari yang mempunyai hajat, kemudian diserahkan kepada kaum untuk memanjatkan doa agar diberi kelancaran.



Gambar 6: Membagikan *bancakan* (Doc. Dinka)



Gambar 7: Anak-anak yang ikut *bancakan* (Doc. Dinka)

Gambar 6 menunjukkan persiapan membagikan *bancakan* untuk anak-anak. Gambar 7 tampak anak-anak yang mengikuti *bancakan*. *Bancakan* dilakukan setelah kenduri usai. Hal ini dikarenakan nasi *gudhang* yang untuk *bancakan*, juga ikut didoakan pada saat kenduri. Anak-anak yang mengikuti *bancakan* adalah anak-anak dari saudara yang punya hajat dan anak-anak dari tetangga sekitar.

Masyarakat Borongan melaksanakan selamatan *mitoni* dengan pada hari Selasa dan Sabtu. Hal ini tercermin dari beberapa observasi langsung yang peneliti ikuti. Semua selamatan *mitoni* yang diikuti pada hari Selasa dan Sabtu. Menurut informan, dua hari itu memang dianggap baik dan tradisi ini sudah berlangsung turun-menurun dan masyarakat sekarang hanya mengikuti kebiasaan para leluhur mereka. Selamatan *mitoni* yang diadakan oleh keluarga Ibu Muji Rahayu pada tanggal 16 Oktober 2012 hari Selasa. Selamatan *mitoni* yang

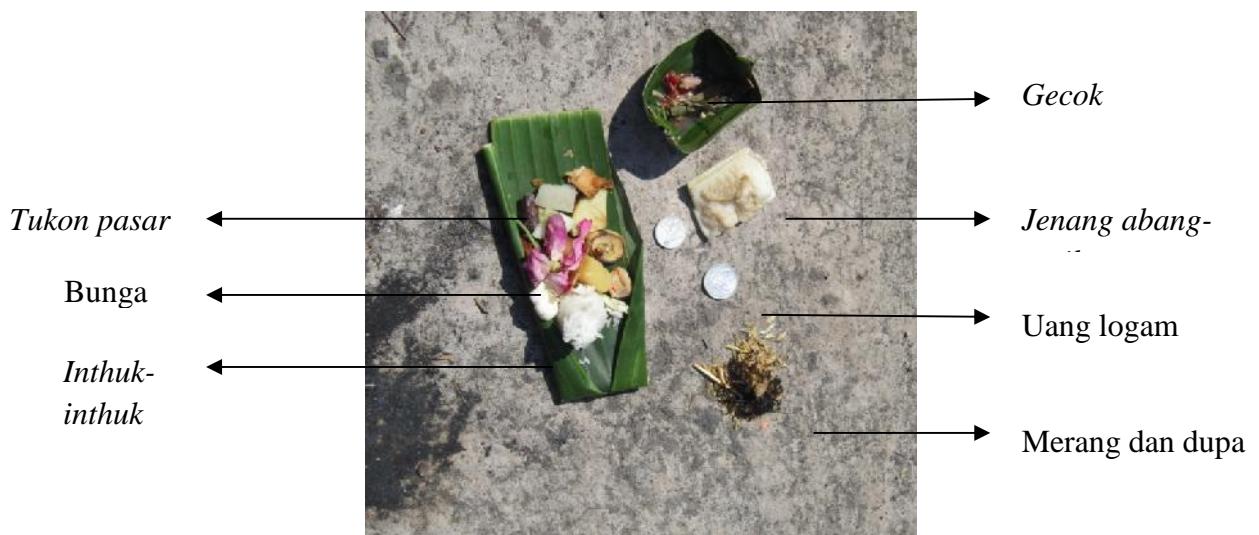
diadakan oleh keluarga Ibu Sri Lestari pada tanggal 27 Oktober 2012 hari Sabtu. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada kenyataannya sampai sekarang masyarakat masih tetap memenuhi waktu terbaik untuk selamatan *mitoni*, yakni hari Selasa dan Sabtu.

#### b. Ubarampe dan Makna Simbolik Ubarampe *Mitoni*

Ubarampe atau segala sesuatu yang diperlukan dalam selamatan *mitoni* dan makna simbolik yang tersimpan dalam ubarampe adalah sebagai berikut.

##### 1) Ubarampe *Iber-iber*

Ubarampe iber-iber dibuat dan digunakan khusus untuk menghormati roh nenek moyang yang dipercaya masyarakat Borongan mendiami suatu lokasi yang dianggap angker. Ubarampe iber-iber adalah sebagai berikut: *inthuk-inthuk*, *jenang abang putih*, *tukon pasar*, bunga, uang logam, *gecok*, merang dan dupa.



**Gambar 08: Ubarampe iber-iber**  
(Doc. Dinka)

Ubarampe dalam *iber-iber* bertujuan untuk meminta kepada yang menunggu lokasi atau yang baureksa tidak mengganggu jalannya selamatan. *Inthuk-inthuk*, bunga dan *tukon pasar* diletakan menjadi satu diatas daun pisang yang *dipincuk*. *Gecok* disendirikan dalam wadah *takir*, hal ini karena *gecok* terbuat dari irisan bawang merah, cabai, kuah ayam, dan daun suruh yang diikat. Selain dari hasil observasi, beberapa informan menjelaskan tentang *iber-iber* sebagai berikut.

*“Iber-iber ya apa sing dimasak, dicuwil sithik-sithik, terus suruh, jenang abang putih diwenehi duwit satus apa limangatus. Sing diobong-obongi dupa karo merang.” (CLW 01)*

“Iber-iber ya apa yang dimasak, dibagi kecil-kecil, lalu daun suruh, jenang merah putih diberi uang logam seratusan atau lima ratusan. Yang dibakar adalah dupa dan merang. (CLW 01)

## 2) Ubarampe kenduri *mitoni*

Kenduri merupakan tradisi yang sudah turun menurun dari nenek moyang. Kenduri atau yang masyarakat Desa Borongan sering menyebut dengan *kenduren*, itu sendiri berisi doa bersama yang dihadiri oleh para tetangga yang dipimpin oleh Kaum dengan ubarampe yang nantinya akan dibawa pulang. Ubarampe kenduri *mitoni* sudah berbeda dengan kenduri jaman dahulu, hal ini disesuaikan dengan kemampuan keluarga yang mengadakan acara tersebut. Hasil dari wawancara informan juga menyatakan hal yang sama.

*“Masalah ubarampe saiki ya wis praktis. Nak sing asli ana sega asahan satempah, mengko tukon pasare satempah, jadah wajik werna pitu. Nak saiki ya mung didadeke siji. Hla nak mitoni nganggo iwak kali werna*

*pitu, janganan ya werna pitu, buah ya werna pitu, nak saiki menurut kemampuan tiyange mbak.” (CLW 02)*

“Masalah ubarampe sekarang sudah praktis. Kalau yang asli ada nasi asahan satu *tempah*, nanti *tukon pasar* satu *tempah*, jadah wajik tujuh rupa. Kalau sekarang hanya dijadikan satu. Kalau *mitoni* itu juga memakai ikan yang hidup di sungai sejumlah tujuh macam, sayuran juga tujuh macam, buah juga tujuh macam, kalau sekarang menurut kemampuan orangnya, mbak.”  
 (CLW 02)

Ubarampe yang masih ada dalam kenduri *mitoni* antara lain.

## 2.1 Tumpeng pitu



**Gambar 09: Tumpeng pitu**  
 (Doc. Dinka)

Tumpeng pitu atau tumpeh tujuh dalam bahasa Indonesianya adalah tujuh tumpeng dengan susunan satu tumpeng yang berukuran besar dan enam tumpeng lainnya yang berukuran lebih kecil. Tumpeng ini dibuat dari nasi yang kemudian dibentuk kerucut dengan menggunakan kukusan bambu. Tumpeng kemudian ditata di atas tampah yang beralaskan daun pisang. Tumpeng yang berjumlah tujuh

melambangkan bahwa saat itu merupakan bulan ketujuh masa kandungan kemudian diadakan upacara mitoni.

## 2.2 Tumpeng *Robyong*



**Gambar 10: Tumpeng robyong**  
(Doc. Dinka)

Tumpeng ini disebut dengan tumpeng *robyong* karena nasi dibuat kerucut dan sisi-sisinya dihiasi dengan lauk dan sayur-sayuran. Tumpeng *robyong* ini dicetak menggunakan daun pisang atau kukusan bambu sehingga bentuknya menjadi kerucut. Cara penyajiannya pun memiliki makna simbolik. Lauk tersebut antara lain : kepala, sayap, paha dan cekar ayam. Sayur yang digunakan adalah kubis dan kacang panjang. Tumpeng ini diletakkan di dalam tempat yang terbuat dari anyaman bambu yang kemudian dialasi dengan daun pisang. Tumpeng *robyong* ini berbentuk kerucut menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagai lambang permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa melimpahkan berkah keselamatan kepada keluarga yang akan memiliki anak.

### 2.3 Ingkung



**Gambar 11: *Ingkung***  
(Doc. Dinka)

Ubarampe ini berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu. Wujud ingkung menggambarkan manusia yang sedang bersujud menghadap Tuhan. Sujud untuk memohon ampun atas segala dosa-dosanya dan berserah diri kepada Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata *ingkung* dengan pengertian *dibanda* atau *dibelenggu*. Informan 03 juga menyatakan hal yang sama, sebagai berikut.

*“Ingkung ki nggawene karo ditaleni awake utawa dibanda, dadine sikap pasrah karo Gusti Allah.” (CLW 03)*

*“Cara membuat ingkung adalah dengan mengikat badan ayam, menunjukkan sikap pasrah kepada Tuhan.”(CLW 03)*

Jadi ingkung merupakan ubarampe wajib dalam selamatan mitoni. Ingkung melambangkan sikap berserah diri atau pasrah seperti yang diungkapkan oleh informan di atas. Pembuatan ingkung adalah dengan menjepit badan ayam dengan bilah bambu dan di ikat dengan

tali rafia agar ketika dimasak ingkung tetap pada posisi awalnya.

Posisi ini yang kemudian disebut dengan sikap pasrah.

#### 2.4 *Jenang Abang Putih*



**Gambar 12: *Jenang Abang***  
(Doc. Dinka)

*Jenang* atau dalam bahasa Indonesia bubur terbuat dari beras yang dibuat lembek. *Jenang abang* terbuat dari beras yang dibumbui sedikit garam dan dicampur dengan gula Jawa sehingga berubah warna menjadi merah. *Jenang abang* merupakan penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. *Jenang abang* sebagai simbolisme bibit dari ibu.



**Gambar 13: Jenang Putih**  
(Doc. Dinka)

Jenang putih, terbuat dari beras dan diberi sedikit garam, tetapi tidak menggunakan gula Jawa. Dimaksudkan sebagai lambang bibit dari ayah. Hal ini disampaikan oleh informan, sebagai berikut.

“*Nak jenang abang dhewe kuwi simbole ibu, jenang putih kuwi simbole bapak.*” (CLW 03)

“*Jenang* merah itu sendiri adalah simbol ibu, *jenang* putih adalah simbol dari ayah.” (CLW 03)

Pernyataan diatas juga didukung oleh informan lain.

“*Nak jenang kuwi njenengke to werna abang karo putih, maksude kan bayi niku asale saka darah putih karo darah merah, ibu karo bapak.*” (CLW 02)

“Kalau *jenang* itu ada yang warna merah dan putih, maksudnya, bayi asalnya dari darah putih dan darah merah, ibu dan ayah.” (CLW 02)

*Jenang abang* dan *jenang* putih ini merupakan lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini bersatunya darah putih atau sperma dengan darah merah atau sel telur. Artinya, *jenang abang* dan *jenang putih* dimaksudkan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan

darah dari ibu. Oleh sebab itu setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya.

### 2.5 Jenang Baro-Baro



**Gambar 14: Jenang Baro-Baro**  
(Doc. Dinka)

Bubur yang terbuat dari bekatul atau tepung beras bagian dalam, dan di atasnya diberi potongan gula merah kecil-kecil. Ubarampe ini adalah simbol sebagai penghormatan kepada *kakang kawah adi ari-ari* (air ketuban dan tembuni yang keluar saat bayi dilahirkan). Seperti yang diutarakan oleh informan berikut.

*“Jenang baro-baro kuwi maksude ngertenit utawa berbakti karo sedulur papat sing lair bareng sedina, nitis bareng sewengi, kakang kawah, adhi ari-ari, getih puser lan mar-marti.”* (CLW 04)

*“Jenang baro-baro mempunyai makna mengerti atau berbakti dengan empat saudara yang lahir bersamaan, dalam satu malam, kakang kawah, adhi ari-ari, getih puser lan mar-marti.”* (CLW 04)

Jadi, jenang baro-baro mempunyai makna berbakti kepada empat saudara yang lahir bersama saat persalinan. Saudara itu antara

lain *kakang kawah* atau dalam bahasa Indonesia adalah air ketuban yang pecah terlebih dahulu sebelum bayi lahir. *Adhi ari-ari* atau tembuni yang lahir setelah bayi. *Getih* atau yang sering disebut *rahsa* yang bermakna ‘darah’. *Marmati* berasal dari kata *samar mati*. Hal ini dikarenakan seorang ibu yang sedang hamil selalu berfikiran was-was takut terjadi sesuatu atau meninggal dunia. Rasa khawatir itu adalah perasaan yang pertama kali muncul sebelum *kawah*, *ari-ari* dan *rahsa* tersebut, maka *marmati* dianggap sebagai saudara tua. Ketika orang melahirkan, yang pertama kali keluar adalah *kawah*, maka dari itu *kawah* disebut dengan *kakang*, atau saudara yang tua. Setelah *kawah* keluar, disusul dengan lahirnya bayi, kemudian *ari-ari*. *Ari-ari* keluar setelah bayi lahir, maka dari itu disebut dengan *adhi* atau saudara muda. Orang melahirkan tentu mengeluarkan darah yang banyak, keluarnya *rahsa* atau darah ini menjadi bagian yang terakhir keluar dari persalinan, maka dari itu *rahsa* atau *getih* dianggap sebagai saudara enom atau saudara yang paling muda.

#### 2.6 *Jajan Pasar* atau *Tukon Pasar*

*Jajan* pasar atau *tukon* pasar berisi bermacam-macam makanan tradisional dan buah-buahan. Acara selamatan *mitoni* di Desa Borongan menggunakan *wajik*, *jadah*, *ketan*, *pisang*, *apel*, dan *bengkoang* untuk *tukon* pasar. Hal ini sesuai dengan informan 03 sebagai berikut.

*“Jajan pasar yo isine woh-wohan sing didol nang pasar mbak karo panganan jaman biyen. Kaya wajik, jadah, ketan.”  
(CLW 03)*

*“Jajan pasar berisi buah-buahan yang dijual di pasar mbak dan makanan jaman dulu. Seperti wajik, jadah, ketan.” (CLW 03)*



**Gambar 15: Jajan Pasar**  
(Doc. Dinka)

Jadi jajan pasar berisi buah-buahan dan makanan tradisional. Buah-buahan (*woh*) ini melambangkan hasil, atau apa yang diinginkan ayah dan ibu telah membuat hasil, yaitu anak. Sedangkan *wajik*, *jadah*, dan *ketan* mempunyai makna simbolik keluarga yang mitoni senantiasa bersatu (*raket*) seperti *raketnya wajik, jadah dan ketan*.

## 2.7 *Takir Ponthang*



**Gambar 16: *Takir Ponthang***

(Doc. Dinka)

*Takir ponhang* terbuat dari janur kelapa yang dianyam pada bagian bawah kemudian dibentuk menyerupai mangkok. *Takir* ini berguna untuk tempat dari sayur pada kenduri di selamatan *mitoni*. Informan 03 menjelaskan tentang makna dari *takir ponhang* sebagai berikut.

“*Takir ponhang ki ana tegese lo, takir ponhang kan gunane dinggo wadah panganan, nah maknane bayi sing ana njero weteng panganane ana terus.*” (CLW 03)

“*Takir ponhang* itu ada maknanya, *takir ponhang* berguna untuk tempat makanan, nah maknanya bayi yang masih dalam kandungan terjaga makanannya.” (CLW 03)

Jadi *takir ponhang* merupakan lambang permohonan agar bayi yang ada dalam kandungan selalu tersedia makan yang diperlukan hal ini terlihat dari *takir ponhang* yang berbentuk seperti mangkok atau tempat untuk meletakkan makanan. Makanan bayi

dalam kandungan masih bergantung pada asupan makanan yang dimakan oleh si ibu. Ibu harus berhati-hati dalam memilih makanan. Karena ada beberapa pantangan makanan untuk ibu hamil, salah satu contohnya adalah buah nanas dan buah durian, sebab dalam kandungan akan terasa panas bahkan akan memungkinkan keguguran.

## 2.8 Anak-anakan



**Gambar 17: Anak-anakan**  
(Doc. Dinka)

Dari hasil observasi langsung, *anak-anakan* atau *jenang lare* ini terbuat dari tepung. *Jenang lare* ini mempunyai makna simbolis anak, hal ini terlihat dari bentuk *jenang lare* yang menyerupai manusia. Masyarakat Desa Borongan mempercayai dengan dibuatnya *jenang* ini adalah simbolisasi dari bayi laki-laki atau perempuan yang nantinya akan lahir.

## 2.9 *Kupat Luwar*



**Gambar 18: *Kupat Luwar***

(Doc. Dinka)

*Kupat* ini berasal dari kata *Pat* atau *Lepat* yang berarti ‘kesalahan’ dan *luwar* yang berarti ‘di luar’, atau ‘terbebas’ atau ‘terlepas’, dengan harapan bahwa orang akan sudah terlepas dan terbebas dari kesalahan, sehingga masyarakat diharapkan akan saling memaafkan dan saling melebur dosa dengan simbolisasi tradisi *kupat luwar*. *Kupat luwar* terbuat dari anyaman janur yang berbentuk persegi panjang yang didalamnya berisi beras. *Kupat luwar* ini mempunyai tiga bagian yakni; janur kuning, beras dan santan. Janur kuning ini adalah lambang penolakan bala. Beras sebagai simbol kemakmuran, dan santan, atau dalam bahasa jawa *santen*, berima dengan kata *ngapunten* yang berarti ‘memohon maaf’.

## 2.10 Pisang Emas



**Gambar 19: Pisang Emas**

(Doc. Dinka)

Pisang emas menjadi ubarampe *mitoni* wajib bagi masyarakat Desa Borongan. Jumlah pisang emas yang digunakan dalam upacara *mitoni* ini disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga yang diundang kenduri. Pisang emas ditempatkan pada sebuah wadah dalam keadaan sudah di potong satu-satu atau ada juga yang sudah ditempatkan bersama makanan yang lain yang nantinya akan ikut didoakan dan dibagikan kepada bapak-bapak yang datang untuk kenduri. Pisang emas melambangkan permohonan agar bayi yang dikandung kelak mendapatkan masa keemasan atau kejayaan.

## 2.11 Rujak

Rujak digunakan dalam kenduri mitoni. Persiapan yang dilakukan untuk membuat rujak yaitu dengan menyiapkan bahan rujak yaitu buah-buahan dan bumbunya. Buah-buahan terdiri dari buah jambu, kedondong, ketimun, dan mangga muda. Bumbu rujak terbuat dari gula jawa dicampurkan dengan garam, cabai, dan asam jawa. Rujak ditempatkan dalam wadah mika

kecil yang diletakkan bersama hidangan yang lain seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 20: Rujak**  
(Doc. Dinka)

Rujak mempunyai banyak rasa. Manis dari gula merah, asam dari buah-buahan seperti mangga muda dan kedondong, serta rasa pedas dari cabai. Hal ini melambangkan perasaan ibu ketika akan melahirkan, tetapi akan terasa manis setelah ibu melahirkan. Kata rujak juga berasal dari *kerotoboso*, ‘*saru yen diajak*’ atau tidak patut lagi kalau istri yang sedang hamil tua diajak ‘*ajimak-saresmi*’ atau berhubungan suami-istri lagi demi menjaga bayi dalam kandungan.

### 2.12 Klepon

*Klepon* adalah makanan kecil yang terbuat dari tepung, santan kelapa, daun pandan, gula merah dan pandan. *Klepon* dibuat dengan mencampurkan tepung dengan santan, dan daun pandan untuk membuat warna hijau. Adonan dibentuk bulat-bulat kemudian direbus dalam air. *Klepon* mempunyai sifat lengket. Hal ini sebagai lambang bahwa keluarga yang mitoni senantiasa bersatu (*raket*) seperti lengketnya *klepon*.

## 2. Selamatan Kelahiran

Berdasarkan hasil pengamatan dan keikutsertaan langsung peneliti tentang tradisi selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran di Kelurahan Borongan, selamatan kelahiran yang diadakan masyarakat Borongan adalah *brokohan, sepasaran, dan selapanan*. Keterangan para informan tentang selamatan kelahiran sebagai berikut.

*“Komplite ana neloni, mitoni, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, telung lapanan, limang lapanan karo setaunan. Nak jaman saiki mung gari mitoni, brokohan, sepasaran, karo selapanan sing dibancaki.” (CLO 07)*

*“Lebih lengkapnya ada tiga bulanan, tujuh bulanan, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, limang lapanan dan setahunan. Kalau jaman sekarang tinggal mitoni, brokohan, sepasaran, dan selapanan yang dibuatkan syukuran.” (CLO 07)*

Pada jaman dahulu, ada banyak selamatan pasca kelahiran. Mulai dari *brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, limang lapanan* dan *setahunan*, tetapi kini yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Borongan hanya *brokohan, sepasaran, dan selapanan*. Hal ini dikarenakan orang-orang tua sudah banyak yang meninggal, sehingga banyak yang tidak tahu tatacara secara lengkap selamatan setelah melahirkan bagaimana. Di samping itu juga dikarenakan kemampuan ekonomi dan biaya yang tidak murah untuk meyelenggarakan beberapa selamatan dalam waktu yang relatif dekat. Sehingga masyarakat masa kini hanya melaksanakan selamatan *brokohan, sepasaran* dan *selapanan*.

### a. Selamatan *Brokohan*

Selamatan *brokohan* adalah selamatan yang diadakan sesaat setelah bayi lahir. *Brokohan* berasal dari bahasa Arab *barakah* yang bermakna mengharapkan ‘berkah’. Upacara *brokohan* bertujuan untuk keselamatan kelahiran dan juga

perlindungan untuk bayi, dengan harapan menjadi manusia yang baik. Dari hasil wawancara langsung, sesepuh desa juga menjelaskan hal yang sama tentang *brokohan*.

*“Brokohan kuwi yen wis lair, tujuwane ben barokah. Intine didongake ben barokah. Kuwi saka tembung Arab ‘barakah’, gandheng wong Jawa biasane dijupuk gampange banjur dadi tembung ‘brokoh’. Lha yen acarane adi diarani brokohan.”* (CLW 04)

“*Brokohan* itu kalau bayi sudah lahir, yang bertujuan supaya mendapatkan barakah. Intinya mendoakan supaya barakah. Kata *brokohan* berasal dari bahasa Arab ‘*barakah*’, berhubung orang Jawa biasa mengambil mudahnya, lalu menjadi kata ‘*brokoh*’. Lha acaranya kemudian disebut dengan *brokohan*.” (CLW 04)

Informan lain juga memberikan informasi tentang *brokohan* sebagai berikut.

*“Nak brokohan ki slametan sabubare bayi lair, maksude ucapan syukur bayine wis lair. Acarane kendurenan, karo bancakan, ana sing diteruske karo sewengenan.”* (CLW 04)

“Kalau *brokohan* itu adalah selamatan setelah bayi lahir, dimaksudkan sebagai ucapan syukur karena bayi sudah lahir. Acara dalam *brokohan* adalah kenduridan *bancakan*, ada yang dilanjutkan dengan *sewengenan*. ” (CLW 04)

Selamatan *brokohan* dibagi menjadi, persiapan, dan kenduri. Hal yang pertama adalah persiapan. Di Desa Borongan, biasanya kabar orang yang melahirkan akan cepat terdengar oleh tetangga sekitar. Dari hal itu, ibu-ibu datang untuk membantu menyiapkan segala sesuatu untuk selamatan atau *rewang* tanpa harus diundang. Ibu-ibu kemudian membagi tugas untuk berbelanja ke pasar dan menyiapkan tempat untuk memasak kenduri.

Kenduri pada *brokohan* seperti kenduri yang lain. Bapak-bapak yang diundang dan Bapak *Kaum* yang bertugas mendoakan keselamatan bayi dan ibunya. Kenduri diadakan di dalam rumah. Ubarampe yang ada dalam kenduri

adalah nasi *ambeng asahan*, yakni nasi *ambeng* lengkap dengan lauknya: kelapa parut yang dibuat sambal dengan usus ayam, ati ampela yang digoreng dan kacang panjang, serta goreng-gorengan. Nasi *ambeng asahan* ini melambangkan kita mengadakan sedekah dan syukur kepada Tuhan atas pemberian seorang anak.

Selamatan *brokohan* biasanya juga dilanjutkan dengan *sewengenan*. *Sewengenan* adalah para tetangga ikut *lek-lekan*, terjaga, dan prihatin sampai semalam menjaga si bayi. Tetangga sekitar melakukan hal tersebut karena rasa persaudaraan yang tinggi. Mereka rela untuk tidak tidur dan menjaga si bayi agar bayi tidak ada yang mengganggu. Lek-lekan ini bertempat di rumah si bayi dan biasanya *lek-lekan* ini berlangsung sampai lima malam.

#### b. Selamatan *Sepasaran*

*Sepasaran* berasal dari kata *sepasar*, yakni lima hari. Jadi selamatan *sepasaran* adalah selamatan untuk memperingati lima hari umur bayi. Selamatan *sepasaran* juga sebagai pengumuman tentang pemberian nama bayi kepada masyarakat. Penjelasan informan mengenai hal ini sebagai berikut.

“*Nak sepasaran, bayi umur limang dina. Maksude slametane dinggo pengumuman jenenge jabang bayi. Kuwi nganggo kenduri karo bancakan.*”  
*(CLW 04)*

“Kalau *sepasaran*, bayi berumur lima hari. Maksud dari selamatan juga digunakan untuk pengumuman nama jabang bayi. Itu mengadakan kenduri dan *bancakan*.”  
*(CLW 04)*

Selamatan *sepasaran* mempunyai tahapan yang sama, yakni: persiapan, kenduri, dan *bancakan*. Ubarampé dalam *sepasaran* adalah nasi tumpeng beserta *gudhang* atau sayur-sayuran yang direbus dengan goreng-gorengan dan telur

ayam sebagai lauknya. Tahapan pertama yakni persiapan, ibu-ibu tetangga sekitar rewang untuk membantu mempersiapkan kenduri dan *bancakan*.



**Gambar 21: Menyiangi sayuran untuk *gudhangan***  
(Doc. Dinka)

*Rewang* diawali dengan persiapan bahan-bahan untuk kenduri dan *bancakan*. Mulai dari membeli bahan di pasar sampai pada tahap penataan *ubarampe* di tempat yang digunakan untuk kenduri. Persiapan tersebut dilakukan pada pagi hari. Pembagian kerja dari ibu-ibu rewang pun jelas. Ada ketua yang berkewajiban memberikan tugas kepada ibu-ibu *rewang* yang lainnya. Pada gambar diatas tampak seorang ibu sedang menyiangi sayuran untuk membuat *gudhangan*. Sayuran yang digunakan untuk *gudhangan* antara lain kangkung, kacang panjang, kecambah dan kubis. Sayuran dipisahkan dari tangainya kemudian dicuci sampai bersih. Setelah bersih, sayuran direbus hingga layu dan ditiriskan.



**Gambar 22: Membuat bumbu dan *pelas gudhang***  
(Doc. Dinka)

Sambil *gudhangan* ditiriskan, ibu-ibu yang lain menyiapkan bumbu dan *pelas* sebagai pelengkap *gudhangan*. Bumbu *gudhangan* terbuat dari parutan kelapa. Parutan kelapa tersebut kemudian dicampurkan dengan garam, bawang putih, dan daun jeruk. Bahan baku *pelas* adalah kedelai. Pertama-tama kedelai direndam semalaman. Jadi, sehari sebelum rewang kedelai sudah direndam dahulu. Setelah itu ditumbuk dan diberi bumbu. Bumbu untuk *pelas* antara lain bawang putih, kencur, micin, dan daun jeruk yang dihaluskan. Setelah halus, dicampurkan menjadi satu dengan kedelai yang sudah ditumbuk tadi. Tahapan setelah itu adalah campuran bumbu dan kedelai direbus hingga matang.



**Gambar 23: Isi Kenduri *sepasaran***

(Doc. Dinka)

Setelah hidangan siap di bungkus dalam plastik dan sekiranya bapak-bapak sudah pulang dari tempat bekerja sekitar pukul empat sore, kenduri dimulai. Dimulai dengan sambutan dari ayah sang bayi. Dan kemudian diserahkan kepada *kaum* untuk didoakan. Dari hasil pengamatan langsung, kurang lebih seperti ini.

“*Bismillahirohmanirohim, Assalamu’alaikum wr wb.*  
*Bapak-bapak, kula sakulawarga ngaturaken agunging panuwun ingkang tanpa upami bilih panjenengan sedaya kersa rawuh ing kenduri sepasaran putra kula Hilbram Rusdianto ingkang lair kalawingi, Jum’at 26 Oktober. Acara salajengipun kula pasrahaken kaliyan Bapak Sudalso. Wassalamu’alaikum wr wb.*”(CLO 07)

“*Bismillahirohmanirohim, Assalamu’alaikum wr wb.*  
*Bapak-bapak, saya sekeluarga mengucapkan rasa terimakasih yang tak terkecuali kepada semuanya karena sudah bersedia hadir di kenduri sepasaran putra saya Hilbram Rusdianto yang lahir kemarin, Jum’at 26 Oktober. Acara selanjutnya saya serahkan kepada Bapak Sudalso. Wassalamu’alaikum wr wb.*”(CLO 07)

Dari sambutan Ayah bayi, dapat disimpulkan bahwa ayah bayi mengucapkan terimakasih karena telah menghadiri kenduri *sepasaran* dan pengumuman nama bayi yaitu Hilbram Rusdianto. Kemudian Kaum mengambil

alih acara kenduri nak mendoakan bayi agar kelak menjadi anak yang sholeh dan dapat berguna untuk sesama dan negara. Bapak- bapak yang hadir lainnya mengamini doa yang dipanjangkan oleh *kaum* supaya dikabulkan oleh Yang Mahakuasa.



**Gambar 24: Kenduri dan *bancakan* sepasaran**

(Doc. Dinka)

Gambar tersebut menunjukkan suasana saat kenduri dan *bancakan* anak-anak. Kenduri dihadiri oleh tetangga sekitar dan *kaum*. Setelah kenduri selesai, anak-anak berkumpul di luar rumah yang punya hajat. Seorang ibu keluar dengan nasi *gudhang* yang diletakkan pada sebuah *tampah* besar. Anak-anak bergantian mendapat nasi *gudhang* dengan lauk telur yang *dipincuk*. *Pincuk* adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang rapatkan salah satu sisinya dengan lidi. Dalam tradisi masyarakat Borongan *pincuk* hanya digunakan untuk *bancakan*.

c. Selamatan *Selapanan*.

Selamatan *selapanan* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan pada saat bayi berumur tiga puluh lima hari. Kata *selapanan* berasal dari kata dasar *selapan* yakni dalam bahasa Jawa berarti tigapuluhan lima hari. Tujuan

diadakan *selapanan* ini adalah memperingati bayi yang berumur selapan. Hal ini juga diutarakan oleh informan sebagai berikut.

*“Nak selapanan peringatan bayi umur telung puluh lima dina, umpama bayi lair Kemis Kliwon, terus Kemis Kliwon meneh wis telung puluh lima dina. Nak selapanan ki nang kene nganakake bancakan. Ubarampene ya mung sega bancakan kaya nak bancakan biasane.”*(CLW 04)

*“Kalau selapanan adalah peringatan bayi berumur tiga puluh lima hari, seumpama bayi lahir Kamis Kliwon, maka selapanan selanjutnya juga Kamis Kliwon lagi, berputar tiga puluh lima hari. Kalau selapanan, disini hanya mengadakan bancakan, ubarampenya seperti bancakan pada umumnya.* (CLW 04)

Jadi, *selapanan* hanya diperingati dengan mengadakan *bancakan* untuk anak-anak kecil dengan nasi *gudhang* seperti biasanya. Ibu-ibu yang *rewang* hanya dua sampai tiga orang saja, hal ini karena persiapan tidak terlalu banyak. Hitungan jatuhnya tiga puluh lima hari dimulai dari hari si bayi lahir, seumpama bayi lahir pada Kamis *Kliwon*, maka hitungan hari pertama pada hari ini itu, seterusnya sampai tiga puluh lima hari dan akhirnya jatuh pada Kamis *Kliwon* juga.



**Gambar 25: Nasi gudhang**  
(Doc. Dinka)

*Gambar di atas merupakan nasi gudhang yang siap dibagikan kepada anak-anak. Nasi gudhang ini terdiri dari nasi, bermacam-macam sayuran yang direbus, bumbu gudhang, bubuk, serta pelas. Sayuran yang digunakan dalam membuat gudhang ini antara lain kecambah, kacang panjang, bayam dan kangkung. Bumbu gudhang terbuat dari parutan kelapa yang dicampur dengan garam, bawang putih, dan daun jeruk. Pelas terbuat kedelai yang direndam, kemudian ditumbuk. Setelah itu diberi bumbu bawang putih, kencur, micin, garam, dan parutan kelapa. Tahapan terakhir adalah merebus semuanya.*

### **C. Fungsi selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran bagi masyarakat pendukungnya.**

Tradisi selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yang masih dilakukan di Desa Borongan mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Beberapa fungsi selamatan kehamilan yaitu fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi.

#### **1. Fungsi Ritual**

Selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran ini memiliki fungsi ritual karena didalamnya terdapat berbagai ritual yang tujuan utamanya adalah memperoleh keselamatan bagi ibu dan bayinya. Fungsi ini disampaikan Moertjipto (1995: 105) bahwa upacara berfungsi spiritual karena dalam pelaksanaan upacara selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk memohon keselamatan kepada para leluhur dan TuhanNya.

Fungsi ritual bagi masyarakat Desa Borongan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah karena limpahan rahmat dan rejeki berupa kelahiran seorang anak. Fungsi ritual ini diwujudkan dalam doa bersama pada pelaksanaan kenduri. Doa bersama dipimpin oleh seorang kaum yang bertujuan untuk memohon keselamatan untuk ibu dan bayi serta masyarakat Desa Borongan.

## 2. Fungsi Sosial

Fungsi selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yang paling terlihat adalah fungsi sosialnya. Fungsi sosial berhubungan dengan interaksi antar masyarakat ketika ada selamatan kehamilan. Fungsi sosial dalam selamatan ini ada dua macam, yaitu :

### 2.1 Kerjasama

Ketika ada keluarga yang mengadakan selamatan kehamilan atau kelahiran, maka tetangga maupun saudara membantu memasak dan menyiapkan ubarampe selamatan (*rewang*). Dalam *rewang* ini terkandung nilai kemasyarakatan berupa sifat saling bekerja sama. Ada yang sengaja dimintai tolong untuk membantu dalam selamatan, ada juga yang memang datang sendiri. Salah satu wujud kerjasama terlihat ketika membuat tumpeng *robyong*. Ibu-ibu membagi tugas, ada yang mengurus beras, *janganan*, dan ayam. Yang akhirnya nanti bekerja sama untuk membuat tumpeng, *janganan*, dan ayam menjadi satu bagian yang utuh.

### 2.2 Mempererat tali silaturahmi

Selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran juga dapat mempererat hubungan silaturahmi antar orang yang terlibat di dalamnya. Selamatan ini juga memberikan kesempatan untuk saling menyapa, bahkan berbicara lebih banyak. Salah satu kegiatan yang menimbulkan interaksi dan komunikasi antar orang adalah ketika acara *kenduri*. *Kenduri* merupakan kesempatan untuk saling bertemu dan berbincang-bincang. Sebelum acara dimulai, bapak-bapak datang dan saling berjabat tangan dan saling menyapa.

### 3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran terlihat dari meningkatnya penghasilan warga. Orang *rewang* yang dimintai tolong untuk membantu biasanya mendapat upah berupa uang, teh dan gula. Warga yang mempunyai warung, dagangan akan semakin laku karena dalam selamatan *mitoni*, *brokohan*, *sepasaran* maupun *selapanan* memerlukan banyak bahan dan bahan itu dapat dibeli di warung.

### 4. Fungsi Pelestarian Tradisi

Selamatan *mitoni*, *brokohan*, *sepasaran* dan *selapanan* merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat Desa Borongan, yang bertujuan memohon keselamatan bagi ibu dan bayinya. Selamatan tersebut senantiasa dipelihara dan dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, karena dalam selamatan tersimpan banyak nilai moral dan simbol-simbol kehidupan yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Rangkaian Upacara Adat Kehamilan sampai dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten* dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Upacara adat kehamilan di Desa Borongan adalah mitoni. Mitoni adalah upacara yang diadakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama. Urutan prosesi mitoni adalah persiapan (*rewang*), *iber-iber*, siraman, kenduri dan yang terakhir adalah *bancakan*.
2. Upacara adat kelahiran yang masih ada di Desa Borongan adalah *brokohan*, *sepasaran* dan *selapanan*. Adapun penjelasan dari masing-masing upacara adat adalah sebagai berikut.

##### a. Selamatan *Brokohan*

*Brokohan* adalah upacara adat yang dilaksanakan setelah bayi lahir. Brokohan berasal dari bahasa Arah *barokah* yang bermakna ‘mengharapkan berkah’. Jadi, *brokohan* bertujuan untuk memohon keselamatan dan mengharapkan berkah dari Yang Mahakuasa, serta memanjatkan syukur dengan kenduri karena bayi lahir dengan selamat. Ubarampe dalam selamatan ini adalah nasi *ambeng asahan*.

b. Selamatan *Sepasaran*

*Sepasaran* berasal dari kata *sepasar*, yakni lima hari. Jadi selamatan sepasaran adalah selamatan untuk memperingati lima hari umur bayi. Selain untuk tujuan tersebut, selamatan sepasaran juga digunakan untuk mengumumkan nama bayi kepada masyarakat. Prosesi dalam acara *sepasaran* meliputi persiapan (*rewang*), kenduri dan *bancakan*. Ubarampe dalam sepasaran adalah nasi tumpeng *gudhang*.

c. Selamatan *selapanan*

Selamatan *selapanan* adalah selamatan yang diselenggarakan pada saat bayi berumur tigapuluhan lima hari. Kata *selapanan* berasal dari kata dasar *selapan* yang berarti tigapuluhan lima hari. Tujuan diadakannya upacara ini adalah memperingati bayi yang berumur *selapan*. Selamatan *selapanan* hanya diperingati dengan mengadakan *bancakan* dengan nasi *gudhang*.

3. Ada banyak makna simbolik sesaji yang terkandung dalam rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran bayi di Desa Borongan. Setiap ubarampe yang digunakan dalam ritual tersebut memiliki makna dan harapan baik, baik bagi calon ibu, calon ayah, calon anak, dan masyarakat sekitar. Salah satu makna yang erat kaitannya dengan upacara tersebut yaitu tentang sikap pasrah dan menerima kehendak Tuhan, yang dimaknai melalui ubarampe ingkung.

4. Tradisi selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yang masih dilakukan di Desa Borongan mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Beberapa fungsi selamatan kehamilan yaitu fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneltian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, data dijadikan referensi atau pengetahuan mengenai rangkaian upacara kehamilan sampai kelahiran bayi di Desa Borongan, beserta fungsinya.
2. Bagi para pelajar dan mahasiswa, dapat dijadikan materi tambahan dalam pembelajaran budaya dan tradisi khususnya pada folklor.

## **C. Saran**

Penelitian ini meneliti kajian folklor di dalam rangkaian upacara kehamilan sampai kelahiran di Desa Borongan. Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan upacara kehamilan sampai dengan kelahiran dengan kajian yang berbeda, misalnya register atau yang lainnya. Mengingat bahwa tradisi dalam upacara-upacara tradisional yang mulai terlupakan, sehingga perlu diadakan dokumentasi budaya agar kekayaan budaya Jawa tersebut tidak hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaja, James. 1996. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pusatata Grafitipers.
- Ekowati, Venny Indria. 2008. “Tatacara dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Tatacara”. *Diksi, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pengajarannya Vol: 15*, hlm. 206.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadiatmaja, Sarjana dan Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial: dalam masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Hardjowiromo, Marbangun. 1979. *Adat Istiadat Jawa: Sedari Seseorang Masih dalam Kandungan hingga Sesudah ia Tiada lagi*. Bandung: Penerbit Patma.
- Herawati, Nanik. 2011. *Mutiara Adat Jawa 2*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Haryanti. 2012. *Tradisi Kehamilan Keba di Kelurahan Kutawaru, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap*. Skripsi S1. PBD FBS UNY.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- JB, Soeranto & YE, Sri Mulyani. 2004. *Budaya Jawi*. Surakarta: CV Cendrawasih.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Purwadi. 2005: *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Padmasusastra. 1980. *Tata Cara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan daerah.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Yana, MH. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang
- Yusuf, Wiwik Pertwi dkk. 1997. *Tradisi dan Kebiasaan Makan pada Masyarakat Tradisional di Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

# **LAMPIRAN**

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01 (CLO 01)

<b>Hari/Tanggal</b>	: Selasa, 20 November 2013
<b>Waktu</b>	: 10.00 WIB
<b>Tempat</b>	: Kantor Kelurahan Desa Borongan
<b>Topik</b>	: Data monografi Kelurahan Borongan dan lokasi upacara tradisi kehamilan sampai dengan kelahiran

### Deskripsi lokasi

Kelurahan Borongan terletak di kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Kelurahan Borongan memiliki luas wilayah 1.410.975 ha, yang sebagian besar terdiri atas pemukiman warga. Kelurahan Borongan di bagi menjadi 18 dukuh yaitu: Dukuh Jimus, Karanggondang, Kalangan, Plumbon, Kwagean, Borongan, Gatak, Grenjeng, Jetis, Bulu, Dondong Lor, Dondong Kidul, Kowangan, Tegal Sari, Klemut, Jetisan, Karang Turi, Tegal Kowangan.

Menurut data monografi tahun 2010, batas wilayah Desa Borongan yaitu ;

Sebelah utara	:	Desa Ngaran
Sebelah selatan	:	Desa Ngabeyan
Sebelah barat	:	Desa Nganjat
Sebelah timur	:	Desa Kapungan



Gambar 26: Desa Borongan (Doc. Dinka)

Pemerintahan Desa Borongan dipusatkan di Balai Desa yang berada di dukuh Borongan. Pejabat yang menangani pemerintahan Desa meliputi, Kepala Desa, Carik (Sekretaris Desa), Bayan (Urusan keamanan), dan Ulu Ulu (urusan pertanian), serta Modin (urusan keagamaan). Jarak desa Borongan ke pusat kota kurang lebih 13 km. Jumlah penduduk Desa Borongan adalah 2752 orang, terdiri dari 1460 perempuan dan 1292 laki-laki. Sebagian besar penduduk di kelurahan Borongan bekerja sebagai buruh tani, petani dan wiraswasta. Dari penduduk yang berjumlah sekian ribu jiwa, upacara tradisi seperti upacara *mitoni* masih dilaksanakan hingga saat ini. Penduduk yang menjadi informan penelitian rangkaian upacara adat kehamilan sampai dengan kelahiran adalah penduduk yang sekiranya mengerti tentang tradisi tersebut.

Menurut data monografi, penduduk kelurahan Borongan berdasarkan usia adalah sebagai berikut.

**Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Usia**

No.	Jumlah penduduk menurut usia	Usia (tahun)	Jumlah (orang)
1.	Kelompok pendidikan	00 - 03	299
		04 - 06	462
		07 – 12	400
		13 - 15	265
		16 - 18	291
		19 – ke atas	1.035
2.	Kelompok tenaga kerja	10 - 14	497
		15 - 19	362
		20 - 26	322
		27 - 40	455
		41 - 56	203
		57 – ke atas	55



Gambar 27: Data Monografi Desa Borongan (1) (Doc. Dinka)

Gambar 27: Data Monografi Desa Borongan (2) (Doc. Dinka)

## Catatan Refleksi 01 :

1. Lokasi tradisi selamatan adalah di lingkungan desa Borongan.
  2. Secara administratif kelurahan Borongan memiliki batas wilayah sebelah utara : Desa Ngaran, sebelah selatan : Desa Ngabeyan, sebelah barat : Desa Nganjat, sebelah timur Desa Kapungan.
  3. Menurut data monografi, kelurahan Borongan tahun 2010 diketahui bahwa kelurahan Borongan memiliki luas wilayah 1.410.975 ha. Sedangkan jumlah penduduk per 2010, laki-laki 1.292, perempuan 1.460, jadi jumlah total penduduknya 2752 orang.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02 (CLO 02)

**Ubarampe Selamatkan *Mitoni***

**Topik I : Pembuatan Tumpeng *Robyong***

<b>Hari/Tanggal</b>	:	Sabtu, 27 Oktober 2012
<b>Waktu</b>	:	08.00 WIB
<b>Tempat</b>	:	Kediaman Bp. Sukardi

Deskripsi pembuatan

Pada hari Sabtu pagi keluarga Bapak Sukardi dan ibu sedang mempersiapkan selamatkan *mitoni* anaknya yang akan dilaksanakan pada sore harinya. Persiapan bahan utama yaitu beras. Dua kilogram beras dicuci dengan air bersih, kemudian dimasak dalam panci sampai setengah matang atau air habis. Setelah itu, nasi dipindah dalam kukusan, dandang atau *soblok* dengan air yang sudah mendidih. Tunggu 20-30 menit hingga matang dan diturunkan dari api. Nasi kemudian dibuat kerucut dengan menggunakan daun pisang atau kukusan yang terbuat dari anyaman bambu. Nasi dalam cetakan dipadatkan agar tumpeng nantinya tidak mudah pecah. Setelah padat, nasi dilepaskan dari cetakan.



Gambar 28: **Dandang**



Gambar 29: **Kukusan Bambu**



Gambar 30: Memasak nasi untuk tumpeng (Doc. Dinka)



Gambar 31: Nasi yang sudah dicetak menjadi kerucut  
(Doc. Dinka)

Tumpeng *robyong* juga dilengkapi dengan lauk dan sayur-sayuran. Lauk berupa daging, telur rebus, dan ikan asin. Cara membuat ayam yang nantinya ditancapkan ke dalam tumpeng adalah : daging ayam dicuci bersih, dimasukkan dalam panci atau tempat lainnya. Masak dalam tungku atau kompor hingga mendidih. Sambil menunggu ayam mendidih, lumatkan garam, bawang, dan tumbar. Kemudian ayam dimasukkan dalam panci. Tunggu beberapa saat kurang lebih 30 menit atau setelah daging kelihatan sudah agak lunak. Panci diangkat dari tungku dan diganti dengan wajan yang sudah dituangi minyak goreng. Setelah panas, masukkan beberapa potong ke dalamnya. Tunggu sampai

matang atau ketika sudah berubah kecoklat-coklatan. Angkat dari wajan setelah matang dan tiriskan beberapa saat untuk mengeringkan daging dari minyak goreng.

Sayuran dalam tumpeng *robyong* berupa kacang panjang, kangkung, kobis, bayam, dan kecambah yang nantinya akan disajikan bersama-sama. Cara membuat *gudhang* adalah semua sayuran dibersihkan dan dipotong-potong, kecuali kecambah dan beberapa buah kacang panjang diutuhkan. Kemudian semuanya dimasak satu persatu dengan air hingga matang kurang lebih 15 menit. Bisa juga dilakukan dengan cara ditanak (*didang*) dalam *soblok* secara bersamaan. Setelah matang, angkat dari kompor atau tungku. Semua sayuran ditiriskan dalam sebuah wadah agar dingin.



Gambar 32: Tumpeng robyong yang sudah jadi (Doc. Dinka)

Cara penyajian tumpeng *robyong* adalah dengan tampah yang sudah diberi alas daun pisang. Tumpeng yang sudah dicetak diletakkan di tengah-tengah tampah. Tumpeng diletakkan secara hati-hati agar tidak pecah dan terpotong. Ayam diberi lidi agar bisa ditusukkan ke dalam tumpeng. Bagian ayam yang disertakan hanya kepala, sayap, paha, dan ceker. Beberapa buah kacang panjang, kobis dan kangkung dililitkan pada tumpeng dari ujung atas ke bawah hanya saja susunannya juga sudah tidak teratur secara melingkar.

## Topik II : Pembuatan Ingkung Ayam

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 27 Oktober 2012  
**Waktu** : 08.00 WIB  
**Tempat** : Kediaman Bp. Sukardi

### Deskripsi pembuatan

Pada tanggal 27 Oktober, Sabtu pagi orang-orang yang membantu (*rewang*) dalam selamatan mitoni keluarga Bapak Sukardi, membuat ingkung sebagai ubarampe kenduri. Ingkung terbuat dari ayam kampung jantan. Bahan-bahan untuk membuat ingkung antara lain : 2 sdm minyak goreng, 3 lembar daun jeruk buang tulang daunnya, 2 batang serai ambil bagian putihnya yang kemudian dimemarkan, santan, gula merah, garam. Untuk membuat bumbu halus bahan-bahannya yaitu: bawang merah, bawang putih, kemiri sangrai, merica dan jahe.



Gambar 33: **Ingkung ayam yang diikat (Doc. Dinka)**



Gambar 34: **Ingkung ayam untuk dipanggang (Doc. Dinka)**



Gambar 35: Memasak ingkung (Doc. Dinka)



Gambar 36: Ingkung yang sudah matang (Doc. Dinka)

Cara membuat ingkung dimulai dengan mencuci bersih ayam. Kepala ayam diikat menggunakan tali bambu. Minyak goreng dipanaskan dalam wajan, kemudian menumis bumbu halus sampai harum, memasukan daun jeruk dan serai. Ayam dimasukkan dalam wajan, diaduk sampai berubah warna dan tercampur dengan bumbu. Kemudian santan dituangkan, beserta gula dan garam.

### Topik III : Pembuatan *Jenang Abang Putih*

<b>Hari/Tanggal</b>	: Sabtu, 27 Oktober 2012
<b>Waktu</b>	: 08.00 WIB
<b>Tempat</b>	: Kediaman Bp. Sukardi

Salah satu ubarampe yang ada di dalam selamatan *mitoni* adalah *jenang abang putih*. Warna merah dan putih dimaksudkan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan ibu. *Jenang putih* terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan santan yang ditambah dengan garam. *Jenang abang* juga terbuat dari tepung beras dengan santan yang ditambah garam, lalu dicampur dengan gula Jawa agar menimbulkan warna merah kecoklatan.



Gambar 37: **Jenang abang dan jenang putih**  
**(Doc. Dinka)**

#### **Topik IV : Pembuatan *Jenang Baro-Baro***

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 27 Oktober 2012  
**Waktu** : 09.00 WIB  
**Tempat** : Kediaman Bp. Sukardi

#### Deskripsi pembuatan

*Jenang baro-baro* adalah ubarampe wajib dalam acara selamatan mitoni. Bubur yang terbuat dari bekatul atau tepung kulit beras bagian dalam, diatasnya diberi potongan gula merah. Cara membuatnya yaitu bekatul diberi air, rebus air di tempat yang berbeda, bekatul yang sudah direndam air tadi dimasukkan dalam air yang sudah mendidih tadi. Campuran dari bubur ini ada gula jawa dan sedikit garam.



Gambar 38: *Jenang Baro-baro* (Doc. Dinka)

#### Topik V : Pembuatan *anakan-anakan*

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 27 Oktober 2012

**Waktu** : 11.00 WIB

**Tempat** : Kediaman Bp. Sukardi

Deskripsi pembuatan.

Pada jam sebelas siang, ibu-ibu yang *rewang* mulai membuat *anakan-anakan*. *Anakan-anakan* terbuat dari tepung gandum yang dicairkan dengan air, kemudian dikukus dengan diberi gula pasir dan sedikit garam. Setelah matang, ditiriskan dan mulai dibentuk dari mulai badan, kepala, kaki dan tangan. Untuk mata, hidung, mulut dan pusar menggunakan kedelai hitam. Anak-anakan berjumlah 2 buah, melambangkan anak laki-laki dan anak perempuan.



**Gambar 39: Membuat anak-anakan  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 40: Anak-anakan yang sudah  
jadi (Doc. Dinka)**

## **Topik VI : Pembuatan Klepon**

<b>Hari/Tanggal</b>	: Sabtu, 27 Oktober 2012
<b>Waktu</b>	: 11.00 WIB
<b>Tempat</b>	: Kediaman Bp. Sukardi

Deskripsi pembuatan.

Klepon termasuk dalam ubarampe mitoni. Jajanan pasar ini terbuat dari tepung, santan kelapa, daun pandan, gula merah, kelapa parut, dan garam. Klepon dibuat dengan mencampurkan tepung dengan santan, daun pandan (untuk membuat adonan menjadi berwarna hijau), dan garam, kemudian diberi air dan diaduk rata. Sedikit adonan diambil lalu dipipihkan, lalu diisi dengan gula merah di tengahnya, tutup dan adonan dibulatkan. Air direbus dengan daun pandan hingga mendidih, klepon dimasukkan ke dalamnya. Klepon yang sudah matang adalah klepon yang mengambang.



Gambar 41: **Klepon (Doc. Dinka)**

#### Catatan Refleksi 02 :

1. Pembuatan tumpeng *robyong*  
*Tumpeng robyong* terbuat dari nasi yang dicetak menjadi kerucut dan ditancapi ayam dan sayur-sayuran.
2. Pembuatan *ingkung* ayam. *Ingkung* ayam terbuat dari ayam kampung jantan yang diikat menggunakan tali bambu.
3. Pembuatan *jenang abang* dan putih. *Jenang* putih terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan santan. *Jenang abang* juga terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan santan tetapi ditambah dengan parutan gula jawa agar menimbulkan warna coklat kemerahan.
4. Pembuatan *jenang baro-baro*. *Jenang baro-baro* terbuat dari bekatul atau tepung beras bagian dalam yang diatasnya diberi parutan gula jawa.
5. Pembuatan anak-anakan, anak-anakan terbuat dari tepung gandum lalu dikasih air lalu di kukus dan setelah matang ditiriskan kemudian dibentuk menyerupai orang.
6. Pembuatan klepon, klepon terbuat dari tepung yang diwarnai hijau, dan dibentuk bulat-bulat dan ditengahnya dikasih parutan gula jawa, setalah matang klepon tersebut ditaburi parutan kelapa. Warna hijau didapat dari daun pandan.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03 (CLO 03)

### Topik I : Pembuatan *Iber-iber*

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 27 Oktober 2012  
**Waktu** : 10.00 WIB  
**Tempat** : Kediaman Bp. Sukardi

Pada hari Sabtu, di kediaman Bapak Sukardi, para orang rewang membuat ubarampe *iber-iber*. Sesaji *iber-iber* ini dipersembahkan khusus untuk menjamu arwah para leluhur, termasuk juga roh-roh pamomong yang mendampingi dan mengayomi jabang bayi nantinya. Sebab di dalam pemahaman masyarakat Jawa, roh-roh pun masih membutuhkan makan dan minum, hanya saja bedanya roh-roh tersebut makan dan minum sari dari sesaji yang diberikan.



Gambar 16: *inthuk-inthuk*  
(Doc. Dinka)



Gambar 43: *Jenang abang putih*  
(Doc. Dinka)

**Gambar 42: inthuk-inthuk  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 44: ketan ireng dan jadah  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 46: bengkoang, pisang, apel  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 45: ketimun  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 47: bunga  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 48: Uang logam  
(Doc. Dinka)**

**Gambar 49: Bethok  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 50: *iber-iber***  
**(Doc. Dinka)**



**Gambar 51: Persiapan *iber-iber***  
**(Doc. Dinka)**

Sesaji dalam *iber-iber* terdiri dari bunga, uang logam, ketan hitam, *jadah*, jajanan pasar, dan peyek. Kemudian diletakkan dalam tempat yang terbuat dari daun pisang (*pincuk*). Sesaji yang lain yang disertakan dalam *iber-iber* adalah irisan bawang, cabai, dan tomat yang disatukan dengan kuah rebusan ayam. Bagian atasnya diberi daun sirih. Irisan bawang, cabai, tomat dan daun sirih diletakkan dalam wadah yang disebut *takir*. *Takir* terbuat dari daun pisang, Dirapatkan ujung-ujungnya dengan lidi agar isinya tidak tumpah.

## Topik II. Pelaksanaan *Iber-iber*

<b>Hari/Tanggal</b>	: Sabtu, 20 Oktober 2012
<b>Waktu</b>	: 11.00 WIB
<b>Tempat</b>	: Kediaman Bp Sukardi

Deskripsi kegiatan.

Pada jam 11 siang pada acara *mitoni* di tempat Bp. Sukardi, dilaksanakan acara *iber-iber*. *Iber-iber* diletakkan di atas *tampah*. Tiga ibu-ibu membawa *iber-*

*iber* untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap sakral di sekitar Desa Borongan. *Iber-iber* dalam acara *mitoni* anak Bp Sukardi ini berupa jajanan pasar, kembang, uang logam dan menyan. Semua sesaji kecuali menyan ditempatkan dalam wadah yang terbuat dari daun pisang (*takir*). Menyan dipisah karena harus dibakar dengan *rambut* dan di bacakan surat Al-Faatiyah, surat An-Nas, dan Al-Ikhlas waktu pemasangan. Sesaji yang sudah lengkap diletakkan di beberapa bagian rumah yang sedang punya hajat. Tempatnya seperti dapur, sumur, dan pojok ruangan tempat menyimpan makanan. Selain itu, sesaji juga diletakkan di tempat khusus seperti tepat yang dianggap sakral, misalnya pohon besar, makam, perempatan jalan, batu, dan sejenisnya.



Gambar 52: *Inthuk-inthuk, jajan pasar, bunga, peyek, thontho, uang logam*  
(Doc. Dinka)



Gambar 53: *Jenang abang putih & Bethok*  
(Doc. Dinka)



Gambar 54: *Ibu-ibu membawa iber-iber* (Doc. Dinka)



Gambar 55: *Meletakkan iber-iber*  
(Doc. Dinka)



Gambar 56: *Iber-iber* diletakkan di sumur (Doc. Dinka)



Gambar 57: *Iber-iber* diletakkan di batu besar (Doc. Dinka)



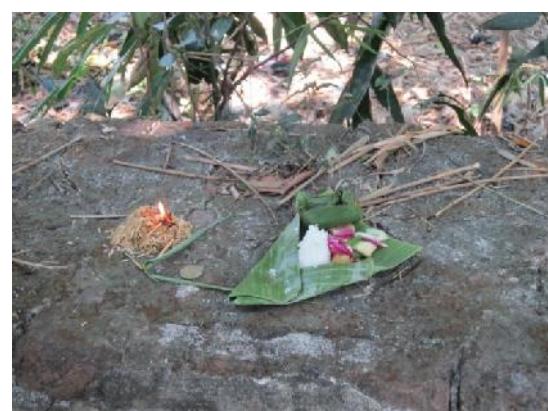
Gambar 58: *Iber-iber* diletakkan di tempat yang jarang dianggap sakral (Doc. Dinka)



Gambar 59: *Iber-iber* diletakkan di pinggir sungai (Doc. Dinka)



Gambar 61: *Iber-iber* di perempatan jalan (Doc. Dinka)



Gambar 60: *Iber-iber* dan menyan yang dibakar (Doc. Dinka)

Sesaji dalam *iber-iber* terdiri dari bunga, uang logam, ketan hitam, *jadah*, jajanan pasar, dan peyek. Kemudian diletakkan dalam tempat yang terbuat dari daun pisang (*pincuk*). Sesaji yang lain yang disertakan dalam *iber-iber* adalah irisan bawang, cabai, dan tomat yang disatukan dengan kuah rebusan ayam. Bagian atasnya diberi daun sirih. Irisan bawang, cabai, tomat dan daun sirih diletakkan dalam wadah yang disebut *takir*. *Takir* terbuat dari daun pisang, Dirapatkan ujung-ujungnya dengan lidi agar isinya tidak tumpah.

### Catatan refleksi 03 :

1. Pembuatan *inthuk-inthuk*, *inthuk-inthuk* terdiri dari irisan bawang, cabai, dan tomat yang disatukan dalam kuah rebusan ayam.
2. Pembuatan ubarampe *iber-iber*. Ubarampe *iber-iber* terdiri dari *inthuk-inthuk*, jenang abang putih, ketan ireng, jadah, tukon pasar, bunga, uang logam, dan *gecok*.
3. Pelaksanaan *iber-iber*. *iber-iber* diletakkan ditempat-tempat yang di anggap sakral di sekitar desa Borongan.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04 (CLO 04)

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 27 Oktober 2012  
**Waktu** : 15.00 WIB  
**Tempat** : Kediaman Bp. Sukardi  
**Topik** : *Kenduri Mitoni*

Sabtu sore, jam 15.00 persiapan *kenduri* telah siap, Bapak-bapak mulai berdatangan ke rumah Bp. Sukardi. Pelaksaan *kenduri* bukan di dalam rumah, tapi di halaman rumah Bp. Sukardi. Hal ini karena rumah Bapak Sukardi tidak cukup untuk *kenduri*. Halaman rumah beralaskan tikar dan semua makanan untuk *kenduri* diletakkan di atasnya. Acara dalam *kenduri* berisi berdoa bersama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh yang dituakan di Desa Borongan. *Kenduri* diawali dari pembukaan *kaum* atau *tukang kabul* (*ngujubke*) dan dilanjutkan dengan doa. Doa berisi permohonan keselamatan untuk ibu dan calon bayi. Setelah doa selesai, makanan di bagi kepada semua yang hadir. Tidak seperti *kenduri* di daerah lain, *kenduri* di Desa Borongan tidak dimakan di tempat yang mempunyai hajat, melainkan dibawa pulang ke rumah masing-masing.



Gambar 62: Persiapan kenduri  
(Doc. Dinka)



Gambar 63: Bapak-bapak kenduri  
(Doc. Dinka)



Gambar 64: Doa bersama (Doc. Dinka)



Gambar 65: Membagikan makanan kenduri (Doc. Dinka)

*Kenduri* mitoni Bp Sukardi memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama berupa persiapan beragam makanan. Tahap kedua berupa kegiatan pembacaan doa yang dilakukan oleh orang yang dianggap “tua” dan “tahu”. Tahap kedua ini berisi : pengantar doa dalam bahasa Jawa, disebut dengan *ujub* dan pembacaan doa dalam bahasa Arab. Makanan untuk *kenduri* terdiri dari *tumpeng*, *ingkung*, *sambel goreng*, jajan pasar, nasi *ambengan*, *sega golong*, *peyek*, kerupuk udang, *sambel kambil*, telur, pisang emas, ketupat, *takir ponthang* yang berisi *ketan* lima warna, dll. Makanan di letakkan di *cething* yang terbuat dari plastik.

#### Catatan Refleksi 04 :

1. Kenduri mitoni. Pada pukul 15.00 di rumah Bapak Sukardi yang di pimpin kaum dan dihadiri oleh bapak-bapak tetangga sekitar rumah.
2. Tahapan kenduri, yang pertama dilakukan mempersiapkan beragam makanan, yang kedua pembacaan doa oleh kaum dan penutupan.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05 (CLO 05)

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 27 Oktober 2012  
**Waktu** : 15.30 WIB  
**Tempat** : Kediaman Bp. Sukardi  
**Topik** : *Bancakan Mitoni*

Rangkaian upacara *mitoni* di kediaman Bapak Sukardi belum selesai. Setelah *kenduri mitoni*, dilanjutkan dengan *bancakan* untuk anak. Anak-anak satu lingkungan diundang untuk mengikuti *bancakan*. *Bancakan* terdiri dari makanan yang sudah didoakan sewaktu *kenduri*. Nasi *ambengan* dan *janganan*, *pelas*, *bubuk*, telur dan pisang kemudian di letakkan dalam *pincuk*, yakni alas dari daun pisang yang dirapatkan dengan lidi salah satu sisinya.



Gambar 66: Membagikan *bancakan*  
(Doc. Dinka)



Gambar 67: Anak-anak yang ikut  
*bancakan* (Doc. Dinka)

*Bancakan* dibagikan oleh seorang ibu-ibu yang dimintai tolong sang empunya hajat. Nasi *ambengan* dan *gudhang* yang masih di dalam *blawong* dibagikan dengan *pincuk* kepada anak-anak kecil. Anak-anak kecil yang hadir dalam tradisi *bancakan* ini adalah anak kecil yang berasal dari kerabat dekat yang datang dan anak-anak kecil dari tetangga sekitar. *Bancakan* anak-anak ini merupakan acara terakhir dari tradisi *mitoni* di Desa Borongan.

**Catatan Refleksi 05 :**

1. *Bancakan* mitoni diperuntukan untuk anak-anak disekitar rumah.
2. *Bancakan* adalah makanan yang didoakan sewaktu kenduri yang terdiri dari nasi *ambengan*, *janganan*, *pelas*, telur dan pisang.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 06 (CLO 06)

<b>Hari/Tanggal</b>	: Minggu, 21 Oktober 2012
<b>Waktu</b>	: 10.00 WIB
<b>Tempat</b>	: Kediaman Bp. Antok Rusmadi
<b>Topik</b>	: <i>Brokohan</i>

Rangkaian upacara kelahiran dimulai dari selamatan *brokohan*. Minggu, 21 Oktober keluarga Bapak Antok Rusmadi mengadakan selamatan ini untuk kelahiran ke-4 putranya. Putra Bapak Antok Rusmadi lahir pada hari Sabtu, 20 Oktober 2012. Seperti selamatan mitoni, tahapan pertama adalah memasak. Juru masak dan orang-orang yang rewang memasak dan menyiapkan makanan untuk kenduri di sore harinya. Makanan yang dimasak berupa : nasi, *gudhang*, sayur gori, ayam, dan telur rebus.

Nasi, *gudhang*, sayur *gori*, ayam, dan telur rebus ditata dalam *cething* plastik sejumlah kepala keluarga dalam satu RT. Semua diletakkan dalam wadah agar praktis, peserta kenduri tidak perlu membagi-bagi sendiri. Setelah ibu-ibu *rewang* selesai, kira-kira pukul empat sore bapak-bapak kenduri datang. Setelah didoakan oleh *tukang kabul*, bapak-bapak pulang dengan membawa *cething* plastik tersebut. Doa dari *tukang kabul* adalah sebagai berikut.

*“Bismillahirohmanirrohim.*

*Assalamu’alaikum wr. Wb*

*Kepareng kawula matur wonten ngarsanipun para Bapak-bapak awit musanani panyuwunipun Bapak Antok Rusmadi sakulawarga, langkung rumiyin monggo kita derekakensareng-sareng ngunjukaken puji syukur wonten ngarsa dalem Allah ST ingkang sampun paring pinten-pinten kanikmatansaengga kula panjenengan kepareng ngrawuhi menapa ingkang dados panuwunipun Bapak Antok sakulawarga. Dene Bapak Antok menika ngawontenaken kenduri kangge ngunjukaken raos puji syukur wonten ngarsa dalem Allah SWT ingkang sampun paring pinten-pinten kanikmatan saengga Bapak Antok menika haq ngawontenaken syukur wonten garsanipun Allah SWT lan ugi samenika Bapak Antok pinaringan rizki inggih menikapunang jabang bayi. Bapak Antok sakulawarga sepisan ngunjukaken raos syukur wonten ngarsa dalem Allah, mugi-mugi putra ingkang nembe lair menika tansah pinaringan rahayu nir ing sambikala, mugi-mugi kalis ing rubeda. Liripun putra ing benjang sage daos rewang tiyang sepuhipun kekalih lan saged kaginakaken dhumateng masyarakat*

*khusuipun saengga putra ing benjang tansah pinaringana umur panjang, tinebihna saking sambikala, cinaketna karaharjan saengga saged bangun turut dhumateng tiyang sepuhipun kekalih.”*

#### **Catatan Refleksi 06 :**

1. Selamatan *brokohan* adalah rangkaian pertama dari upacara kelahiran.
2. Tahapan *brokohan* yang pertama adalah persiapan, kemudian kenduri pada sore harinya.
3. Ubarampé dalam *brokohan* adalah nasi *gudhangan*, sayur *gori* dan telur rebus.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 07 (CLO 07)

**Hari/Tanggal** : Rabu, 24 Oktober 2012  
**Waktu** : 08.00 WIB  
**Tempat** : Kediaman Bp. Antok Rusmadi  
**Topik** : *Sepasaran*

Selamatan *sepasaran* dilaksanakan setelah lima hari kelahiran bayi. Bapak Antok Rusmadi juga mengadakan selamatan *sepasaran* untuk putranya. Selamatan diawali pada tahap persiapan. Pada tahap ini ibu-ibu menyiapkan ubarampe dan makanan untuk kenduri dan *bancakan* anak-anak. Memasak nasi untuk nanti dibuat tumpeng, menyiapkan sayuran, dan lauk. Ibu-ibu yang membantu memasak berasal dari tetangga dekat atau saudara, dan juru masak yang memang diundang oleh keluarga Bapak Antok Rusmadi.



Gambar 68: Menyiangi sayuran  
(Doc. Dinka)



**Gambar 69: Membuat bumbu gudhang  
(Doc. Dinka)**



**Gambar 70: Isi Kenduri  
(Doc. Dinka)**

Hidangan kenduri diletakkan dalam sebuah *cething* plastik. Bagian bawah diisi dengan nasi. Kemudian diberi sekat dengan daun pisang. Diatas sekat berisi jangan gori atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan sayur nangka muda, *gudhangan*, dan telur rebus sebagai lauk. Bumbu *gudhangan*, *pelas* dan bubuk kacang disendirikan dalam plastik klip. Hal ini dikarenakan agar *gudhangan* tidak cepat basi dan bumbu bisa disesuaikan ketika hendak menyantap nasi *gudhangan* ini.

Orang-orang yang rewang dalam *sepasaran* ini tidak terlalu banyak, hal ini karena selamatkan yang diadakan juga sederhana, tetapi pembagian pekerjaan

sangat terlihat disini. Ada ibu yang bertugas menyiangi sayuran, memasak, menumbuk *pelas*, membuat nasi, dan lain-lain. Siang, kira-kira pukul 2 semua telah selesai. Makanan yang sudah siap dimasukkan dalam wadah plastik dan ditata diruang depan untuk kenduri bapak-bapak. Jam tiga sore *kenduri* dilaksanakan, *tukang kabul* berdoa untuk keselamatan bayi di depan makanan yang sudah dimasukkan dalam *cething* plastik serta nasi yang dibentuk dengan ujung lancip (simbol anak laki-laki) yang nantinya akan digunakan untuk *bancakan* anak-anak.



Gambar 71: **Kenduri sepasaran**  
**(Doc. Dinka)**



Gambar 72: **Bancakan sepasaran**  
**(Doc. Dinka)**

Kenduri dibuka oleh Bapak Antok Rusmadi selaku yang mempunyai hajat yang kemudian diserahkan kepada Bapak Sudalso sebagai tukang kabul. Sambutan Bapak Antok Rusmadi sebagai berikut :

*“Bismillahirohmanirohim, Assalamu’alaikum wr wb.  
Bapak-bapak, kula sakulawarga ngaturaken agunging panuwun ingkang tanpa upami bilih panjenengan sedaya kersa rawuh ing kenduri sepasaran putra kula Hilbram Rusdianto ingkang lair kalawingi, Jum’at 26 Oktober. Acara salajengipun kula pasrahaken kaliyan Bapak Sudalso. Wassalamu’alaikum wr wb.”*

*“Assalamu’alaikum wr wb.*

*Alhamdulillah, kita panjataken puji syukur dhumateng Allah SWT ingkang sampun paring kanikmatan saenggo ing dinten menika kula kaliyan panjenengan sami saged kempal wonten dalemipun Bapak Antok*

*ingkang kala wingi pikantuk rizki saking Allah inggih menika pinaringan putra ingakng lairipun dinten Setu Paing wonten dalemipun Bu Bidan Harini. Dene larenipun dipunparangi asma Hilbram Rusdianto. Mugi lare menika dados tiyang ingkang migunani tumrap tiyang sepuhipun saenggo tansah sageda junjung asmanipun tiyang sepuh lan migunani tumrap agami, bangsa, lan negara. Lan mugi-mugi lare ingkang samenika umur gangsal dinten tansah pikantuk ridhaning Allah SWT. Mekaten menika mangga-mangga kita tansah sareng-sareng nyenyuwun dhateng Gusti Allah mugi-mugi menapa ingkang dados panyuwunipun Bapak Antok sakulawarga dipunijabah.*

#### **Catatan Refleksi 07 :**

1. Selamatan *sepasaran* dilaksanakan setelah lima hari kelahiran bayi
2. Selamatan diawali dengan persiapan, kemudian kenduri dan *bancakan*

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 08 (CLO 08)

<b>Hari/Tanggal</b>	: Jum'at, 23 November 2012
<b>Waktu</b>	: 09.00 WIB
<b>Tempat</b>	: Kediaman Bp. Antok Rusmadi
<b>Topik</b>	: <i>Selapanan</i>

Kediaman Bapak Antok Rusmadi kembali mengadakan selamatan putranya yang berusia tigapuluhan lima hari (*selapanan*). *Selapanan* di Desa Borongan lebih sederhana dibandingkan daerah lain. *Selapanan* biasanya hanya dengan *bancakan* anak-anak. Jadi, ibu-ibu yang rewang tidak terlalu banyak, hanya dua atau tiga orang saja. Rewang dimulai pada pagi hari sekitar pukul sembilan. *Bancakan* dinagikan sore harinya, sekitar pukul tiga sore. Hal ini dengan pertimbangan anak-anak sudah pulang dari sekolah atau les dan selesai mengerjakan tugas. Berhubung pada saat *selapanan* di kediaman Bapak Antok hari Jum'at, jadi *bancakan* diadakan setelah pulang sholat Jum'at. Anak-anak yang mengikuti *bancakan* biasanya berasal dari satu RT saja.



**Gambar 73: Nasi Gudangan**  
**(Doc. Dinka)**

Nasi *gudhang* biasanya langsung disantap ditempat yang punya hajat. Isi dari *bancakan* berupa: nasi *gudhang* dengan bumbu lengkap, dan telur rebus untuk lauk. Telur rebus tersebut tidak utuh, mlainkan hanya separo saja. Hal ini dimaksudkan agar semua anak dapat menikmati telur. Jadi lauk dapat lebih merata, dan tidak khawatir kalau ada anak yang tidak mendapat telur.

**Catatan Refleksi 08 :**

1. Selamatan *selapanan* dilaksanakan pada saat bayi berumur 35 hari setelah lahir
2. Selamatan *selapanan* hanya dengan *bancakan* anak-anak di sekitar rumah saja.
3. Isi dari *bancakan* berupa: nasi *gudhang* dengan bumbu lengkap, dan telur rebus untuk lauk.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01 (CLW 01)

Nama : Suprapti  
 Umur : 50 tahun  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
 Kedudukan : Informan kunci  
 Tanggal : 11 Juni 2013  
 Keterangan : P = Peneliti I = Informan

### Transkripsi wawancara

Jenis selamatan

*P* : “*Budhe, badhe nyuwun pirsa babagan slametan tiyang ngandhut dumugi tiyang babaran ingkang tasih wonten lan asring dipuntidakaken wonten mriki menapa kemawon nggih?*

*I* : “*Yo mitoni pas meteng pitung sasi, brokohan, sepasaran, selapanan. Nak wong sugih ya telung lapanan, limang lapanan, terus setaunan.*”

*P* : “*Menawi medeking, Budhe?*”

*I* : “*Wis ora ana saiki arang sing duwe anak tekan telu apa lima.*”

### Waktu pelaksanaan

*P* : “*Menawi dinten slametan dipucocogaken kaliyan menapa budhe? Menapa kaliyan wetonipun?*”

*I* : “*Nek slametan, padhane bancakan ngono kuwi?*”

*P* : “*Inggih, menawi mitoni?*”

*I* : “*Mitoni biasane setu legi, nak ora setu wage. Nak bancakan weton ki saka sepasaran, selapanan, umpamane laire setu legi, ya bancakine yo pendhak setu legi.*”

*P* : “*Menawi telung lapanan inggih ngangge weton?*”

*I* : “*Iya, ya selapanan, telung lapanan, limang lapanan nganti setaunan. Nak wetone pon, ya pendhak pon.*”

P : "Oh..makaten nggih.

I : "Ora nggo tanggal laire lho, mung nganggo weton."

P : "Lajeng, menapa kedah ngangge weton Budhe?

I : "Bocah ki ya sok rewel pas wetone, ben ora rewel. Kuwi ki padha karo upahe sing momong."

P : "Menawi wekdalipun, kedah siyang, enjang, menapa dalu, Budhe?

I : "Nak bancakan, sak-sake kena, awan ya kena, sore ya kena. Nak kene biasane sore, sing wis rampungan masak."

P : Oh, inggih budhe."

#### Prosesi selamatan

P : "Budhe, mangertos menawi urut-urutanipun mitoni menapa kemawon?"

I : "Nek kene ya masak, iber-iber, terus sing meteng adus, didandani karo nganggo jarik lumpatan."

P : "Kok namung jarik lumpatan budhe? Maksudipun menapa?"

I : "Wah ya aku ra mudheng. Nak wong kene kan mung dinggo nak bar adus dinggo jarikan terus selendange dinggo klambenan."

P : "Oh, nggih budhe. Menawi brokohan prosesinipun kados pundi?"

I : "Ya dibancaki karo kendurenan."

P : "Menawi puputan, Budhe?"

I : "Bancakan cah cilik-cilik tekan setaunan."

#### Ubarampe selamatan

P : "Lajeng ubarampe ingkang kedah wonten utawi ingkang kedah dipundamel wonten ing slametan mitoni menapa kemawon, Budhe?"

I : "Ana sega robyong, nganggo telur pitu, apa-apane pitu. Nganggo buah-buahan, nganggo takir pontang, lawuhe pepak, sambel goreng karo cenggereng."

P : “Budhe, menawi ingkang kados boneka jaler kaliyan estri menika menapa?”

I : “Anak-anakan kae jenenge. Nglambangake sing bakal lair kuwi anak lanang apa anak wedok.”

P : “Menawi brokohan, ubarampe ingkang dipundamel menapa budhe?”

I : “Ya sambel goreng ati, sega gudhang, rempeyek, ingkung, sambel kambil.”

P : “Menawi sepasaran inggih sami brokohan ubarampenipun?”

I : “Ora-ora, mung sega janganan kuwi tok. Menawa anake lanang segane dibentuk tumpeng, nak wedok ambengan.”

P : “Kedah menapa Budhe kok dipunbedhake?”

I : “Embuuh ya.”

P : “Menawi puputan, ubarampenipun menapa kemawon Budhe?”

I : “Sega gurih, ya karo sambel goreng peyek.”

P : “Menawi selapanan, Budhe?”

I : “Selapanan ya padha, sega janganan tok.”

P : “Jangananipun menapa kemawon?”

I : “Ya komplit, kacang panjang, kangkung, tokolan, kobis, cenil. Ning nak setaunan kae nganggo jenang merah, utawa jenang grendul.

P : “Kajeng menapa, Budhe?”

I : “Nggo gaulan, kan umure bocah setaun wis mulai thukul untune, gen ra nyokoti putinge ibune, kuwi jenenge digauli.

P : “Wah, inggih napa, Budhe?”

I : “Iya, nak ora digauli ki nyokoti tetek.”

P : “Oh, inggih Budhe, menawi bab pasang sajen samenika kedah wonten menapa boten?”

I : “Iya, kaya nak ngantenan barang kae ya ana sajene, jenenge iber-iber.

P : “Kedah wonten?”

I : "Iya."

P : "Tujuanipun menapa, Budhe?"

I : Ya supaya sing nunggu ora nganggu, diparingi lancar ora alangan apa-apa."

P : "Menawi badhe masang iber-iber menika wonten donganipun boten?"

I : "Ana, ya maca Al-Faatihah karo njaluk slamet. Nah, nak panggonan sing angker diobong-obongi."

P : "Ingkang diobong menapa, Budhe?"

I : "Dupa karo merang."

P : "Panggenanipun ingkang diiber-iberi pundi kemawon?"

I : "Ya panggonan sing angker, kali, sumur, prapatan ngono kuwi."

P : "Menawi isinipun iber-iber?"

I : "Iber-iber ya apa sing dimasak, dicuwil sithik-sithik, terus suruh, jenang abang putih diwenehi duit satus apa limangatus."

P : "Kedah setunggalatus menapa gangsalatus budhe?

I : "Ora, saduwene, ya kena satus apa limangatus. Pokoke duwit receh."

P : "Kok ndadak dipunparangi arta, Budhe?"

I : "Nggo ninggali sing nunggu kono."

P : "Budhe, menawi tiyang mitoni ananging boten wonten iber-iberipun kados pundi?"

I : "Nak kene ki mesti nganggo iber-iber, ra nganggo ya kena, ning ya nang desa kene mesti nganggo iber-iber, tradisi, seje desa beda aturane."

P : "Oh, nggih sampun, matur nuwun Budhe."

Analisis Catatan Laporan Wawancara 01 (CLW 01):

1. Selamatan kehamilan yang masih dilaksanakan masyarakat desa Borongan adalah *mitoni*.

2. Selamatan kelahiran meliputi: *brokohan*, *sepasaran*, *selapanan*, *telung lapanan*, *limang lapanan* dan *setaunan*. Tetapi yang masih diadakan masyarakat desa Borongan adalah *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Borongan menganggap selamatan akan lebih praktis dan hemat.
3. Waktu pelaksanaan mitoni pada hari Sabtu *legi* atau Sabtu *wage*. *Brokohan* sehari setelah bayi lahir, *sepasaran* pada hari kelima, sedangkan *selapanan* sampai setahunan disesuaikan dengan *weton* bayi.
4. Prosesi selamatan mitoni dimulai dari persiapan, *iber-iber*, *siraman*, kenduri, kemudian *bancakan*.
5. Ubarampe selamatan mitoni: *tumpeng robyong*, telur tujuh, buah-buahan, lauk, *cenggereng*, dan anak-anakan. Ubarampe *sepasaran* dan *selapanan*: nasi *gudhang* dengan nasi yang dibentuk kerucut untuk anak laki-laki dan nasi *ambengan* untuk anak perempuan.
6. Prosesi *iber-iber* ditujukan untuk yang *baureksa*, agar diberikan kelancaran dan acara tidak ada halangan.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02 (CLW 02)

Nama : Endang Puji Astuti  
 Umur : 50 tahun  
 Pekerjaan : Tukang pijit bayi  
 Kedudukan : Dukun bayi  
 Tanggal : 11 Juli 2013  
 Keterangan : P = Peneliti I = Informan

### Transkripsi wawancara

*P* : “Ibu, samenika badhe nyuwun pirsa babagan upacara adat tiyang ngandhut dumugi tiyang babaran ingkang tasih wonten ing Borongan menika menapa mawon nggih Bu?”

*I* : “Nak wong ngadhut yo mung mitoni, nak dhisik wonten neloni barang. Saiki pun boten wonten. Bubare bayi lair terus brokohan, bar limang dinten terus sepasaran, bar telung puluh lima dina bancakan selapanan.”

*P* : “Oh, dadosipun mitoni, brokohan, sepasaran lajeng selapanan nggih.

*I* : “Biyen ana puputan ngaten menika mbak, saiki nggih kadang wonten kadang boten wonten, nak wonten biasane nak tiyange pun sepuh banget.”

*P* : “Bu, menawi mitoni dintenipun menapa nggih?”

*I* : “Biasane Setu wage karo legi”.

*P* : “Kedah dinten kaliyan pasaran menika, Bu?”

*I* : “Biasane mbak, ana sing dina Rebo barang, pokokmen pasarane legi karo wage.

*P* : “Menawi ingkang ngangge weton menika kados pundi, Bu?”

*I* : “Kuwi nggo selapanan mbak. Dicocogke karo dina laire, nak laire Jum’at wage selapanane yo Jum’at wage. Nak selapanan niku kan pas telung puluh lima dina, dadine pasarane karo dina laire kuwi padha.”

*P* : “Wangsul babagan mitoni bu, prosesinipun kados pundi nggih?”

*I* : “Nak nang kene yo mung adus bayu ko sumber pitu karo kembang telon, terus diparingi tigan karo duwit, kadhang jarike mung setunggal tapi ana

*sing ping pitu. Saiki yo wis arang-arang soale pun do wegah ribet. Intine ki mung siji jan-jane mbak, syukuran. Masalah ubarampe saiki yo wis praktis. Nak sing asli ana sega asahan, sega gurih, sega bancakan kuwi dhewe-dhewe, diwadhahi tempah dhewe-dhewe. Saiki do wegah, ringkese didadeke siji nang besek ditata kalih ibu-ibu.”*

- P : “Oh, didadoske setunggal nggih.”
- I : “Nak nuruti adat Jawa ki ribet nduk. Mengko sega asahan satempah, sega gurih satempah, sega bancakan satempah, mengko tukon pasare satempah, jadah wajik werna pitu. Nak saiki yo mung didadeke siji. Hla nek mitoni barang ki nganggo iwak kali werna pitu, janganan yo werna pitu, buah yo werna pitu, nak saiki menurut kemampuan tiyange mbak.”
- P : “Ubarampe-ubarampe kalawau wonten maknanipun boten, Bu?”
- I : “Ana, nak jenang kuwi njenengke to werna abang karo putih, maksude kan bayi niku asale saka darah putih karo darah merah, ibu karo bapak. Tumpeng pitu, sing gedhe-gedhe kalih, le alit-alit gangsal. Nek mitoni kedah ngaten niku nek jaman biyen. Jaman saiki ana sing langsung ditata ten besek. Nek jaman biyen tumpeng diwadhahi tempah gedhe, tumpeng gedhe loro, bapak kalih mbokne trus anake lima tumpeng sing alit-alit. Endoge nggih pitu. Tumpeng rombyong piyambak malih setunggal, ning terus disunduki gudhang,mula dijenengke tumpeng robyong. Ana Jenang glowok, niku jenang sumsum dikeki juruh. Jenang prucut jenang sumsum dikeki gedhang, ben ndang mrocot bayine nganten. Ana iber-iber barang, kuwi pasang sesajen ten prapatan, kali, buk, sumur, kaliyan nggon sing dikeramatke.”
- P : “Tujuannipun menika menapa?”
- I : “Saka slametan mitoni tekan selapanan mau tujuwane nyuwun keslametan, nak cara Islam sodaqohan. Nyuwun diparingi bagas waras, boten wonten menapa-menapa. Padha karo bancakan, bancakan ki nak yo wujud sedekahan karo lare-lare alit. Dikepung bocah-bocah ben do seneng. Kene ubarampene barang wis ora komplit mbak, nek boten ten dusun banget boten wonten. Kuwi yo tergantung tinggalane sing sepuh-sepuh, nak nang Borongan wis awis-awis soale kakehan ragat. Le ngedum ya rada kathah, ning ya nampa sumbangan nganten niku. Mriki bageke sedhenge wong seket, dibungkusi sithik-sithik. Yen tonjokan kan paling boten panganane pitu menapa wolu. Segane sakenonggedhe ngoten niku, yen dimaem tiyang kalih ki ya cukup. Isine saniki nuruti gadhah napa boten

*keadaan wong tuwa, ya ana sing sepasar nganti setahunan niku kondangan terus nggih wonten, selapan, rong lapan, telung lapan, patang lapan, tapi sing akeh-akeh saniki mung sepasaran ro selapanan, niku e saniki pun jarang-jarang, paling ya yen sepasaran, sepasaran tok, selapanan, selapanan tok. Yen sepasaran karo selapanan ling kondangan niku saniki pun jarang-jarang, nggih paling bancakan tok. ”*

- P : “Menawi maksudipun kalawau bu kangge menapa kog ndamel menika?”
- I : “Nggo tolak bala, ben setane ora wani nyerak ngaten niku, yen jaman riyin lak ngonten niku nggih nggo nolak bala niku karo empon-empon niku di sandeke le enggon turu bocahe turu nganten niku, engko pas puputan di cepaki kembang setaman, intok-intok karo di cepaki duwit, engko yen ono kurangane ben di jupuk duwite, karo ngendika le sae-sae ngonten niku. Nek puputan jaman biyen, yen jaman biyen sakniki kirangan taksih do ngginakaken boten, nek riyin kon damelke ya tak gaweke yen boten nggih boten. Nganten niku gari tinggalane le sepuh-sepuh yen le sepuh tasih dadose yen kon damelke nggih kulo damelke, yen boten nggih kulo mendel mawon, dadine yo nurut keadaane dewe-dewe. Yen sakniki kan islame pun benten-benten. Pokoke ibarate aku kon makpungi gecel, ibarate kono wong tuwane, mbahne pengene pripun nganten niku nggih di turuti mawon, nggih dadose nganten niku “ngko gaweke puputan ya?” yo tak gaweke. “Rasah nggo puputan ya mbah?” ora yo ora opo-opo, le penting dongane jaluk sehat bagas waras, slamet di suwunke le apik-apik ben dino.”
- P : “Oh inggih bu, maturnuwun.”
- I : “Yen ajeng golek sing luwih mendetail mba, mbake nanggone bu Kaswari, soale bu Kaswari nate ndamel buku babagan menika mbak.”
- P : “Bu Kaswari, dalemipun pundi nggih bu?”
- I : “Prapatan lapangan, ngetan, mangke wonten sing dodolan lele segar nah, wingkinge. Nggone bu Sempruk, dadi cara-cara panjenengan yen ajeng nyuwun datane nggih mrika mawon. Bu Sempruk nggih dukun bayi kok mbak.”
- P : “Oh, bu Sempruk, nggih bu maturnuwun.”

### Analisis Catatan Laporan Wawancara 02 (CLW 02)

1. Selamatan kehamilan sampai kelahiran yang masih dilaksanakan di desa Borongan adalah mitoni, *brokohan, sepasaran, dan selapanan*.
2. Hari yang baik untuk pelaksanaan upacara adat *mitoni* biasanya hari Sabtu wage dan Sabtu legi.
3. *Selapanan* dilaksanakan saat bayi berumur 35 hari biasanya tepat saat weton bayi tersebut.
4. Prosesi *mitoni* dilakukan dengan cara mandi dari mata air tujuh dan kembang telon, telur ayam jawa dan uang logam, dan memakai jarik tujuh buah.
5. Makna *ubarampe* antara lain, jenang abang putih maksudnya bayi itu berasal dari darah merah dan darah putih, merah adalah ayah dan putih adalah ibu. Tumpeng tujuh, yang besar-besar 2, dan yang kecil-kecil 2, maksudnya tumpeng besar-besar 2 adalah ayah dan ibu, dan tumpeng kecil-kecil 5 adalah anak-anaknya.
6. Tujuan selamatan *mitoni* sampai *selapanan* adalah meminta keselamatan untuk bayi tersebut.

### **CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03 (CLW 03)**

Nama : Sri Kaswari  
 Umur : 60 tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan  
 Kedudukan : Dukun bayi  
 Tanggal : 20 Juli 2013  
 Keterangan : P = Peneliti I = Informan

#### Transkripsi wawancara

- P : "Bu, kula Dinka, badhe nyuwun pirsa babagan slametan tiyang ngandhut dumugi babaran ingkang tasih dipuntindakaken wonten Borongan. Kalawingi kula sowan dalemipun bu Tutik, kaliyan Bu Tutik dipun sowan ibu, mbok bilih ibu langkung mangertos slametan menika."
- I : "Oh, iya mba, kepiye?"
- P : "Slametan tiyang ngandhut menapa kemawon, babaran menapa kemawon, prosesinipun kados pundi, ubarampe kaliyan maksudipun ubarampe."
- I : "Hla arep dinggo apa mbak?"
- P : "Skripsi bu."
- I : "Oh, iya, nak wong meteng ki jan-jane slametane ana akeh, nak nang kene mung gari mitoni neloni. Kuwi sing lagi pertama meteng. Nak mitoni pitung sasi, nak neloni telung sasi, biasane disisanke pas mitoni."
- P : "Tujuwane menapa nngih bu ko kedah dipunwontenaken slametan?"
- I : "Kanggo mengeti bayine wis umur, terus ngadhake slametan ben slamet nggo calon bayi karo ibune."
- P : "Oh, menawi wekdalipun bu?"

- I : "Mitoni biasane awan-awan, kurang luwih jam sewelas. Dengan pengertian, jam semono ki wayahe bidadari mudhun arep adus. Panyuwune ya ben oleh berkahe. Nak dinane biasane Setu Wage utawa saora-orane sawise dina Rebo. Biyen ana procotan barang mbak, nganggo dhawet didumke cah cilik-cilik, saiki wis ora ana."
- P : "Wah, menawi perlengkapan mitoni menapa mawon bu?"
- I : "Ana sega ambengan do dokok nang tampah diwenehi lawuh gudhangsan, ya isine kacang panjang, kangkung, bayung, tokolan, bumbune parutan kambil, karo pelas, gereh pethek, endhog pitik. Ana tumpeng robyong, tumpeng biasa, bubur abang-putih, baro-baro, gedhang raja, jajan pasar, takir panthang, pring sadhapur, sempora, penyon, kembang pari, apa meneh ya, kosik ta eling-eling, soale wis arang sing nganggo panganan komplit saiki, oh, ana surjatan."
- P : "Awit pring sadhapur, dumugi surjatan kula dereng nate mireng bu, hehe."
- I : "Iyo, saiki wis ora ana, nak pring sadhapur ki tumpeng cilik-cilik saka tepung beras. Sampora iku panganan saka tepung beras sing dicethaki rasane gurih. Apa meneh mau?"
- P : "Kembang pari, penyon, kaliyan surjatan."
- I : "Kembang pari ki saka beras ketan digoreng ra nganggo minyak dicampur parutan kambil karo gula jawa. Penyon, panganan ko tepung beras nganggo kunyit, tengahe diwenehi pisang diwungkus, warna-warni. Surjatan kuwi saka wijen, dhele, kacang, cengkaruk gimbal digoreng tanpa minyak."
- P : "Menawi siraman kados pundi?"
- I : "Kene ki siraman mung adus terus nganggo jarik lumpatan. Nak jamanku dhisik isih ana krobongan, jembangan, gayung, dhingklik, batik pitung werna, klapa gadhing gambar Arjuna-Subadra, utawa Kamajaya-Dewi Ratih. Kene ki ta mbak, mung adus saka sumber pitu dadeke siji, terussalin jarik lumpatan, digawe praktis."
- P : "Sinten mawon ingkang kedah wonten ing mitoni bu?"
- I : "Bidan utawa dukun bayi, isoh wong sing sepuh sing dianggep tuwa, keluargane, tangga teparo sing padha rewang, Pak Kaum."
- P : "Prosesinipun bu?"

- I : "Biasane siraman, keduren, terus bancakan. Sing komplite bubar ibu-ibu rampungan masak, terus sing meteng siraman. Ubarampe panganan-panganan mau di tata nang omah kena, latar kena. Kira-kira jam limunan sore sing kendurena dha teka, bapak-bapak biasane. Di dongani karo Pak Kaum, panganan di dum rata. Bubar kuwi terus acarane anak-anak, bancakan. Nganggo sega gudhangan lawuh endhog."
- P : "Sampun praktis nggih bu?"
- I : "Iyo mbak, nak jaman dhisik ki siraman isih nganggo krobongan diwenehke nang kebon kiwa utawa tengene, dihias-hias barang nganggo godhongan godhongan sak pang-pange, masing-masing rong bedhel, ya dhong kemuning, janur, dhong opo-opo, alang-alang, tebu, gedhang, dhong mojo, eri kenari. Diadusi nganggo banyu saka sumber pitu, tegese banyu saka pitung sumur sing beda-beda. Sing ngadusi dhukun bayine utawa wong tuwane. Bubar iku digawa mlebu senthong tengah diwenehi lulur mangir, dipasangi letrek dinggo ngleboke tropong. Bar tropongan, terus disusul klapa gadhing sing gambar Dewa Dewi karo ngomong 'lanang gelem wadon gelem'. Klapa gadhinge mau digambari Dewa Dewi supaya nak lair ben bagus utawa ayu kaya Dewa Dewi. Bojone, sing lanang ngethok letreke nganggo keris, ibune sing meteng banting endhog jawa karo belah klapa, maksude kareben bayi lair ora cacat. Sabanjure sing meteng ganti kain jarik nganti ping pitu, saben nyobani, cara-carane dipamerke nang Wong-wong tuwa, terus do ngomong 'durung wangun, durung wangun'. Nang, sing ganti kain sing ping pitu, nembe diomongi wangun. Biasanya ana nanggap wayang barang, lakone Laire Premadi utawa Laire Rara Ireng."
- P : "Oh, mekaten, samenika sampun boten wonten nggih, Bu? Menawi maksudipun saking ubarampe sanesipun, kados ta tumpeng, jenang abang putih, jajan pasar, menika menapa, Bu?"
- I : "Ora ana mbak, arang banget wisan nang kene. Lambange? Artine ngono mbak?"
- P : "Inggih Bu, kala wau jenengan ngendika menawi klapa gadhing gambar dewa-dewi maksudipun supados anak ingkang lair saged bagus menapa ayu kados dewa-dewi. Menawi tumpeng, jenang abang putih menika menapa Bu?"
- I : "Nak tumpeng kuwi maknane nyuwun kaslametan dhateng Gusti Allah. Bentuke kan ngrucut munggah, kuwi nglambangake hubungan karo sing kuwasa. Terus jenang mau, jan-jane komplite ana jenang abang, putih

*kuning, ireng, baro-baro. Nak jenang abang dhewe kuwi simbole ibu, jenang putih kuwi simbole bapak. Jenang Baro-baro kuwi maksude ngerten i utawa berbakti karo sedulur papat sing lair bareng sedina, nitis bareng sewengi, kakang kawah, adhi ari-ari, getih puser lan mar-marti.”*

P : “Menawi ingkung?”

I : “*Ingkung ki anggawene karo ditaleni awake utawa dibanda, dadine sikap pasrah karo Gusti Allah. Nak jajan pasar tegese panyuwunan kareben bayine makmur, sejahtera. Takir ponthang ki ana tegese lo, takir ponthang kan gunane dinggo wadah panganan, nah maknane bayi sing ana njero weteng panganganane ana terus.*”

P : “*Oh makaten nggih, Bu?*”

I : “*Iya mbak, wong biyen ki apa-apane ana maknane, ora mung asal-asalan. Pantangane wong meteng sisan ora?*”

I : “*Inggih, Bu, kados pundi?*”

P : “*Siji, ora oleh mangan karo lungguh nang tengah-tengah lawang, kareben suk ben anake nak mangap ora ombo-ombo. Terus, ora oleh lungguh nang dhuwur lumpang, ngerti lumpang ta mbak? Kuwi tegese nak pas bayi ora ketoke liyane saka dubure ibu. Ora oleh batin sing elek-elek, sing aneh-aneh, mbayangke sing serem-serem, mundhak anake tirun. Nek gerhana, sing meteng kudu gek ndang jupuk awu dioser-oserke wetenge.*”

I : “*Menawi samenika tasih dipunlaksanakaken boten?*”

P : “*Nek saiki wis do ora ngerti masalah kaya ngono, malah wis do ra mudeng. Hla nak kepel kuwi marai bayine malang, kepel kae kan isine malang. Oleh mangan nak kepingin tenan, ning sambato karo bayine, aja nganti ngono kuwi. Nak wis kebacut malang yo pinter-pintere dukun bayine, utawa saiki operasi sesar.*”

I : “*Wah...*”

P : “*Iya, wong bayi ki perjuangan tenan, antarahidup dan mati. Wong nglairke ki istilahe perang fisabilillah.*”

I : “*Slametan bibaripun mitoni menapa nggih Bu?*”

P : “*Ya bar lairan kuwi, brokohan.*”

I : “*Kados pundi menika, Bu?*”

- P : “*Nak brokohan ki slametan sabubare bayi lair, maksude ucapan syukur bayine wis lair. Acarane kendurenan, karo bancakan, ana sing diteruske karo sewengenan.*”
- I : “*Ubarampenipun?*”
- P : “*Saiki mung sega ambeng asahan komplit salawuhe, sayur, ati rempelo, usus, karo gorengan. Ya kaya kenduri biasane. Sing komplit plit wis ora, nak biyen nganggo jangan menir, kembang setaman, kain mori, air emas.*”
- I : “*Menawi maknanipun menapa nggih bu?*”
- P : “*Maknane ya kaya ungkapan syukur uwis diwenehi anak, slamet, mulane nganakake kurban sedekah.*”
- I : “*Menawi sepasaran kaliyan selapanan kados pundi bu?*”
- P : “*Nak sepasaran, bayi umur limang dina. Maksude slametane dinggo pengumuman jenenge jabang bayi. Kuwi nganggo kenduri karo bancakan. Nak selapanan peringatan bayi umur telung puluh lima dina, umpama bayi lair Kemis Kliwon, terus Kemis Kliwon meneh wis telung puluh lima dina. Nak selapanan ki nang kene nganakake bancakan. Ubarampene y mung sega ambengan kaya nak kenduri biasane.*”
- I : “*Oh makaten nggih, maturnuwun Bu.*”

#### Analisis Catatan Laporan Wawancara 03 (CLW 03)

1. Selamatan kehamilan yang masih dilakukan adalah mitoni neloni, mitoni dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan, dan neloni dilaksanakan saat kehamilan berusia tiga bulan. Biasanya acara selamatan mitoni dan selamatan neloni dilaksanakan bersamaan.
2. Tujuan selamatan mitoni adalah untuk memperingati umur bayi dalam kandungan berusia tujuh bulan, lalu mengadakan selamatan nitoni agar ibu dan calon bayi selamat.
3. Waktu pelaksanaan selamatan mitoni biasanya pada hari sabtu wage dan dilaksanakan pada jam 11.00. Dengan pengertian saat jam 11.00 adalah saat bidadari turun dari khayangan untuk mandi, dan supaya doanya diberi berkah

4. Perlengkapan mitoni antara lain nasi ambengan yang diletakkan di *tampah* dengan *gudhang*, yang isinya kacang panjang, kangkung, bayung, toge, dan di beri bumbu parutan kelapa dan pelas, dengan lauk ikan laut *gereh pethek*, dan telur ayam direbus. Ada tumpeng robyong, tumpeng biasa, bubur abang putih, bubur baro-baro, pisang raja, jajan pasar, takir ponthang, pring sedapur, sempora, penyon, kembang pari, dan surjatan.
5. Acara siraman hanya mandi dan menggunakan jarik lompatan.
6. Yang ada dalam acara selamatan mitoni adalah dukun bayi atau bidan, orang yang dianggap tua di desa, keluarga, tetangga sekitar rumah, dan kaum.
7. Urutan prosesi selamatan mitoni adalah siraman, kenduri, lalu *bancakan* untuk anak-anak kecil sekitar rumah.
8. Selamatan *brokohan* diadakan setelah bayi lahir. Mempunyai maksud sebagai ungkapan syukur karena bayinya sudah lahir. Prosesinya adalah kenduri dan bancakan, ada juga yang diteruskan dengan sewengenan. Ubarampe *brokohan* adalah nasi ambeng asahan dan lauknya. Nasi ambeng asahan juga bermakna ungkapan syukur sudah diberikan anak.
9. Selamatan *sepasaran* dilaksanakan pada waktu bayi berumur lima hari. Selamatan *sepasaran* mempunyai maksud untuk mengumumkan nama bayi. Prosesinya kenduri dan *bancakan*.
10. Selamatan *selapanan* adalah selamatan untuk memperingati umur bayi yang sudah tiga puluh lima hari. Prosesinya hanya *bancakan* untuk anak-anak di sekitar rumah dengan nasi *ambengan*.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04 (CLW 04)

Nama : T. Sutoto  
 Umur : 88 tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan  
 Kedudukan : Sesepuh Desa  
 Tanggal : 10 Juni 2013  
 Keterangan : P = Peneliti I = Informan

### Transkripsi wawancara

- P : “Menawi selametan mitoni menika wonten wekdal mligi anggenipun ngleksanakaken menapa boten?”
- I : “Kurang luwih pas pitung sasi supaya selamet.”
- P : “Wonten dinten ingkang sae menapa boten?”
- I : “Kuwi mung itungane dhewe-dhewe, yen kene kan kaya pahing karo kliwon kuwi di sirik.”
- P : “Lajeng bilih wonten mriki, sae nipun dinten menapa?”
- I : “Setu legi, pokoke yen kene setu, sing apik ya legi.”
- P : “Menawi bab brokohan menika kados pundi?”
- I : “Brokohan kuwi yen wis lahir, tujuane brokohan intine di dongakne ben barokah. Kuwi saka tembung arab ‘barokah’. Gandeng wong jawa biasane di jupuk gampange banjur dadi tembung ‘brokohan’ lha yen acarane dadi di arani brokohan.”
- P : “Menawi brokohan menika wekdal ipun ngleksanakaken kados pundi?”
- I : “Yen kuwi wektune sawayah-wayah, anggere bayi wis lahir, ya njur di brokohi.”
- P : “Bilih sepasaran?”

- I : “*Sepasaran ki ya bayi lahir umur limang dina. Bar sepasar mengko terus, selapanan, telung lapanan, limang lapanan, di jupuk sing ganjil sateruse.*”
- P : “*Bayi lahir menika lak nggih dipun bancaki nalika puputan nggih?*”
- I : “*Lha iya, kuwi kuwi kan pusere ucul utowo pedhot. Ora iso di tentoke dinane, ana sing limang dina, sepuluh dina, macem-macem.*”
- P : “*Menawi bab pasang sajen, miturut panjenengan menika aslinipun kedah wonten menapa boten?*”
- I : “*Gandheng kuwi wis dadi tradisi, yen wong jawa ya biasane tetep ana. Saben acara selametan apa wae mesti ana sajene.*”

#### Analisis Catatan Laporan Wawancara 04 (CLW 04)

1. Selametan *mitoni* dilaksanakan saat kandungan berumur 7 Bulan
2. Hari yang baik saat melaksanakan upacara *mitoni* adalah hari Sabtu
3. Upacara *brokohan* dilaksanakan sesudah bayi lahir
4. *Sepasaran* dilakukan saat bayi berumur 5 hari, dan *selapanan* saat bayi berumur 35 hari, lalu *telung lapanan* saat bayi berumur 105 hari, dan *limang lapanan* dilaksanakan saat bayi berumur 175 hari, dan dilaksanakan saat weton bayi tersebut.
5. Setiap acara selamatan diadakan pasti menggunakan sajen.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05 (CLW 05)

Nama : Sujiman  
 Umur : 65 tahun  
 Pekerjaan : Buruh  
 Kedudukan : *Tukang Kabul atau Kaum*  
 Tanggal : 11 Juni 2013  
 Keterangan : P = Peneliti I = Informan

### Transkripsi wawancara

*P* : “Bapak, nyuwun pirsa menawi ngujubaken mitoni kados pundi?”

*I* : “Bismillahirrohmanirrohim

*Assalamu’alaikum wr.wb*

*Kepareng kawula sumatu wonten ngarsanipun para bapak saha para adhik-adhik saha para lenggah sedaya. Saderengipun kawula matur, monggo langkung rumiyin ngunjukaken raos puji syukur wonten ngarsa dalem Allah SWT ingkang sampun paring pinten-pinten kanikmatan, kasarasan, kebahagiaan, saengga kula panjengan saged ngrawuhi menapa ingkang dados panuwunipun Kangmas Sukardi sakulawarga. Dene Kangmas Sukardi sakulawarga menika ngrawuhaken dhumateng kula lan panjenengan menika mengeti putranipun ingkang sampun ngandhut ingkang sampun yuswa pitung wulan ing wulan menika. Mugi-mugi pikantuk rohmatipun Allah SWT ing benjang putra ingkang sampun ngandhut pitung wulan menika ngantos wolung wulan, sangang wulan, mugi-mugi ngantos laire benjang pikantuk rohmatipun Allah SWT, ampun wonten alangan setunggal menapa, mugi-mugi pikantuk barokah dhumateng para lenggah saha para bapak sedaya. Putra ing benjang badhe nglairaken pikantuk syafaatipun Allah SWT, mugi-mugi lair ingkang boten wonten alangan menapa kalis rubeda tinebihna ing sambikala ampun wonten alangan setunggal menapa.*

*Bapak Sukardi menika ngawontenaken shodaqoh sekul suci, ulam sari, sekul robyong, ngantos tumbasan peken lan jenang abrit, pethak, baro-baro, ngantos ngawontenaken inggih menika kangege raos puji syukur dhumateng Alah SWT mugi-mugi putra ingkang dipunkandhut benjang an kanthi slamet nir ing sambikala lan ugi salajengipun mugi-mugi pikantuk barokahipun para lenggah lan para rawuh sedaya saged handayanana putra ingkang dipunkandhut ing benjang lair kanthi kalis ing rubeda.*

*Dening ngawontenaken sekul suci ulam sari sapirantosipun menika kangege numrapi kanjeng Nabi, Rosul sagarwa saha putra, sahabat, awit dipun tumrapi kekurangan, kelepatan amargi sakulawarga mugi-mugi Allah paring pangapunten. Lan ugi wonten tumbasan peken menika kangege numrapi dinten pitu pekenan gangsal tahun wolu sasi rolas awit dipun tumrapi bok menawi wonten kalepatanipun Kangmas sakulawarga mugi-mugi Allah paing pangapunten. Lan ugi wonten apem menika kangege numrapi para leluhur ingkang sampun ngrumiyini sowan wonten ngarsa dalem Allah SWT bok menawi wonten kekirangan, kalepatan, mugi-mugi Allah paring pangapunten. Semanten ugi jenang pethak menika kangege numrapi bapa sekaliyan lan jenang abrit menika kangege numrapi biyung sekaliyan lan jenang baro-baro menika kangege numrapi kiblat sekawan gangsal kalawan ndalu bok menawi wonten kekiranganipun wonten ngarsa dalem Allah SWT mugi-mugi Gusti Allah paring pangapunten lan ugi dhumateng Kangmas Sukardi ingkang mengeti awit pitung wulan anggenipun ngarbi putranipun sampun jangkep pitung wulan bok menawi wonten kekirangan kalepatan wonten ngarsa dalem Allah SWT mugi-mugi Gusti Allah ugi paring pangapunten.*

*Dhumateng para Bapak, kula aturi ngestreni mawon utawi ngamini.*

*Allahumma sholi wa shalim ‘aala syaidina muhammadiw wa’aqala wa sohibhi wa barrik wa shalim ajma’in. Allahumma as aluka ridhoka wal jannah wa a’udzubikamin syaqotikhownnar. Allahummaghfirlahu war hamhu wa’afini wa’firlahu. Allahumma lataghrimna ajrohu walla taftina ba’dahu waghfirlana wallahu. Allahumma anzillil rohmata walmaghfirohta ‘ala ahlil qubbur min ahlil laa ilaahailaallah muhammadur rosululloh. Rabbana atina fiddzunya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa qiina ‘adza bannar. Wassallahu ‘ala syaidina muhammad wa’ala’alihi syaidina muhammad.*

*Ya azziz ya ghofar ya robbal ‘alamin. Subhana rabbika rabbil ‘izzati ‘amma yashifuuna wassalamun’ala mursalin walhamdulillahirobbil ‘alamin.*

P : “Matur nuwun, Pak

*Brokohan*

P : “Menawi ngujubaken kenduri brokohan?”

I : “Bismillahirohmanirrohim.

*Assalamu’alaikum wr. Wb*

*Kepareng kawula matur wonten ngarsanipun para Bapak saha para lenggah sedaya monggo saderengipun kawula matur awit musanani panyuwunipun Kangmas Sukardi sakulawarga, langkung rumiyin monggo kita derekakensareng-sareng ngunjukaken puja puji syukur wonten ngarsa dalem Allah ST ingkang sampun paring pinten-pinten kaikmatan, kebahagiaan, saengga kula panjenengan kepareng ngrawuhi menapa ingkang dados panuwunipun Kangmas Sukardi sakulawarga. Dene Kangmas sukardi sakulawarga menika ngawontenaken shodaqoh inggih menika sekul suci ulam sari sapirantosipun saha sekul asahan menika sepindhah kangge ngunjukaken raos puji syukur wonten ngarsa dalem Allah SWT ingkang sampun paring pinten-pinten kanikmatan saengga Kangmas sakulawarga menika haq ngawontenaken syukur wonten garsanipun Allah SWT lan ugi Kangmas Sukardi menika putranipun ingkang sampun nglairaken punang jabang bayi . Kangmas Sukardi sakulawarga sepindhah ngunjukaken raos syukur wonten ngarsa dalem Allah, mugi-mugi putra ingkang nembe lair menika tansah pinaringan rahayu nir ing sambikala, mugi-mugi kalis ing rubeda. Liripun putra ing benjang sageda dados rewang tiyang sepuhipun kekalih lan saged kaginakaken dhumateng masyarakat khususipun saengga putra ing benjang tansah pinaringana umur panjang, tinebihna saking sambikala, cinaketna karaharjan saengga saged bangun turut dhumateng tiyang sepuhipun kekalih.*

P : “Maturnuwun sanget, Pak”

#### Analisis Catatan Laporan Wawancara 05 (CLW 05)

1. Kaum mendoakan ibu dan calon bayi supaya selamat dalam proses kelahiran serta bersyukur kepada Tuhan YME

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06 (CLW 06)

Nama : Minto Diharjo  
 Umur : 85 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Kedudukan : Tukang Rewang  
 Tanggal : 15 Juni 2013  
 Keterangan : P = Peneliti I = Informan

Transkripsi wawancara

Ubarampe Mitoni.

*P* : “*Mbah, badhe nyuwun pirsa babagan damel kaliyan isinipun tumpeng rombyong menika menapa kemawon?*”

*I* : “*Kacang dawa, utawa kacang panjang, sega janganan, ya kangkung , kacang panjang disunduki dirobyongke tumpeng kuwi mau, ditumpeng ora dioprokan. Pisange pisang emas, pisang raja ya di nggo.*”

*P* : “*Lajeng menapa kemawon?*”

*I* : “*Njut meneh adune jangan lodeh, karo jadah werna pitu, ya wajik, pondoh, ketan ireng, jadah putih, jadah abang, jadah kuning, enten-enten, karo panggangan.*”

*P* : “*Panggangan menika menapa?*”

*I* : “*Pitik kuwi dipanggang.*”

*P* : “*Oh, mekaten nggih.*”

*I* : “*Dadi robyong kae mengko kobis kae didawake ora dirajang. Lengrajang yo ana janganan kuwi le dinggo bancakan.*”

*P* : “*Menawi takir pontang menika mbah?*”

*I* : “*Kuwi isine ya ana penyon barang.*”

*P* : “*Penyon menika menapa?*”

- I : "Penyon ki saka glepung, dinggo ambeng njut dhuwure ditumpangi enten-enten. Jangan lodeh, sambel goreng yo nganggo, mengko nganggo wuduk yoan."
- P : "Caranipun damel tumpengipun kados pundi mbah?"
- I : "Kuwi sega ditumpeng, nanging orah gurih, kacang disuduki, kangkung di suduki, ditancepke ngono dadine robyong-robyong. Liyane tumpeng robyong ana jerohan komplit, pitike dipanggang, diingkung ya nganggo, sambel gorenge mengo digathuke karo sega wuduk."
- P : "Oh, nggih-nggih."
- I : "Tumpenge ki ana loro, jawa siji, gurih siji.
- P : "Tumpeng Jawa menika ingkang pundi?"
- I : "Le jawa ki sing ditancepi nggo tumpeng robyong, le gurih lawohe sambel goreng, krecek, krecek karo krupuk. Segalau wuduk ki adune dhele, sambel goreng, ingkung wutuh, krupuk, jenang abang, jenang putih, jenang baro-baro. Jenang baro-baro ki jenang katul diwenehi kambil ro gula Jawa disisiri, karo apem."
- P : "Jajan pasar ugi nggih?"
- I : "Jajan pasar laku wis ana ta mau?"
- P : "Dereng mbah."
- I : "Jajan pasar ki yo tukon pasar pepak. Ana buah, jadah, wajik, ketan.
- P : "Menawi jenang ingkang wadhahipun debog, menika jenang manapa mbah?"
- I : "Kuwi jenang nggo tinggalan."
- P : "Ohh, inggih matur nuwun mbah."

#### Analisis Catatan Laporan Wawancara 06 (CLW 06)

1. Ubarampe *mitoni*, tumpeng *robyong* yang isinya, nasi bentuk kerucut, sayuran tujuh rupa, kacang panjang, *jadah* tujuh rupa, ayam panggang, pisang emas, dan jajan pasar.

2. Cara membuat *tumpeng robyong* yaitu nasi yang di bentuk kerucut yang isinya kacang panjang yang ditusuk dengan lidi dan di tancapkan pada tumpeng, sayur kangkung, sayur lodeh dan sayur tujuh macam. Dan ayam yang di potong menjadi beberapa bagian ditusuk dengan dan di tancapkan pada nasi tumpeng, pisang emas, *jadah*, *wajik*, *enten-enten*, *jenang*, dan jajan pasar.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07 (CLW 07)

Nama : Sri Lestari  
 Umur : 53 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Kedudukan : Orang tua anak yang dimitonii  
 Tanggal : 20 Oktober 2013  
 Keterangan : P = Peneliti I = Informan

### Transkripsi Wawancara

#### Jenis selamatan dan waktu pelaksanaan

- P : "Budhe, ngapunten badhe nyuwun pirsa babagan slametan tiyang ngandhut dumugi tiyang babaran. Kalawingi kula pirsa mitoni wonten dalemipun panjenengan. Wonten mriki slametan tiyang ngandhut ingkang taksih dipuntidakaken menika menapa kemawon nggih, Budhe?"
- I : "Komplite ana neloni, mitoni, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, telung lapanan, limang lapanan karo setaunan. Nak jaman saiki mung gari mitoni, brokohan, sepasaran karo selapanan sing dibancaki."
- P : "Menawi mitoni menika kados pundi, Budhe?"
- I : "Mitoni ki slametan pas meteng pitung sasi anak mbarep. Sing kanggo anak mbarep slametane yo kuwi, nak slametan liyane dinggo kabeh."
- P : "Oh, makaten nggih. Lajeng kapan anggenipun nindhakaken slametan menika?"
- I : "Nak mitoni yo meteng umur pitung sasi. Brokohan sedina bubar bayine lahir, sepasaran umur limang dina, selapanan umur telung puluh dina."
- P : "Lajeng dinten kangge slametan menika dipuncocogaken kaliyan menapa?"
- I : "Karo weton."
- P : "Menika kados pundi, Budhe? Menawi wetonipun Senen Legi saenipun damel slametan menika kados pundi"
- I : "Ya Senen Legi terus nak ngenekake slametan, kuwi kanggo slametan selapanan. Nak mitoni dipilih dinane nak ora Selasa, Setu."

#### Prosesi Selamatan

- P : "Lajeng kados pundi urut-urutanipun menawi tiyang badhe mitoni, Budhe?"

- I* : “Nak wingi pas Mas Feri kae, masak-masak, iber-iber, siraman, kenduri terus bancakan cak cilik-cilik.”
- P* : “Iber-iber menika kados pundi?”
- I* : “Masang sesaji nang sumber banyu, nang nggone mbah buyut.”
- P* : “Menawi siraman?”
- I* : Nak nang kene sing meteng adus dhewe nang kamar mandi terus nganggo jarik, uwis. Mung nggo simbol siraman.”
- P* : “Menawi brokohan, Budhe?”
- I* : “Nak brokohan kuwi kendurenan, biasane karo sewengenan. Sepasaran karo selapanan ki mung bancakan cah cilik-cilik.”

#### Ubarampe Slametan

- P* : “Menawi ubarampe ingkah kedah wonten ing slametan menika menapa mawon nggih Budhe?”
- I* : “Budhe ora ngerti,nak babagan kuwi takon wae karo Mbah Minto,sing biasane rewang.”

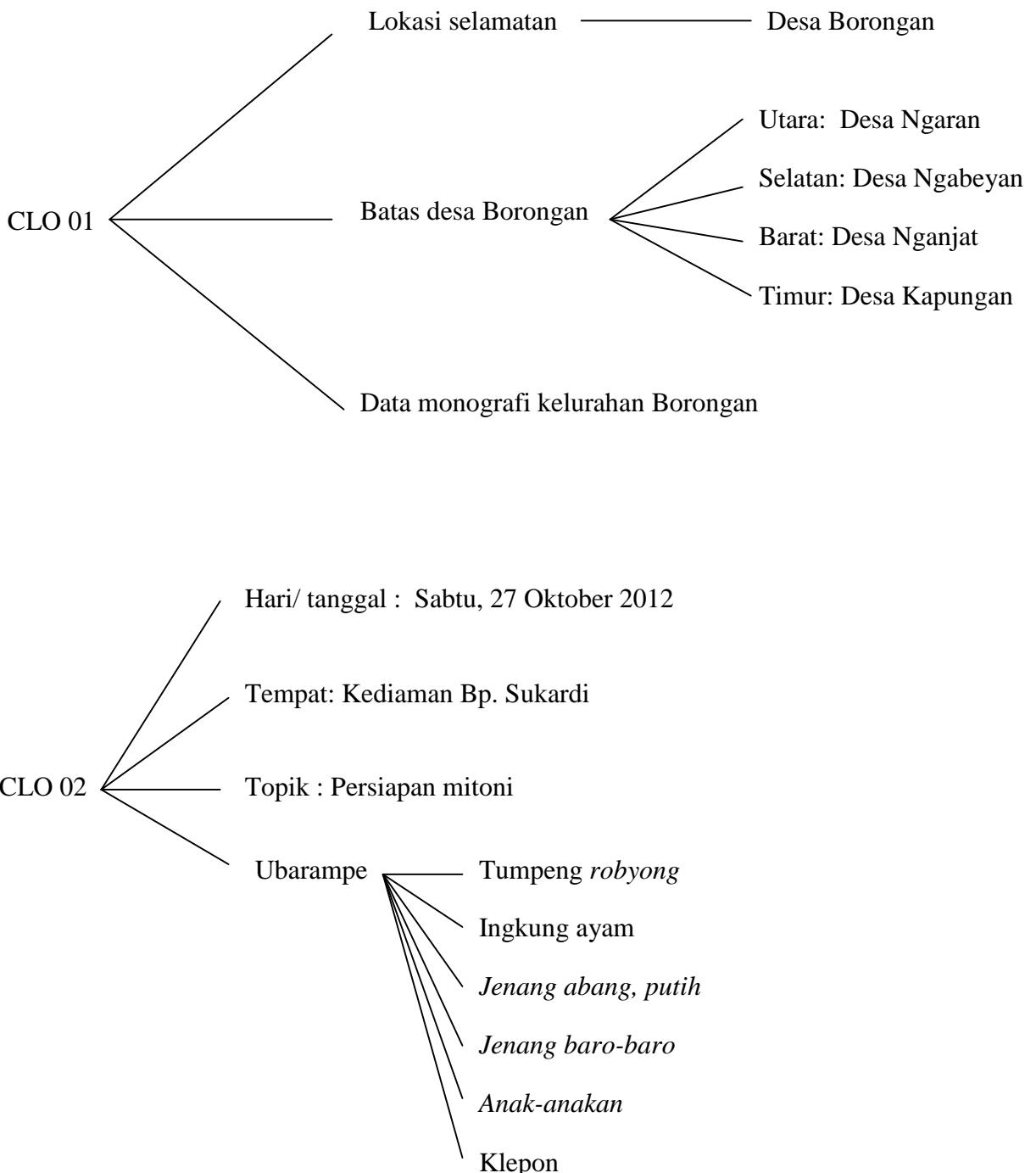
#### Makna Simbolik

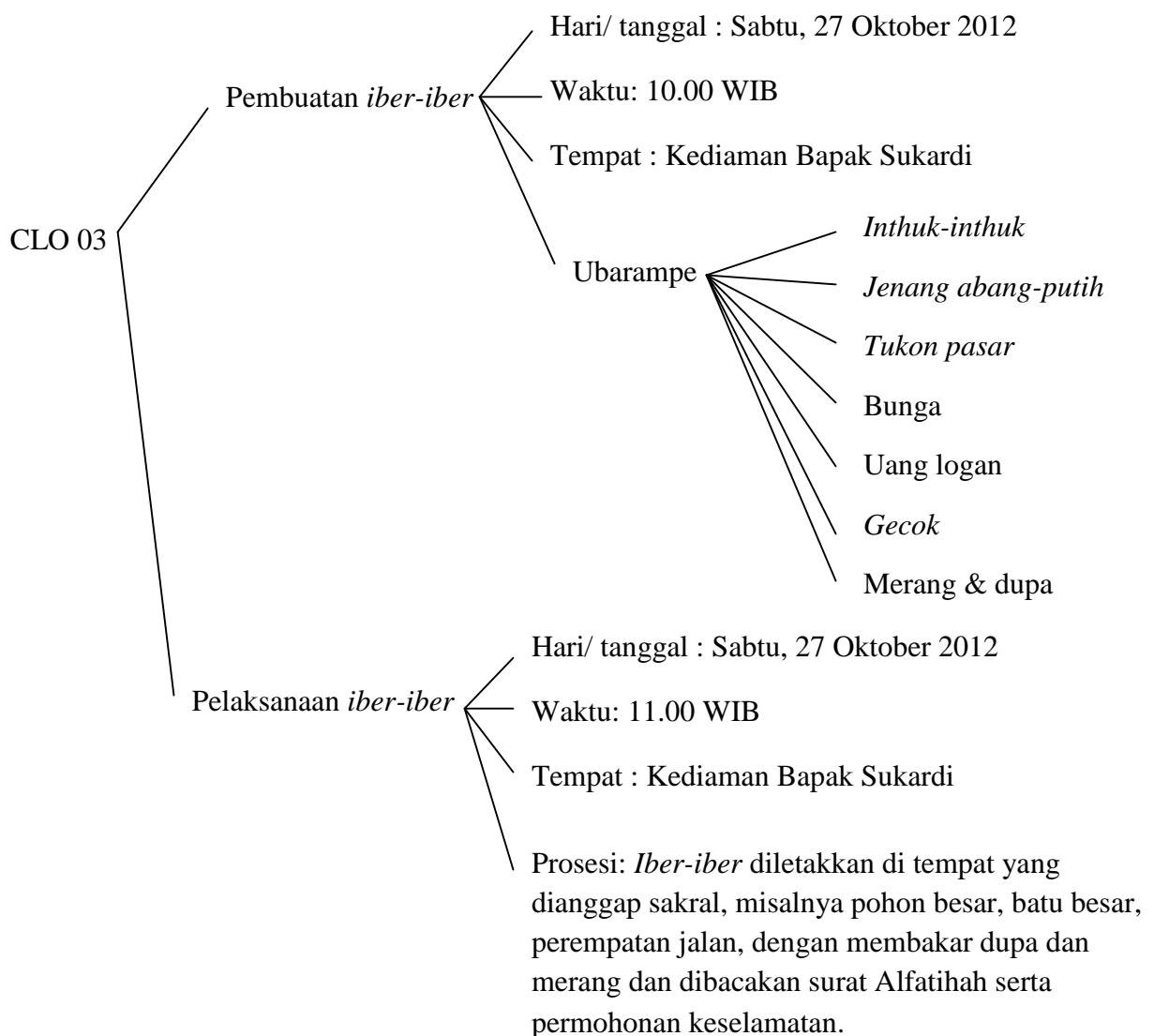
- P* : “Budhe menawi makna simbolis saking slametan menika menapa?”
- I* : “Aku yo ra ngerti nduk, iki mung melu tradisi apa sing ana nang desa kene.”
- P* : “Oh, inggih. Maturnuwun sanget, Budhe.”

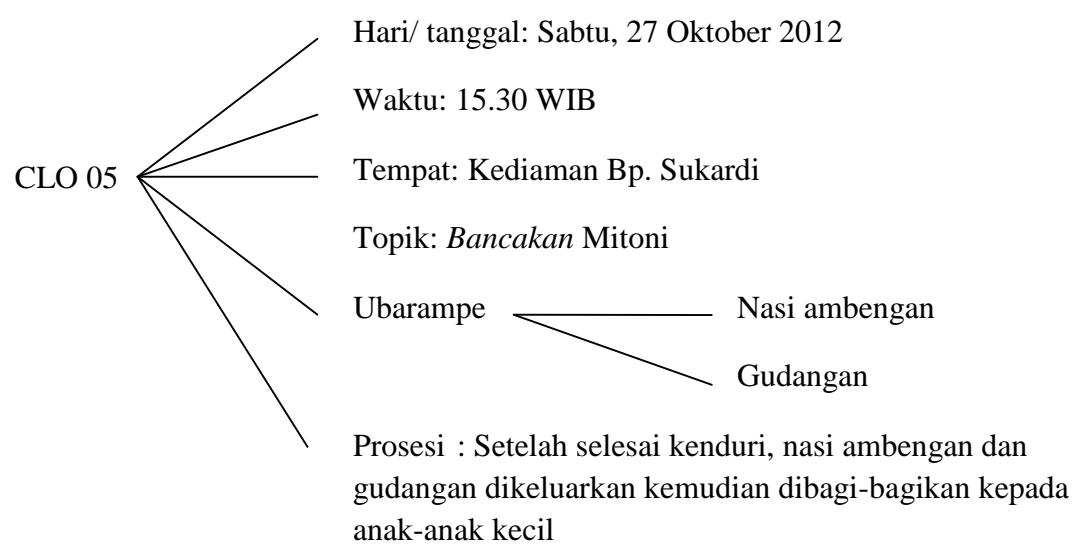
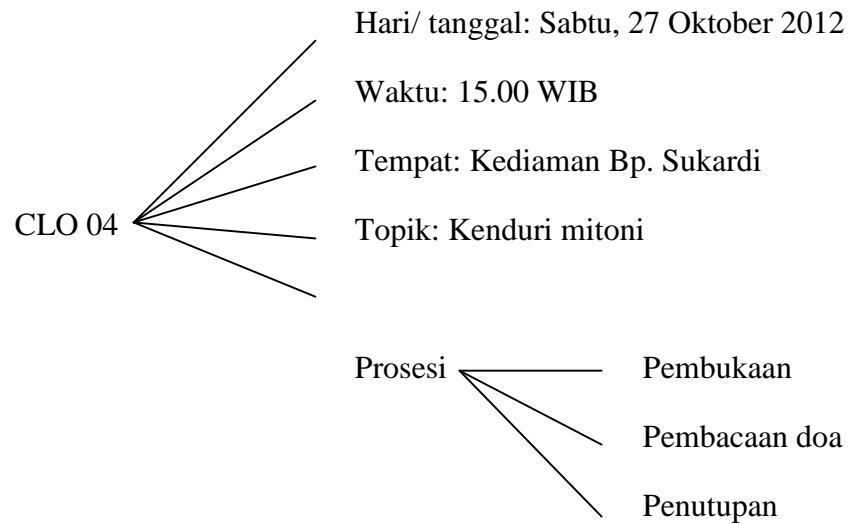
#### Analisis Catatan Laporan Wawancara 07 (CLW 07)

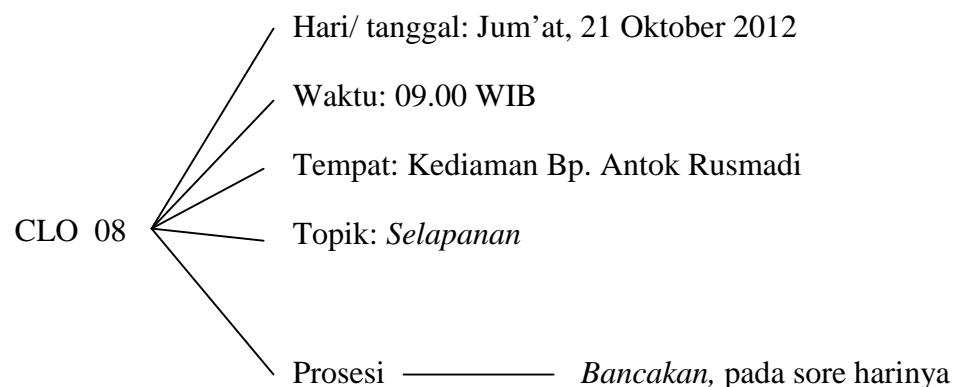
1. Selamatan kehamilan yang masih diadakan di kelurahan Borongan adalah selamatan mitoni. Sedangkan selamatan kelahiran adalah *brokohan*, *puputan*, *sepasaran*, dan *selapanan*.
2. Selamatan mitoni hanya dilaksanakan pada kehamilan yang pertama dan pada umur kehamilan tujuh bulan.
3. Waktu selamatan *brokohan* dilaksanakan setelah bayi lahir, *sepasaran* dilaksanakan saat bayi berumur lima hari, dan *selapanan* dilaksanakan saat bayi berumur tiga puluh lima hari.
4. Waktu pelaksanaan selamatan *sepasaran* dan *selapanan* disesuaikan pada weton bayi. Kecuali selamatan *brokohan* dan mitoni, selamatan *brokohan* dilaksanakan setelah bayi lahir, dan mitoni dilaksanakan pada saat kehamilan mencapai usia tujuh bulan dan di laksanakan pada hari Rabu dan Sabtu pasaran legi.
5. Prosesi selamatan mitoni: masak, *iber-iber*, siraman, kenduri, dan *bancakan* anak-anak kecil di sekitar rumah.

## ANALISIS CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

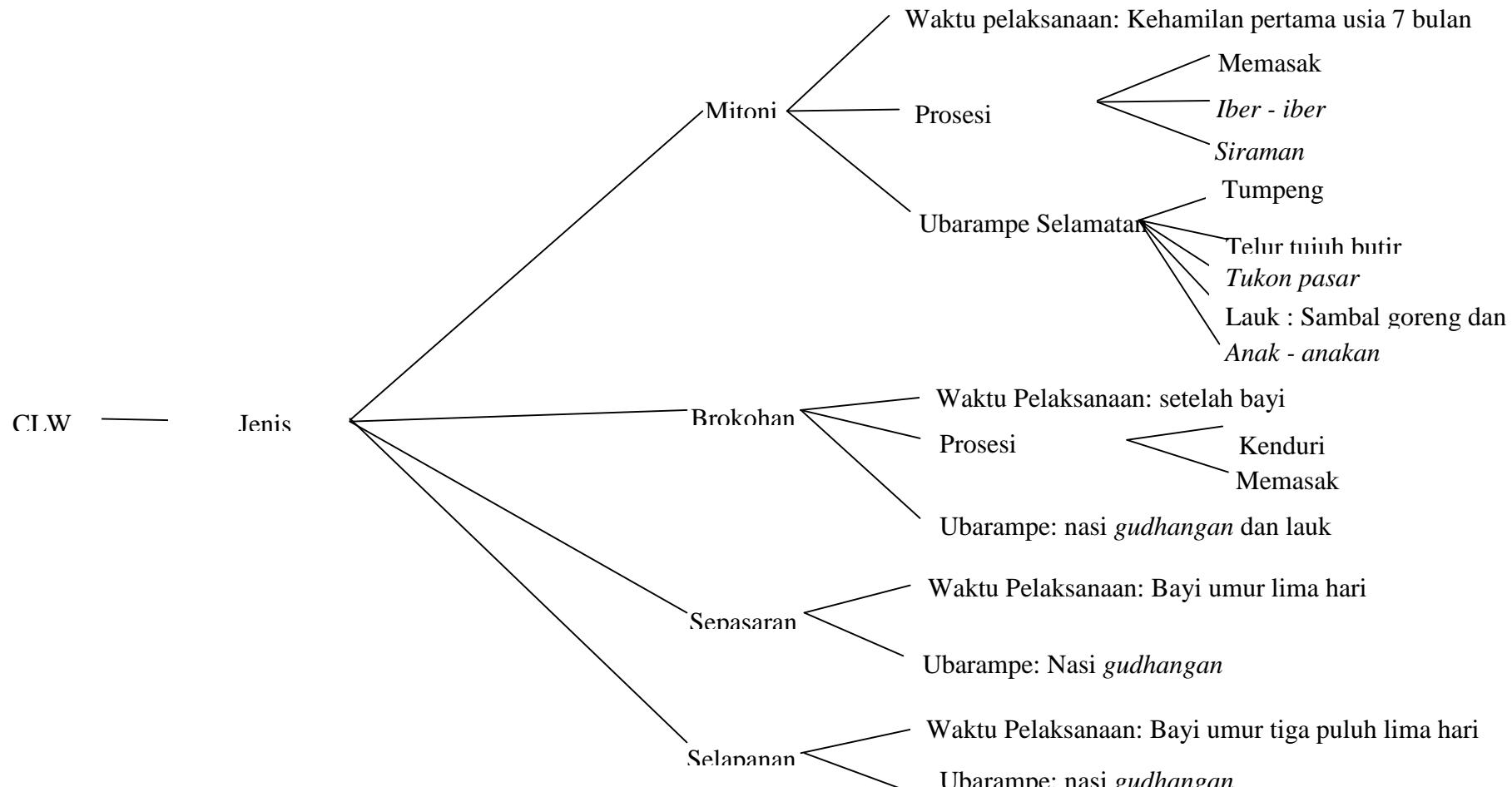


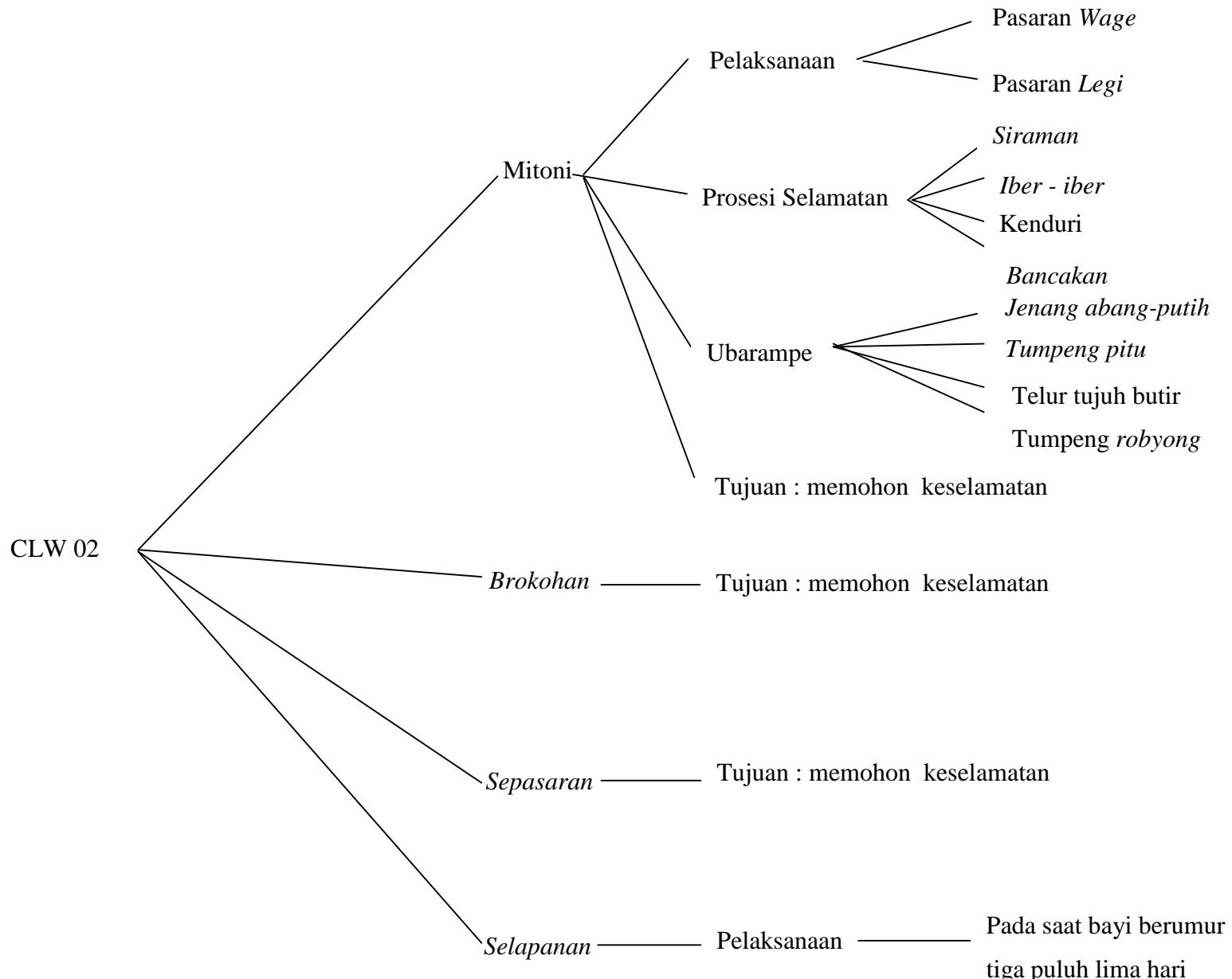


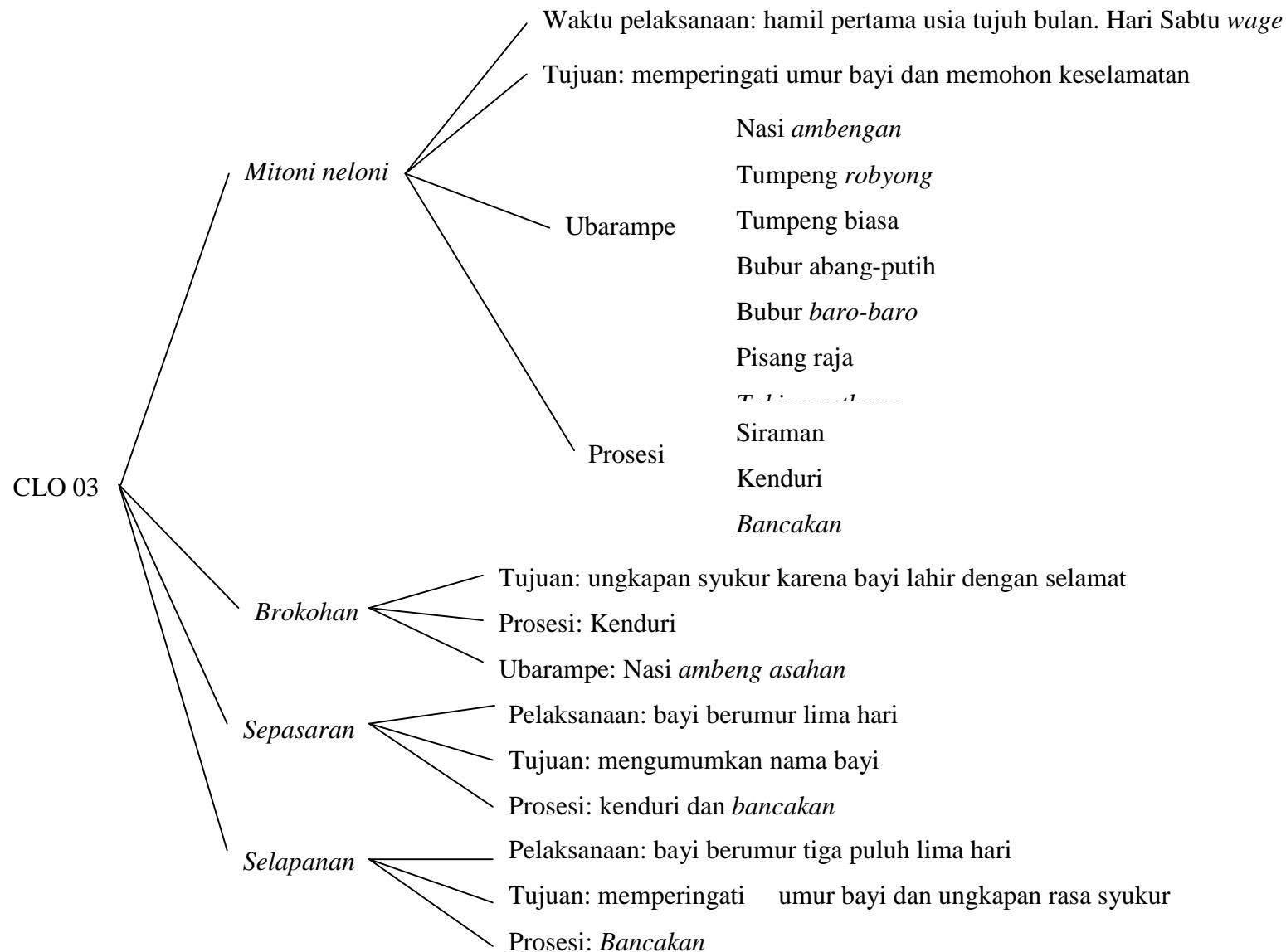


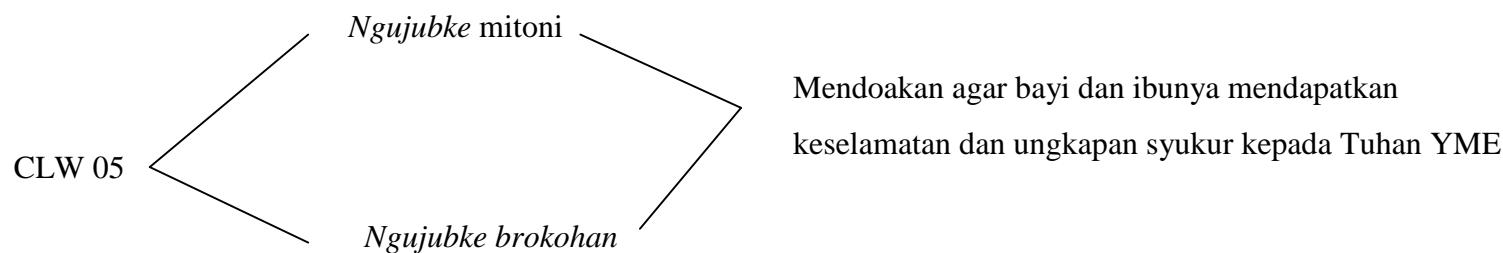
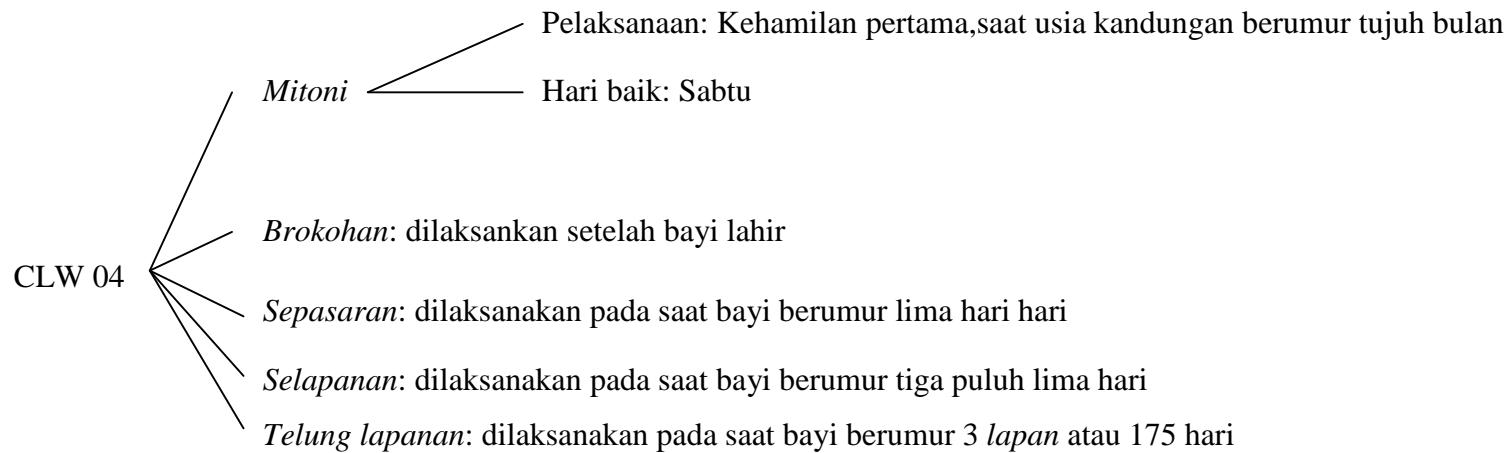


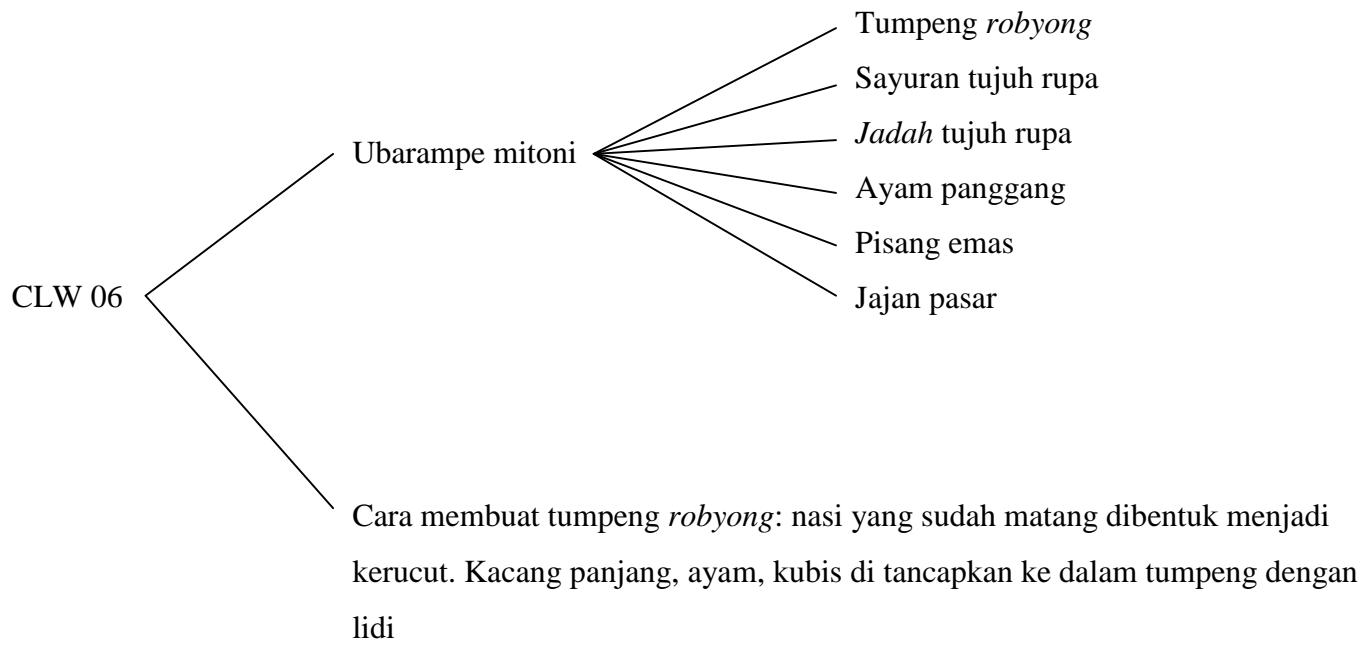
## ANALISIS CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

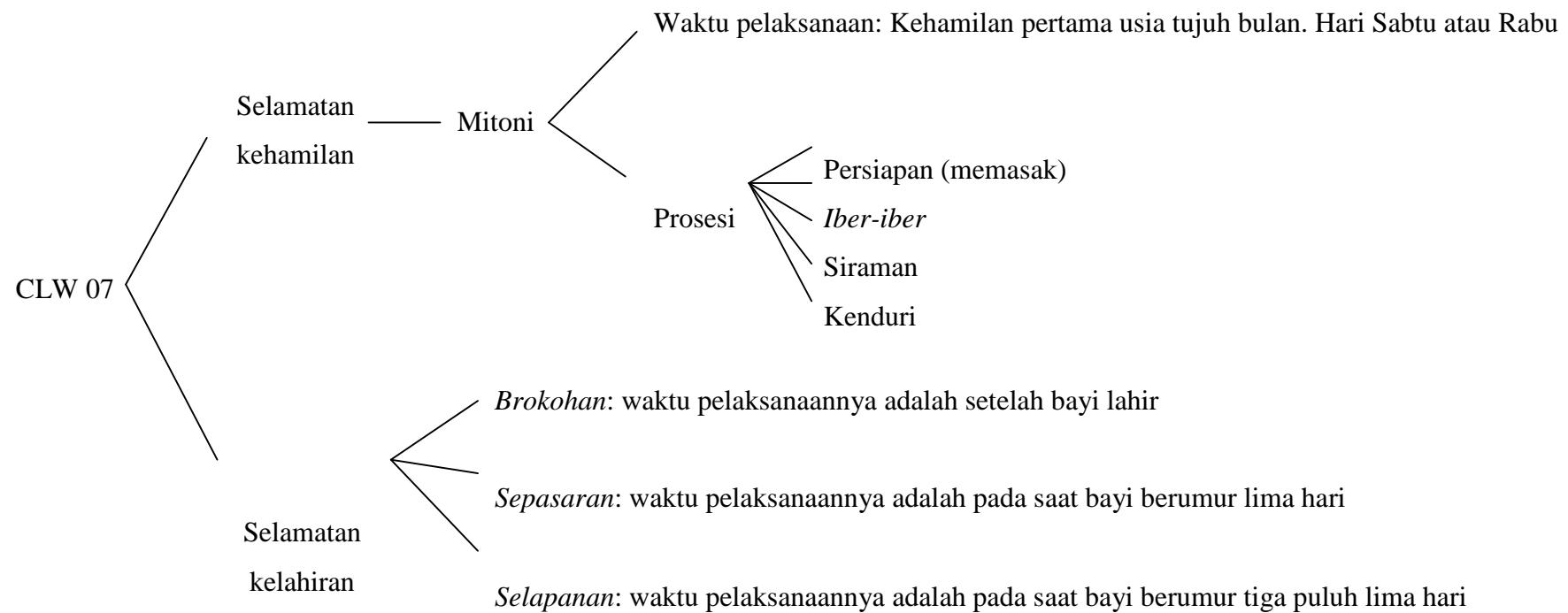












## **KERANGKA ANALISIS ‘RANGKAIAN UPACARA ADAT KEHAMILAN SAMPAI DENGAN KELAHIRAN DI DESA BORONGAN, KECAMATAN POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN’**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Deskripsi Setting Penelitian**

Kelurahan Borongan terletak di kecamatan Polanharto Kabupaten Klaten. Kelurahan Borongan memiliki luas wilayah 1.410.975 ha, yang sebagian besar terdiri atas pemukiman warga. Kelurahan Borongan dibagi menjadi 18 dukuh yaitu: Dukuh Jimus, Karanggondang, Kalangan, Plumbon, Kwagean, Borongan, Gatak, Grenjeng, Jetis, Bulu, Dondong Lor, Dondong Kidul, Kowangan, Tegal Sari, Klemut, Jetisan, Karang Turi, Tegal Kowangan.

Menurut data monografi tahun 2010, batas wilayah Desa Borongan yaitu :

Sebelah utara	:	Desa Ngaran
Sebelah selatan	:	Desa Ngabeyan
Sebelah barat	:	Desa Nganjat
Sebelah timur	:	Desa Kapungan

Urutan rangkaian upacara kehamilan sampai dengan kelahiran di Desa Borongan adalah *mitoni, brokohan, sepasaran* dan *selapanan*. Kegiatan-kegiatan dalam selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran diawali dengan persiapan yang dilakukan beberapa hari sebelum selamatan. Persiapan pertama yakni persiapan membuat *ubarampe*, dan kemudian dilanjutkan dengan beberapa rangkaian selamatan yang meliputi *iber-iber* pada selamatan tujuh bulanan, kenduri, *bancakan*, dsb.

#### **2. Selamatan Kehamilan dan Kelahiran**

##### **a. Selamatan kehamilan**

###### **1) Prosesi tradisi *mitoni***

- a) Persiapan
- b) *Iber-iber*
- c) *Siraman*
- d) *Kenduri*
- e) *Bancakan*

###### **2) *Ubarampe iber-iber***

- a) *Inthuk-inthuk*
- b) *Jenang abang-putih*
- c) *Tukon pasar*
- d) Bunga
- e) Uang logam
- f) *Gecok*

**3) Ubarampe kenduri**

- a) *Tumpeng robyong*
- b) *Ingkung*
- c) *Jenang abang-putih*
- d) *Jenang baro-baro*
- e) *Jajan pasar*
- f) *Takir ponthang*
- g) *Anak-anakan*
- h) *Kupat luwar*
- i) *Pisang emas*
- j) *Rujak*

**b. Selamatan Kelahiran**

**1) Brokohan**

- a) prosesi
  - 1) persiapan
  - 2) kenduri
- b) uborampe
  - 1) nasi ambeng asahan
- c) paraga
  - 1) orang yang mempunyai hajat
  - 2) bapak-bapak tetangga sekitar
  - 3) ibu-ibu rewang

**2) Selamatan sepasaran**

- a) prosesi
  - 1) persiapan
  - 2) kenduri bancakan
- b) uborampe
  - 1) nasi tumpeng gudangan
- c) paraga
  - 1) orang yang mempunyai hajat
  - 2) ibu-ibu rewang
  - 3) bapak kaum
  - 4) bapak-bapak tetangga sekitar
  - 5) anak-anak

**3) selamatan selapanan**

- a) prosesi
  - 1) bancakan
- b) uborampe
  - 1) nasi gudangan

*c) paraga*

1) *ibu-ibu rewang*

2) *anak-anak*

**c. Fungsi selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran bagi masyarakat pendukungnya**

**1.Fungsi ritual**

**2.Fungsi sosial**

a) kerjasama

b) mempererat tali silaturahmi

**3. Fungsi ekonomi**

**4. Fungsi pelestarian tradisi**

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Suprapti;

Umur : 50 th

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Peranan dalam penelitian : Informan kunci

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, il Jni 2013

Yang membuat pernyataan,

  
\_\_\_\_\_  
(Suprapti)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : ENDANG PUJI ASTUTI  
Umur : 50 TAHUN  
Pekerjaan : TUKANG URT BAGI / DUKUN BAGI  
Peranan dalam penelitian : Dukun Bagi

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih  
NIM : 08205241017  
Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 11 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

  
ENDANG PUJI ASTUTI

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Ny. Sri Kaswari

Umur : 60 th.

Pekerjaan : Pensiunan

Peranan dalam penelitian : Dukun bayi

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

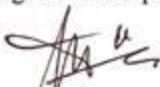
NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 20 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

  
Ny. Sri Kaswari

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Bp. T. Sutoto

Umur : 88 tahun

Pekerjaan : Pensiunan

Peranan dalam penelitian : Seragk desa

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 10 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,  
T. SUTOTO

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama Sujiman

Umur 65 Th.

Pekerjaan Buruh.

Peranan dalam penelitian : Kaum

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

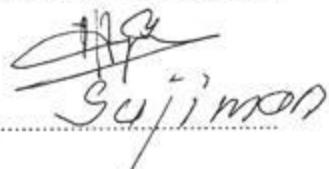
NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 4 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

  
Sujiman

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Minto Oiharjo

Umur : 85 th

Pekerjaan : Petani

Peranan dalam penelitian : Rewang

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 15 Jun 2013

Yang membuat pernyataan,



Minto Oiharjo

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : SRI LESTARI

Umur : 53 TAHUN

Pekerjaan : Ibu RUMAH TANGGA

Peranan dalam penelitian : ~~orang~~ ibu yang anaknya dimintoni

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 20 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan,



SRI LESTARI

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Mulyati

Umur : 63

Pekerjaan : Buruh

Peranan dalam penelitian : Rewang

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

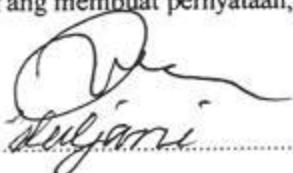
NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 20 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan,



## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Riska A. WI

Umur : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Peranan dalam penelitian : Anak yang dimintai

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 20 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan,

  
Riska A. WI

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Muji Rahayu

Umur : 50 th

Pekerjaan : PNS

Peranan dalam penelitian : Orang tua atau yang dimintai

Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih

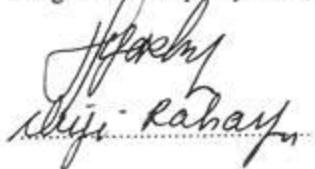
NIM : 08205241017

Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 21 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan,

  
Muji Rahayu

## SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Antok Rusmadi  
Umur : 46 tahun  
Pekerjaan : Wirausaha  
Peranan dalam penelitian : Orang tua atau yang dibuktahi,  
disepakati & diselapangi

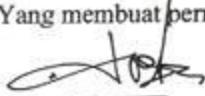
Menerangkan bahwa,

nama : Dinka Retnoningsih  
NIM : 08205241017  
Jur/ Fak/ Universitas : Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Klaten, 24 November 2012

Yang membuat pernyataan,



.....  
Antok Rusmadi



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**(BAPPEDA)**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314–318 Faks 328730  
KLATEN 57424

Nomor : 072/963/XII/09  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 3 Desember 2013  
Kepada Yth.  
Ka. Desa Borongan Kec. Polanhargo  
Di-  
Klaten

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY No. 2124/UN.34.12/DT/Xi/2013 Tanggal 3 Desember 2013 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh:

Nama : Dinka Retnoningsih  
Alamat : Jl. Karangmalang Yogyakarta  
Pekerjaan : Mahasiswa UNY  
Penanggungjawab : Indun Probo Utami, SE  
Judul/topik : Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan Kecamatan Polanhargo Kabupaten Klaten  
Jangka Waktu : 2 Bulan ( 3 Desember 2013 s.d 3 Pebruari 2014)  
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten.

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN  
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten  
Ub. Sekretaris

Hari Budiono, SH  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19611008 198812 1 001



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten;
2. Camat Polanhargo
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 2124/UN.34.12/DT/XI/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Desember 2013

Kepada Yth.  
Bupati Klaten  
c.q. BAPPEDA Klaten  
Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***KAJIAN FOLKLOR RANGKAIAN UPACARA ADAT KEHAMILAN SAMPAI DENGAN KELAHIRAN BAYI DI DESA BORONGAN KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DINKA RETNONINGSIH  
NIM : 08205241017  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : November – Desember 2013  
Lokasi Penelitian : Desa Borongan Kecamatan Polanhарjo Kabupaten Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

